

**PENGUNAAN KOMUNIKASI *NON DIRECT* PENGAJAR PADA  
AKTIVITAS BERMAIN ANAK DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN INISIATIF ANAK DI PAUD  
OMAH BOCAH ANNAAFI  
MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh  
**Ishlahatur Rizqiyah**  
**NIM.12410117**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**PENGUNAAN KOMUNIKASI *NON DIRECT* PENGAJAR PADA  
AKTIVITAS BERMAIN ANAK DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN INISIATIF ANAK DI PAUD  
OMAH BOCAH ANNAAFI  
MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Ishlahatur Rizqiyah  
12410117**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**PENGGUNAAN KOMUNIKASI *NON DIRECT* PENGAJAR PADA  
AKTIVITAS BERMAIN ANAK DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN INISIATIF ANAK DI PAUD  
OMAH BOCAH ANNAAFI  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Ishlahatur Rizqiyah  
12410117**

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP.19760505 2005011 003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag  
19730710 2000031 002**

SKRIPSI

PENGUNAAN KOMUNIKASI *NON DIRECT* PENGAJAR PADA  
AKTIVITAS BERMAIN ANAK DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN INISIATIF ANAK DI PAUD  
OMAH BOCAH ANNAFI  
MALANG

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal, ..... 2016

Susunan Dewan Penguji

**Dosen Pembimbing**

  
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP.19760505 2005011 003

**Anggota Penguji lain**

  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP.19740518 200501 2 002  
Anggota

  
Aris Yuana, Lc., MA  
NIP.19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, ..... 2016

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag  
19730710 2000031 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ishlahatur Rizqiyah

NIM : 12410117

Fakultas/ Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Penggunaan Komunikasi *Non Direct* Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak di PAUD Omah Bocah Annaafi**" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak sesuai, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 31 Mei 2016

Penulis,



Ishlahatur Rizqiyah  
NIM. 12410117

## MOTTO

*"Bukan Lagi Berorientasi pada apa yang akan kita dapatkan,  
namun apa yang dapat kita berikan"*

## PERSEMBAHAN



*”Karya tulis ini dipersembahkan untuk seluruh  
pegiat dan penikmat ilmu pengetahuan, mungkin  
jika dilihat dari sampul tidaklah menarik, tetapi  
akan sangat tidak menarik jika hanya melihat  
sampulnya, maka bukalah, pelajarilah dan  
tersenyumlah”*

*”Terima kasih Tuhan, orang tua, guru,  
teman, partisipan penelitian, serta semua  
pihak yang telah membantu selama  
proses penelitian”*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun sebuah karya ilmiah. Begitu besar yang telah engkau berikan melalui pemikiran, ilmu, dan upaya sehingga peneliti dapat menyusun sebuah skripsi dengan judul “Penggunaan Komunikasi *Non Direct* Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak di PAUD Omah Bocah Annaafi Malang”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang begitu besar kepada :

1. Kedua orang tua peneliti (Bapak Nur Arifin dan Ibu Kiwatun) yang selalu menjadi motivasi dan memberikan dukungan kasih sayang, doa, serta dukungan moril maupun materil yang diberikan selama ini dan untuk keluarga peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing yang selama ini meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan masukan yang banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh pihak PAUD Omah Bocah Annaafi, khususnya para pengajar yang sudah berkenan untuk menjadi partisipan penelitian.
7. Terima kasih kepada Ahmad Bindar Hasan yang selalu memberi dukungan dan bantuannya.
8. Kepada para sahabat Unnie Nova, Lily, Icha, Bella, Winda, dan Nuris yang selalu memberi dukungan dan bantuannya.
9. Seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2012.
10. Serta semua pihak yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti berharap Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti khususnya. Peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya bila terdapat suatu kesalahan dalam pengerjaan skripsi ini.

Malang, 31 Mei 2016

Peneliti,

Ishlahatur Rizqiyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Perkembangan Inisiatif Anak .....	9
B. Komunikasi <i>Non Direct</i> Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif pagi Guru PAUD .....	14
C. Aktivitas Bermain Anak Sebagai Media Belajar bagi Anak.....	16
D. Cara Komunikasi yang Tepat Pengajar dengan Anak Didik Perspektif Islam .....	20
E. Potensi yang dimiliki Anak Usia Dini Perspektif Islam .....	25
F. Penggunaan Komunikasi <i>Non Direct</i> Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak dalam Memfasilitasi Perkembangan Inisiatif Anak.....	28
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Kerangka Penelitian.....	32
B. Partisipan Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Analisis Data .....	35
F. Keabsahan/Kredibilitas Data.....	36
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian.....	38
1. Karakteristik Latar Penelitian.....	38
2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian .....	39
B. Analisa dan Paparan Data.....	42
1. Narasi .....	42

2. Analisis Data.....	63
<b>BAB V : PEMBAHASAN.....</b>	<b>80</b>
A. Komunikasi <i>Non Direct</i> Para Pengajar Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif dengan Anak .....	82
B. Aktivitas Bermain Anak Sebagai Media Penerapan Komunikasi <i>Non Direct</i> Pengajaran Media Belajar bagi Anak.....	86
C. Manfaat Penerapan Komunikasi <i>Non Direct</i> Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak untuk Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak.....	89
<b>BAB 6 : PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Rancangan Penelitian .....	31
Gambar 4.1 Skema Proses Perubahan Model Komunikasi Pengajar .....	69
Gambar 4.2 Skema Hasil Penelitian .....	79



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perubahan yang dicapai Pengajar.....	68
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 BiodataSubjek .....	101
Lampiran 2 KodingdanPemmadataan Data .....	103
Lampiran 3 Kategorisasi Data .....	130
Lampiran 1 Dokumentasi .....	161



## ABSTRAK

Ishlahatur Rizqiyah, 2016. Judul : Penggunaan Komunikasi *Non Direct* Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak di PAUD Omah Bocah Annaafi Malang.

Pembimbing :Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kata Kunci :Aktivitas Bermain, Etnografi Kritis Transformatif, Inisiatif, Komunikasi *Non Direct*.

---

Anak usia 3-5 tahun akan melewati masa perkembangan *initiative vs. guilt*. Pada masa ini anak akan cenderung terus melakukan sesuatu jika hal tersebut diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Berbeda jika keberanian-keberanian anak tidak diterima oleh lingkungannya, maka yang berkembang pada diri anak hanyalah rasa bersalah. Hal ini menjadi penting, dikarenakan perkembangan inisiatif anak merupakan proses sepanjang hayat yang akan membentuk perkembangan pada tahap selanjutnya. Komunikasi *non direct* adalah salah satu bentuk komunikasi yang dapat menerima dan memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh anak, sehingga penggunaan komunikasi *non direct* pengajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan insiatif anak. Selain model komunikasi yang tepat, dibutuhkan juga media belajar yang tepat bagi anak. Salah satu media belajar yang sejalan dengan fase perkembangan anak adalah bermain. Melalui media bermain anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan unik yang dimilikinya.

Para pengajar PAUD di Omah Bocah Annafi Malang serta anak didik dengan rentang usia 3-6 tahun menjadi partisipan pada penelitian kali ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi *non direct* pada aktivitas bermain anak dapat meningkatkan kemampuan inisiatif anak. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian perubahan dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi kritis transformatif. Metode ini dipilih karena untuk mendorong partisipan berubah ke arah yang lebih baik dan dapat meningkatkan

kemampuan partisipan penelitian (pengajar) untuk menerapkan komunikasi non direct pada anak.



## ABSTRACT

Ishlahatur Rizqiyah, 2016. The Use of Non Direct Communication Teachers at Children Play Activities to Improve Children's Capabilities Initiative in PAUD Omah Bocah Annaafi Malang. *Advisor*: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

---

---

Keyword : Activities Playing, Transformative Critical Ethnography, Initiative, Communication Non Direct ,.

Children aged 3-5 years will pass during development initiative vs. guilt. At this time the child will tend to continue to do something if it is accepted by people who are nearby. Be different if the courage of children are not accepted by their environment, then developing in children just guilt. This is important, because the child's development initiative is a lifelong process that will shape the development at a later stage. Non direct communication is one form of communication that can receive and give children the opportunity to improve the abilities possessed by a child, so the use of non-direct communication teaching is one way to improve a child's initiative. In addition to the appropriate communication model, it needed to learn appropriate media for children. one media learning accordance with the development phase of the child is playing. Through the media play a child can develop unique abilities he had.

Teachers in Omah Bocah Annaafi Malang and students with an age range of 3-6 years become participants in the present study. The results of this study indicate that the application of non-direct communication in children's play activities can improve children's initiative. This reserch is categorized as research changes by using a critical transformative approach to ethnographic research. This method was chosen due to encourage participants changed for the better and can improve the ability of study participants (teachers) to implement non-direct communication in children.

## ملخص البحث

اصلحة الرزقية، ٢٠١٦. استخدام الاتصال غير مباشرة في عملية لعب في ترقية قدرة الطفل التمهيدي في روضة الأطلأ أوماه بوجاه مالانق . الإشراف : الدكتور محمد مغفوري الماجستير  
الكلمة الأساسية : عملية اللعب، أنتغرافي انقديتحوّلي، تمهيدي، اتصال غير مباشرة

مرّ الطفل في عمر الثالثة حتى الخامسة بدور النمو التمهيدي أم شعور بالخطأ ومال الطفل إلى استمرار فعل الشيء في هذا الدور لو قرره من حوله. بخلاف لو منعه من حوله، فلما زدهر منه الأشعور بالخطأ. فيكون الدور دورا مهما لأن هس يكون شخصية الطفل في المستقبل اتصال غبي مباشرة هو اتصال يستطيع أن يقبل أوبعطى الفرصة إلى الطفل لترقية قدراته. لذلك نحتاج إلى كيفية الاتصال المناسب والوسيلة المناسبة. واللعب من إحدى الوسائل المناسبة. وبهذه الوسيلة تستطيع أن ترقى الطفل قدراته الفردية. وتكون الأساتذة والتلاميذ في عمر الثالثة حتى السادسة في أوماه بوجاه النافع مالانق مصدرا أساسيا من هذا البحث. ودلت نتيجة البحث على أن استخدام الاتصال غير المباشرة عند لعب الطفل يستطيع أن يرقى قدرته التمهيدي. وهذا البحث من البحوث التغييرية بمدخل أنتوغرافي النقدي التحوّلي. استخدمت الباحثة هذه الطريقة ليشرح الأساتذة والتلاميذ أن يكونوا خيرا ويستطيعون أن يرقوا قدرتهم في استخدام الاتصال غير مباشرة



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang beroperasi secara kontinu dalam diri seorang anak (Kartini, 2007). Salah satu bentuk proses perkembangan yang akan dilalui oleh anak adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial merupakan perkembangan yang berkaitan dengan psikologis dan sosial yang sejalan dengan perkembangan seseorang sejak bayi sampai dewasa (Bastable, 2002).

Erikson (1965) dalam teori psikososialnya menjelaskan bahwa perkembangan psikososial yang akan dilewati anak usia 3-5 tahun adalah *initiative vs. guilt* (Prakarsa vs. rasa bersalah). Pada masa ini yang paling menonjol adalah berkembangnya inisiatif atau keinginan seorang anak terhadap suatu sasaran atau tujuan. Pada tahapan kali ini anak akan mengembangkan rasa ingin tahunya, sehingga anak akan semakin sering mengungkapkan pertanyaan pada orang-orang disekelilingnya (Hidayah, 2009).

Perkembangan inisiatif anak cukup dipengaruhi oleh bagaimana orang-orang yang ada disekitarnya merespon dari inisiatif atau keinginannya tersebut. Apabila usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya maka seorang anak akan tetap mengembangkan inisiatifnya. Berbeda jika usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak mendapatkan respon berupa

cemoohan, bisa jadi yang yang berkembang dalam diri seorang anak adalah (*guilt*) rasa bersalah (Mutiah, 2010).

Seperti yang telah dijelaskan, perkembangan inisiatif seorang anak sangat tergantung pada respon dari orang-orang yang ada di sekitarnya, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting untuk dapat memfasilitasi perkembangan inisiatif anak. Pada kenyataannya, saat ini banyak sekali para orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah yang menerapkan sistem *full day*, lantaran mereka disibukkan dengan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu waktu bermain anak lebih banyak di sekolah daripada ketika mereka berada di rumah, sehinggapara pengajar juga turut memiliki peran penting untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak didiknya, karenapara pendidik merupakan motivator serta fasilitator bagi para peserta didiknya (Yudhitira &Massardi, 2012).

Para pengajar memerlukan kemampuan Untuk dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada setiap fase perkembangannya. Salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh para pengajar adalah bagaimana cara pengajar membangun interkasi yang baik dengan anak. Tentunya para pengajar memerlukan model komunikasi yang tepat untuk digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pontoh (2013) ditemukan bahwa komunikasi antara para pengajar dengan para peserta didiknya yang terjalin secara baik dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak.

Yudhitira &Massardi (2012) menjelaskan bahwa ada 5 model komunikasi guru PAUD yang dapat diterapkan untuk berkomunikasi dengan para peserta didiknya. Yang pertama adalah dengan melakukan pengamatan, yang kedua

adalah *nondirective statement* (pernyataan tidak langsung), selanjutnya adalah dengan bertanya, yang keempat dengan menggunakan pernyataan langsung, dan yang terakhir dengan cara intervensi fisik.

Dari beberapa model komunikasi yang ada, para pengajar lebih diharapkan untuk menggunakan *nondirective statement* (pernyataan tidak langsung) karena dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar dapat memberikan rangsangan serta kebebasan anak untuk terus mengembangkan kemampuan inisiatifnya. Kebebasan serta kesempatan yang diberikan kepada anak akan membuat anak tumbuh menjadi sosok yang kuat, memiliki rasa percaya diri, dan proses berfikir anak yang semakin berkembang. Berbeda jika anak hanya diberikan batasan-batasan, maka anak akan tumbuh menjadi sosok yang lemah, dan anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide-ide unik yang ia miliki (Gray, 2006 ; Severe, 2002).

Selain model komunikasi *non direct* para pengajar sebagai bentuk rangsangan bagi anak, diperlukan juga media belajar yang tepat bagi anak. Anak usia 3-5 tahun akan mengembangkan kemampuan inisiatif mereka lewat permainan yang setiap harinya mereka lakukan, karena dunia anak adalah dunia bermain. Maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainannya dari pada belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar (Ahmad, 2012).

Lewat aktivitas bermainnya lah anak akan belajar dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang anak miliki. Dengan bermain anak akan mengembangkan kemampuan kognitif (kecerdasan), dan merangsang kreativitas.

Lewat bermain juga anak akan mengembangkan kemampuan fisik dan psikis yang pastinya akan diperlukan oleh anak di kemudian hari (Muliawan, 2009). Oleh karena itu bermain merupakan media belajar yang tepat bagi anak usia pra sekolah, dan sudah sepatutnya bagi para pengajar memberikan banyak tambahan pengetahuan dalam aktivitas bermain anak didiknya.

Omah Bocah Annaafi merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Malang yang menerapkan sistem *full day*, sehingga para pengajar memiliki waktu yang cukup lama untuk bermain bersama anak-anak. PAUD Omah Bocah Annaafi Malang juga merupakan sekolah yang memperhatikan perkembangan anak pada setiap fasenya. Terbukti para pengajar selalu mengajarkan anak-anak belajar lewat bermain. Dalam mendampingi anak-anak bermain, para pengajar dituntut sebisa mungkin untuk menggunakan model komunikasi *non direct*. Karena mereka beranggapan cara komunikasi *non direct* merupakan salah satu model komunikasi yang tepat untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak-anak. Hal ini diperkuat oleh pengakuan WAKA Kurikulum PAUD Omah Bocah Annaafi (Wawancara, 20 Oktober 2015) :

“pihak sekolah sangat menyarankan bahkan mewajibkan para ustadzah untuk menggunakan komunikasi *non direct*, karena model komunikasi tersebut sangat banyak sekali manfaatnya, saya sudah menerapkan dan banyak sekali manfaat yang saya rasakan, salah satu yang paling menonjol adalah manfaatnya untuk perkembangan inisiatif anak”.

Para pengajar Omah Bocah Annaafi sangat memperdulikan perkembangan dan pertumbuhan para peserta didik mereka, termasuk perkembangan inisiatif anak yang pasti dilewati oleh anak umur 3-5 tahun. Penggunaan komunikasi *non direct* diharapkan menjadi solusi untuk dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan inisiatif anak. Ketika guru menggunakan komunikasi *non direct*,

maka seorang guru telah memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk melakukan hal sesuai dengan kemauan dirinya, sehingga anak dapat membimbing diri sendiri dan memprakarsai dirinya dalam melakukan segala hal yang diinginkan (Santrock,2002).

Namun sebaliknya, ketika seorang guru tidak dapat memenuhi dan menstimulasi perkembangan kemampuan inisiatif anak dan memberikan batasan-batasan terhadap keberanian-keberanian serta selalu memberikan tekanan-tekanan berupa instruksi-instruksi (komunikasi *direct*) pada diri seorang anak, maka seorang guru dapat mematikan inisiatif yang dimiliki anak didiknya dan akan menjadikan anak dipenuhi dengan rasa bersalah, ketakutan, bergantung pada orang lain, megukung kreativitas, dan mengubur keberanian-keberanian tersebut dan tidak akan memunculkannya lagi (Santrock,2002 ; Mutiah, 2010).

Para pengajar di Omah Bocah Annaafi selalu berusaha untuk menggunakan komunikasi *non direct* dalam proses pembelajarannya. Baik ketika para pengajar sedang mengajak mereka untuk bermain atau ketika sedang melakukan aktivitas yang lain, dengan harapan mereka tidak akan mematikan kemampuan inisiatif pada diri seorang anak. Hal tersebut menjadi sangat penting karena perkembangan kemampuan inisiatif anak merupakan perkembangan sepanjang hayat, yang nantinya akan terus berpengaruh terhadap tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Elkind,1970 dalam Santrock,2002).

Berdasarkan permasalahan dan fakta yang benar adanya telah terjadi di lapangan, peneliti ingin melihat dan meneliti lebih jauh terkait “Penggunaan Komunikasi *Non Direct* Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak dalam

Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak di PAUD Omah Bocah Annaafi Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas , maka penelitimerumuskan masalah-masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian, yaitu meliputi:

1. Bagaimana proses penerapan komunikasi *non direct* dalam aktivitas bermain sebagai media belajar anak ?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan inisiatif anak didik Omah Bocah Annaafi berdasarkan penerapan pembelajaran dengan komunikasi *non direct*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan tertentu, dalam penelitian kali ini tujuan yang hendak peneliti capai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan komunikasi *non direct* dalam aktivitas bermain sebagai media belajar anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan inisiatif anak didik Omah Bocah Annaafi berdasarkan penerapan pembelajaran dengan komunikasi *non direct*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana penggunaan komunikasi *non direct* para pengajar dapat meningkatkan kemampuan inisiatif anak yang diaplikasikan dalam aktivitas bermain anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi para pengajar

Dapat mengingatkan para pengajar tentang bagaimana pentingnya penggunaan komunikasi yang baik dan tepat untuk anak. Sehingga para pengajar akan memiliki dorongan untuk terus mengasah dan meningkatkan kemampuannya dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan bagaimana cara komunikasi yang tepat dengan anak sehingga tidak menghambat pertumbuhan anak.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru PAUD. Karena guru juga mempunyai peranan penting untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak-anak didiknya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perkembangan Inisiatif Anak**

Anak usia dini (3-6 tahun) atau biasa disebut dengan usia pra sekolah merupakan masa kritis. Pada periode ini anak akan menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual (Mutiah, 2010). Selama tahun-tahun ini, secara mengejutkan anak mulai memunculkan kemandiriannya, dan mulai belajar tentang pemecahan masalah dalam situasi sosialnya (Severe, 2002).

Salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui anak usia pra sekolah adalah Perkembangan psikososial. Pada tahap ini anak sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena perkembangan psikososial merupakan proses perkembangan sepanjang hayat, apa yang dipelajari di tahun-tahun awal akan mempengaruhi perkembangannya di masa datang (Yuniartiningsih, 2012 ; Mutiah, 2010 ; Severe, 2002).

Erikson (1965) dalam teori psikososialnya menjelaskan bahwa anak usia 3-5 tahun akan melewati masa perkembangan *initiative vs. guilt*. Pada masa ini anak akan cenderung terus melakukan suatu hal jika hal tersebut diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya, dan akan menarik diri, merasa bersalah, dan kecewa jika sesuatu yang dilakukan tersebut tidak dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Perkembangan inisiatif anak cukup dipengaruhi oleh bagaimana orang-orang yang ada disekitarnya merespon dari inisiatif atau keinginannya tersebut.

Pengatur utama prakarsa (*initiative*) adalah kata hati (*conscience*). Anak-anak pada masa ini tidak hanya merasa takut akan tertangkap, tetapi mereka juga mulai mendengar suara batin pengawasan diri sendiri, pembimbing diri sendiri, dan penghukuman diri sendiri (Santrock, 2002). Prakarsa dan antusiasme mereka dapat menyebabkan mereka tidak hanya menerima hadiah, tetapi juga hukuman. Kekecewaan besar pada tahap ini menyebabkan munculnya rasa bersalah pada diri anak dan akan membuat anak merendahkan harga diri yang dimiliki.

Oleh karena itu pada masa ini anak membutuhkan perhatian yang lebih dari orang-orang di sekitarnya. Diana Mutiah (2010) menjelaskan bahwa apabila usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya maka seorang anak akan tetap mengembangkan inisiatifnya. Berbeda jika usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak mendapatkan respon berupa cemoohan, bisa jadi yang berkembang dalam dirinya adalah (*guilt*) rasa bersalah. Mengingat hal ini, seorang pengajar harus dapat memilah dan memilih bagaimana respon atau melakukan komunikasi dengan para peserta didik secara baik dan benar, sehingga tidak menghambat pada fase perkembangannya.

Keberhasilan atau kegagalan anak-anak pada tahap ini sangat bergantung pada bagaimana orang tua tanggap terhadap kegiatan-kegiatan yang mereka prakarsai sendiri. Anak-anak yang diberi kebebasan dan peluang untuk memprakarsai permainan motorik seperti berlari, mengendarai sepeda, bermain kereta luncur, bermain sepatu roda, bergumul, dan bergulat memiliki prakarsa yang didukung. Prakarsa juga didukung bila orang tua menjawab pertanyaan anak-

anak mereka dan tidak mencemoohkan atau menghambat kegiatan fantasi dalam permainan. Sebaliknya bila anak-anak dibuat merasa bahwa kegiatan motorik mereka jelek, bahwa pertanyaan-pertanyaan mereka mengganggu, dan bahwa pertanyaan mereka adalah konyol dan bodoh, maka anak-anak seringkali mengembangkan suatu rasa bersalah atas kegiatan-kegiatan yang mereka prakarsai sendiri yang dapat berlangsung terus hingga tahap-tahap kehidupan selanjutnya ( Elkind,1970 dalam Santrock, 2002).

Lusi Nuryanti (2008) menyebutkan anak usia 3-5 tahun pada tahap *initiative* vs. *guilt* anak-anak yang berkembang secara sehat akan belajar :

- a. Berimajinasi: untuk memperluas keterampilannya termasuk dalam bermain  
 Pada masa ini, anak-anak, penuh gairah dan keinginan untuk mencoba berbagai hal dan mencoba kekuatan baru, dan ketika orang tua memberikan kebebasan anak untuk berkembang maka akan semakin memperluas keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak (papalia,2008 ; Santrock,2002).
- b. Bekerja sama dengan orang lain

Anak-anak yang mempunyai kebebasan untuk menentukan keinginannya tentunya akan membuat mereka lebih percaya diri, sehingga mereka bisa bermain dan bekerja sama dengan kelompok atau teman sebayanya.

- c. Memimpin dan dipimpin

Pengatur utama prakarsa adalah kata hati (*conscience*). Anak-anak pada masa ini tidak hanya merasa takut akan tertangkap, tetapi mereka juga mulai

mendengar suara batin pengawasan diri sendiri, pembimbing diri sendiri, dan penghukuman diri sendiri (Santrock, 2002) oleh karena itu anak-anak sudah mulai mempunyai jiwa kepimpinan dalam dirinya.

Sedangkan jika pada tahap ini anak-anak yang kurang dapat berkembang secara sehat akan mengalami :

a. Ketakutan dan rasa bersalah

Rasa bersalah atau ketakutan pada anak akan muncul jika anak-anak dibuat merasa bahwa kegiatan motorik mereka jelek, bahwa pertanyaan-pertanyaan mereka mengganggu, dan bahwa pertanyaan mereka adalah konyol dan bodoh, maka anak-anak seringkali mengembangkan suatu rasa bersalah (Elkind, 1970 dalam Santrock, 2002).

b. Kurang dapat bergabung dengan kelompok

Rasa tidak percaya diri yang tumbuh dari rasa bersalah seorang anak, dapat menjadikan seorang anak tidak dapat berkumpul dengan kelompoknya.

c. Lebih tergantung pada orang dewasa

Rasa takut dan rasa bersalah yang ada pada diri seorang anak, akan membuat anak-anak tidak lagi melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya, melainkan lebih tergantung pada orang dewasa yang ada di sekitarnya.

d. Terhambat perkembangan imajinasi dan perilaku bermainnya.

Saat orang tua membatasi keberanian-keberanian yang muncul pada seorang anak, maka anak akan cenderung mematikan keberanian-keberanian

tersebut dan tidak akan memunculkannya lagi (Mutiah, 2010) sehingga dapat menghambat perkembangan imajinasi dan perilaku bermain anak.

## **B. Komunikasi Non Direct Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif Bagi Guru PAUD**

Seorang pendidik akan selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi para peserta didik. Tak terkecuali dalam hal bagaimana cara mereka berkomunikasi. Yudhistira dan Massardi (2012) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi dan ilmu. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka para pengajar dapat menghindarkan tindakan negatif “3M” (melarang, menyuruh, marah/menghukum).

Komunikasi interpersonal para pengajar dengan para peserta didiknya secara baik dapat meningkatkan pengetahuan anak. Pontoh (2013) Melihat pada hal tersebut, dapat mengingatkan kembali bagaimana pentingnya adanya komunikasi yang baik antara para pengajar dengan para peserta didiknya.

Ada 5 jurus Kontinum dan Bahasa Terstruktur dalam buku yang ditulis oleh Yudhistira dan Massardi (2012) yang dapat digunakan para pendidik pada anak-anak jenjang TK, PAUD, dan KB. Adalah sebagai berikut :

1. *Visually Looking On*. Di sini guru melakukan pengamatan terhadap seluruh situasi yang terjadi di dalam sentra. Misalnya, pada suatu saat seorang anak konflik dengan anak yang lain, maka jurus pijakan guru adalah melihat kedua anak itu secara dekat, sehingga mereka mengerti jika diperhatikan guru secara seksama.

2. *Non Direct Statement*. Jurus ini adalah pernyataan tidak langsung yang disampaikan guru kepada anak didiknya. Contoh bentuk kalimatnya adalah “sepertinya ada masalah di sini?”.Pernyataan tidak langsung tersebut akan menjadi rangsangan bagi anak dalam berperilaku, bertindak, dan menentukan pilihan.
3. *Question*. Berkomunikasi dengan anak menggunakan Pertanyaan-pertanyaan langsung.Seperti “Bagaimana seharusnya seorang anak berkomunikasi dengan temannya?”.
4. *Directive statement*. Guru memberikan pernyataan langsung kepada anak didiknya yang misalnya saja sedang mengalami konflik “ Anak yang sholeh adalah yang ketika berbicara menggunakan suara yang lembut dan kata-kata yang sopan.”
5. *Physical Intervention*. Di sini guru langsung melerai keduanya secara fisik dan memberi contoh bagaimana berkomunikasi dengan teman secara benar dan sopan.

Seorang pengajar sangat dianjurkan untuk tidak melakukan hal yang negatif, salah satunya adalah melakukan larangan terhadap para peserta didiknya (Yudhistira dan Massardi, 2012). Memberikan larangan, perintah merukan pemberian batasan bagi anak. Jika anak selalu diberikan batasan maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk menentukan arahnya sendiri, dan batasan-batasan yang diberikan hanya akan membuat anak semakin lemah, bukan semakin kuat (Gray, 2006).

Dari beberapa jurus dan kontinum dalam komunikasi yang telah disebutkan di atas, komunikasi *non direct* merupakan salah satu jurus komunikasi yang tepat untuk digunakan berkomunikasi dengan anak-anak pra sekolah. Karena dalam penerapannya komunikasi *non direct* sangatlah menghindari kata “tidak” yang dapat diartikan sebagai larangan (Joyce, 2007). Dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar dapat terhindar dari pemberian batasan pada anak. sehingga anak akan memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan-kemampuan unik yang anak miliki.

Dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar akan terus dapat memberikan rangsangan pada anak. dengan selalu memberikan rangsangan pada anak, anak akan mengembangkan suatu kesadaran diri dari tanggapannya terhadap dunia dan hubungannya dengan orang lain. Anak akan termotivasi sendiri untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami sesuatu yang ditawarkan oleh lingkungan sekitarnya (Gray, 2006). Rangsangan-rangsangan yang diterima oleh anak akan turut mengembangkan potensi yang anak miliki (Prasetyono, 2007).

Berbeda jika dalam berkomunikasi dengan anak, anak hanya diberikan instruksi, larangan, dan peraturan-peraturan yang tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak. anak akan menjadi lemah, menurunkan kreativitas anak, daya imajinasi anak akan terbatas, anak tidak akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan apa yang anak inginkan, anak tidak dapat mengeksplor ide-ide unik yang mereka miliki, dan tentunya batasan-batasan yang diberikan pada anak tersebut hanya akan membuat anak mematikan segala kemampuan yang anak miliki, dan tidak dapat mengembangkannya (Severe, 2002 ; Gray, 2006).

### **C. Aktivitas Bermain Anak Sebagai Media Belajar Bagi Anak**

Dunia anak adalah dunia bermain. Maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainannya dari pada belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Oleh sebab itu pendidikan yang benar pada masa ini adalah “bermain sambil belajar” (Muliawan, 2009 ; Ahmad, 2012). Dalam bermain anak dapat menerima banyak rangsangan, selain dapat membuat anak senang, bermain juga dapat menambah pengetahuan anak (Prasetyono, 2007).

Anak- anak usia dini banyak menghabiskan waktu bermainnya ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, pengajar harus dapat mengarahkan para peserta didiknya pada permainan yang merangsang pertumbuhan otak dan fisiknya (Ahmad, 2012). Para pengajar harus dapat memasukkan unsur-unsur pengetahuan yang harus diketahui anak sejak dini dalam aktivitas bermainnya. Semakin banyak anak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, maka semakin besar peluangnya untuk memenangkan persaingan kelak (Prasetyono, 2007).

Dalam aktivitas bermainnya, anak dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain, anak dapat menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul dalam aktivitas bermainnya. Seperti rasa senang, gembira, kepuasan, dan mungkin perasaan kecewa. Permainan merupakan alat pendidikan bagi anak, anak dapat mulai dikenalkan adanya aturan, tanggung jawab, dan konsekuensi. Dalam permainan anak akan menggunakan semua fungsi kejiwaan / psikologis dengan suasana yang bervariasi (Mutiah, 2010).

Ahmad (2012) dan Marsa (2009), menjelaskan bahwa banyak hikmah yang dapat diambil dari permainan-permainan yang dilakukan oleh anak-anak, antara lain :

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan keinginan bawah sadarnya.
2. Dengan bermain, anak belajar menyadari peraturan dan berlatih menjalankan komitmen yang dibangun dalam permainan tersebut.
3. Anak belajar menyelesaikan masalah dari kesulitan terendah sampai tertinggi.
4. Anak berlatih sabar menunggu giliran, setelah temannya menyelesaikan permainannya.
5. Membangun kepercayaan pada diri seorang anak.
6. Anak-anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan yang dihadapi dari permainan.
7. Mengembalikan kemampuan adaptasi lingkungan (kohabitasi).

Sedangkan Muliawan (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada lima karakter golongan manfaat mainan bagi tumbuh kembang anak. Adalah sebagai berikut :

1. Manfaat motorik, merupakan manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jasmaniah anak. biasanya, ini berhubungan dengan unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.

2. Manfaat afeksi, merupakan manfaat mainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak. unsur-unsur yang tercakup dalam kelompok ini antara lain, naluri / insting, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.
3. Manfaat kognitif, merupakan manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak. biasanya, ini berhubungan dengan kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
4. Manfaat spiritual, merupakan manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia. Ini adalah manfaat mainan yang hampir sama dengan manfaat afeksi, tetapi mengandung unsur-unsur kesucian, keluhuran, budi pekerti, dan nilai-nilai positif dari nalar yang positif. Dengan kata lain, manfaat spiritual merupakan perpaduan nilai-nilai positif dari afeksi dan kognisi.
5. Manfaat keseimbangan, merupakan manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan perpaduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan. Dengan kata lain, manfaat mainan itu ditentukan berdasarkan maksud dan tujuan dari pembuatan mainan itu sendiri.

Seorang pengajar harus dapat menyediakan permainan yang baik dan tepat untuk anak. Prasetyono (2007) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip bermain sambil belajar yang harus diterapkan agar anak dapat tumbuh kembang sehat, dan cerdas. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Seorang anak kecil senantiasa dalam pertumbuhan dan perubahan, pertumbuhannya ini dipengaruhi oleh lingkungan.

- b. Pada dasarnya anak kecil senang sekali belajar. Tugas utama orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar, dan membiarkan anak belajar sendiri.
- c. Masa yang paling penting dalam kehidupan anak dimulai sejak lahir hingga mencapai umur 6 tahun. Karena selama masa tersebut kecerdasan anak dibentuk.
- d. Anak kecil dapat menyerap hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungan. Untuk meningkatkan belajar, lingkungan harus “dipersiapkan”, sehingga anak bisa bebas memilih kegiatan belajar.
- e. Anak kecil belajar banyak melalui gerakan-gerakan, gerakan-gerakan ini tidak boleh dibatasi kecuali membahayakan dirinya.
- f. Dalam masa tertentu anak lebih mudah belajar suatu kecakapan tertentu dibandingkan masa lain. Ini terlihat jelas dalam perkembangan bicara.
- g. Kegiatan-kegiatan senso-motoris memainkan peran penting dalam belajar bagi anak. Semakin banyak kesempatan anak mengirim rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, semakin berkembang kecerdasannya.
- h. Anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan yang disenangi. Tetapi, kebebasan ini harus disertai disiplin diri dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya sehingga ia dapat mandiri, juga diberi kebebasan untuk melindungi hak-hak orang lain.
- i. Guru atau orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk belajar sesuatu, dan tidak boleh mengganggu apa yang dipelajari anak. ia tidak boleh

memaksakan keinginannya sendiri ataupun meniadakan kepuasan yang dirasakan anak ketika melakukan kegiatan yang dipilihnya.

- j. Anak harus belajar mengikuti iramanya sendiri, sesuai dengan taraf kematangannya, dan tanpa paksaan untuk menyesuaikan dengan orang lain.
- k. Anak mengembangkan kepercayaan pada dirinya sendiri bila ia berhasil melaksanakan tugas sederhana, misalnya mengelap meja atau kursi, menuangkan air dalam botol tanpa tumpah. Anak lebih banyak membutuhkan kesempatan untuk meraih keberhasilan di kemudian hari.

#### **D. Cara Komunikasi yang Tepat Bagi Para Pengajar dengan Anak Didik dalam Perspektif Islam**

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial. Komunikasi sudah menjadi komponen yang tidak terpisahkan lagi dari kehidupan manusia dengan sesamanya. Agama Islam juga sangat menganjurkan bagi umatnya untuk dapat menjalin interaksi yang baik dengan sesamanya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadistnya yang artinya :

“Barang siapa yang ingin dikeluarkan rizkinya dan diperpanjang umurnya maka hendaknya ia menghubungi keluarganya” (H. R. Bukhori).

Hadist di atas telah membuktikan bahwa di dalam agama Islam juga sangat menjunjung tinggi terjalinnya komunikasi yang baik antar sesama. Bahkan manusia telah dijanjikan untuk dimudahkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya bagi orang-orang yang dapat menjalin silaturahmi dengan baik dengan sesamanya.

Pentingnya komunikasi ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Para pengajar harus dapat menerapkan cara berkomunikasi yang baik dan tepat dengan anak didiknya, karena komunikasi para pengajar merupakan salah satu alat yang dimiliki oleh para pengajar untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak didiknya

Berbagai macam etika dan cara berkomunikasi telah dituliskan di dalam kitab Allah yang suci, yakni Al-Qur'anul karim. Dalam salah satu firmanNya Allah memerintahkan umatNya untuk selalu menggunakan ucapan-ucapan yang baik saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, perintah tersebut dituliskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 24 yang berbunyi :

الْحَمِيدِ صِرَاطٍ إِلَىٰ وَهْدُوا الْقَوْلِ مِنَ الطَّيِّبِ إِلَىٰ وَهْدُوا

Artinya :

“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjukkan (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi hendaknya seseorang menggunakan bahasa yang baik. Perintah yang telah tertulis di dalam Al-Qur'an tersebut juga berlaku bagi para pengajar. Para pengajar hendaknya memiliki kemampuan untuk dapat menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan anak didiknya, karena dengan terciptanya komunikasi dengan bahasa yang baik para pengajar, maka akan dapat diterima dengan baik pula oleh anak-anak.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh para pengajar ketika berkomunikasi dengan anak didiknya adalah menghindari menggunakan bahasa atau kata-kata

yang buruk. Disebutkan di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 148 yang berbunyi :

عَلِيمًا سَمِيعًا اللَّهُ وَكَانَ ظَلِمًا مَن إِلَّا الْقَوْلَ مِنِّي بِالسُّوءِ الْجَهْرَ اللَّهُ يُحِبُّ لَا

Artinya :

“Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Selain dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi, para pengajar juga dilarang untuk menggunakan kata-kata yang kasar atau menggunakan bahasa yang buruk, karena bagaimana cara komunikasi pengajar dengan peserta didiknya sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak menerima dan menyerap apa yang telah dikatakan oleh para pengajarnya.

Allah berfirman di dalam Alqur'an surat An-Nisa' ayat 63, yang berbunyi :

بَلِيغًا قَوْلًا أَنفُسِهِمْ فِي هُمْ وَقُلْ وَعَظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرَضَ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أَوْلَيْتِكَ

Artinya :

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicaranya, sehingga akan

menjadikan orang tersebut paham atas apa yang sedang dibicarakan. Begitu pula bagi para pengajar PAUD, mereka harus dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak-anak, tidak menggunakan istilah-istilah asing yang hanya akan membuat anak kesulitan untuk memahami. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sesuai dengan usia anak-anak, maka anak-anak pun dengan mudah akan dapat memahami perkataan para pengajarnya.

Salah satu contoh bentuk komunikasi di dalam Al-Qur'an terdapat pada surat As-Shaffat ayat 102, yang berbunyi :

مَرَّمَا فَعَلَّ يَتَأَبَّتْ قَالَتْ تَرَىٰ مَاذَا فَا نَظَرًا ذَمَّكَ أَنِّي الْمَنَامِ فِي أَرَىٰ إِنِّي يَبْنِي قَالَ السَّعَىٰ مَعَهُ بُلَغَ فَا مَنَا

الصَّابِرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي تَوَّ

Artinya :

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Dari ayat tersebut, telah dicontohkan bagaiman cara Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan putranya Nabi Ismail. Pelajaran yang dapat diambil adalah salah satu cara berkomunikasi yang baik adalah dengan cara saling berdialog atau menciptakan komunikasi dua arah. Ketika para pengajar dapat menciptakan komunikasi dua arah dengan anak didiknya maka para pengajar dapat

memberikan kesempatan bagi anak didiknya untuk menyampaikan ide-ide yang mereka miliki, komunikasi dua arah ini juga akan dapat melatih anak untuk bertanggung jawab atas ide-ide yang akan mereka eksplor dan mereka kembangkan.

Rosulullah pun sudah memberikan contoh bagaimana orang tua harus memperlakukan anak-anaknya dengan baik. Cerita ini berawal ketika Rosulullah sedang menunaikan shalat sunnah dua rakaat, dan ketika Rosulullah sujud tiba-tiba Hasan memanjat punggung Rosulullah. Hasan kecil memukuli punggung kakeknya selayaknya ia sedang menunggangi kuda. Sebenarnya Rosulullah sudah cukup lama melakukan sujudnya, namun Rosulullah tetap menahan untuk tidak segera melanjutkan gerakan shalatnya. Ketika Hasan sudah merasa puas bermain dan turun dari punggung Rosulullah, Rosulullah berniat untuk segera melanjutkan shalatnya, namun tiba-tiba Husain menaiki punggung Rosulullah dan ia mencotok gerakan yang dilakukan oleh kakaknya, Hasan. Dan sekali lagi Rosulullah harus mempertahankan tubuhnya pada posisi sujud, karena ketika Rosulullah tetap melanjutkan gerakan shalatnya maka cucunya dapat terjatuh.

Cerita Rosullah di atas dapat mengajarkan kita bahwa kita harus dapat mendidik anak-anak dengan cara yang baik, bukan hanya dengan memberi perintah, memberikan larangan, atau hanya memarahi mereka hanya karena mereka tidak mau menuruti perintah yang telah kita berikan. Sebaliknya para orang tua atau pengajar hendaknya memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh para anak-anak didiknya.

#### **E. Potensi yang dimiliki Anak Usia Dini Perspektif Agama Islam**

Usia 3-5 tahun merupakan masa-masa yang penting. Banyak sekali kemampuan-kemampuan baru dan unik yang dimunculkan oleh seorang anak. Oleh karena itu para orang tua serta para pengajar harus dapat memberikan perlakuan yang tepat atas kemampuan-kemampuan yang dimunculkan oleh seorang anak.

Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 25 yang berbunyi :

يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالِ اللَّهُ وَيَضْرِبُ رَبُّهَا بِإِذْنِ حِينَ كُلِّ أَكْلَهَا تُؤْتِي

Artinya :

“Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Firman Allah di atas dapat mengingatkan bagi para orang tua dan para pengajar agar dapat memberikan apa yang dibutuhkan anak-anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya, jika para orang tua serta para pengajar dapat memberikan perlakuan yang tepat, maka perkembangan anak pun akan berkembang secara optimal.

Sejak dilahirkan di bumi, anak sudah terlahir dengan keadaan fitrah, mereka dilahirkan dengan adanya potensi dalam dirinya. Potensi yang dimiliki anak inilah yang dapat berkembang menjadi potensi yang luar biasa, namun berkembangnya potensi ini sangat tergantung pada bagaimana orang tua atau para pengajar dapat membimbing atau memberikan perlakuan yang tepat bagi anak-anaknya. Hal ini telah disabdakan oleh Rosulullah, yang artinya :

“Setiap anak yang dilahirkann dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R Bukhori).

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa anak merupakan amanat yang diberikan kepada orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam gambaran. Ukiran berupa kebiasaan berbuat baik akan dapat tumbuh subur sehingga ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika sang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian pahala yang akan diperolehnya turut dinikmati oleh kedua orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan hal-hal yang buruk, dan ditelantarkan begitu saja bagaikan memperlakukan hewan ternak, maka niscaya sang anak akan tumbuh menjadi seorang yang celaka dan binasa. Dan dosa yang ditanggung sang anak akan menjadi beban bagi orang yang pernah mengajarnya dan yang menjadi walinya.

Penjelasan dari Imam Al-Ghazali di atas dapat menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dengan potensi untuk terus berkembang, namun perkembangan seorang anak sangat tergantung terhadap apa yang diberikan oleh orang tuanya serta bimbingan-bimbingan yang diperoleh anak dari para pengajarnya. Hal ini menjadikan penting bagi para orang tua dan pengajar untuk memiliki kemampuan dalam membimbing anak dengan tetap sesuai dengan masa perkembangannya.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi :

وَنَلَا شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلَيْكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُودًا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصِ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pahala yang akan diterima oleh orang tua dan para pengajar atas bimbingan yang diberikan oleh anak-anak sangatlah besar. Hal ini dijelaskan pada hadist yang diriwayatkan oleh HR. Muslim yang artinya :

“Apabila anak Adam (manusia) sudah mati, maka putuslah semua amlanya, kecuali tiga hal : shadaqah jariyahnya, ilmunya yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya” (HR. Muslim).

Anak terlahir dengan beragam potensi, bakat, minat yang luar biasa pada diri seorang anak, namun berkembangnya potensi seorang anak sangat tergantung pada bagaimana orang-orang di sekitarnya menyikapinya. Oleh karena itu orang tua dan para pengajar wajib memberikan perlakuan yang tepat pada setiap fase

perkembangan yang akan dilalui seorang anak, sehingga potensi-potensi yang dimiliki seorang anak akan berkembang secara optimal.

#### **F. Penggunaan Komunikasi *Non Direct* Pengajar pada Aktivitas Bermain Anak dalam Memfasilitasi Perkembangan Inisiatif Anak**

Salah satu bentuk perkembangan yang akan dilalui oleh anak usia 3-6 tahun (usia pra sekolah) adalah perkembangan inisiatifnya (Erikson, 1963). Jika pada fase ini anak difasilitasi perkembangannya dengan baik, maka kemampuan inisiatif anak akan terus dapat berkembang. Berbeda jika anak tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan saat mereka mulai mengembangkan kemampuan inisiatifnya, maka yang ada pada seorang anak hanya rasa bersalah (*guilt*).

Oleh karena itu menjadi penting bagi seorang pengajar. Pengajar harus dapat memfasilitasi perkembangan anak pada setiap fasenya. Perkembangan inisiatif anak sangat tergantung dengan respon yang anak terima dari orang-orang di sekitarnya. Apabila usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya maka seorang anak akan tetap mengembangkan inisiatifnya. Berbeda jika usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak mendapatkan respon berupa cemoohan, bisa jadi yang berkembang dalam dirinya adalah (*guilt*) rasa bersalah (Mutiah, 2010 ;Elkind,1970 dalam Santrock, 2002).

Mengingat betapa pentingnya perkembangan inisiatif bagi anak, seorang pengajar harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pola komunikasi pengajar. Komunikasi pengajar dengan anak didiknya akan

menunjukkan respon diterima atau tidaknya keberanian-keberanian yang muncul pada seorang anak.

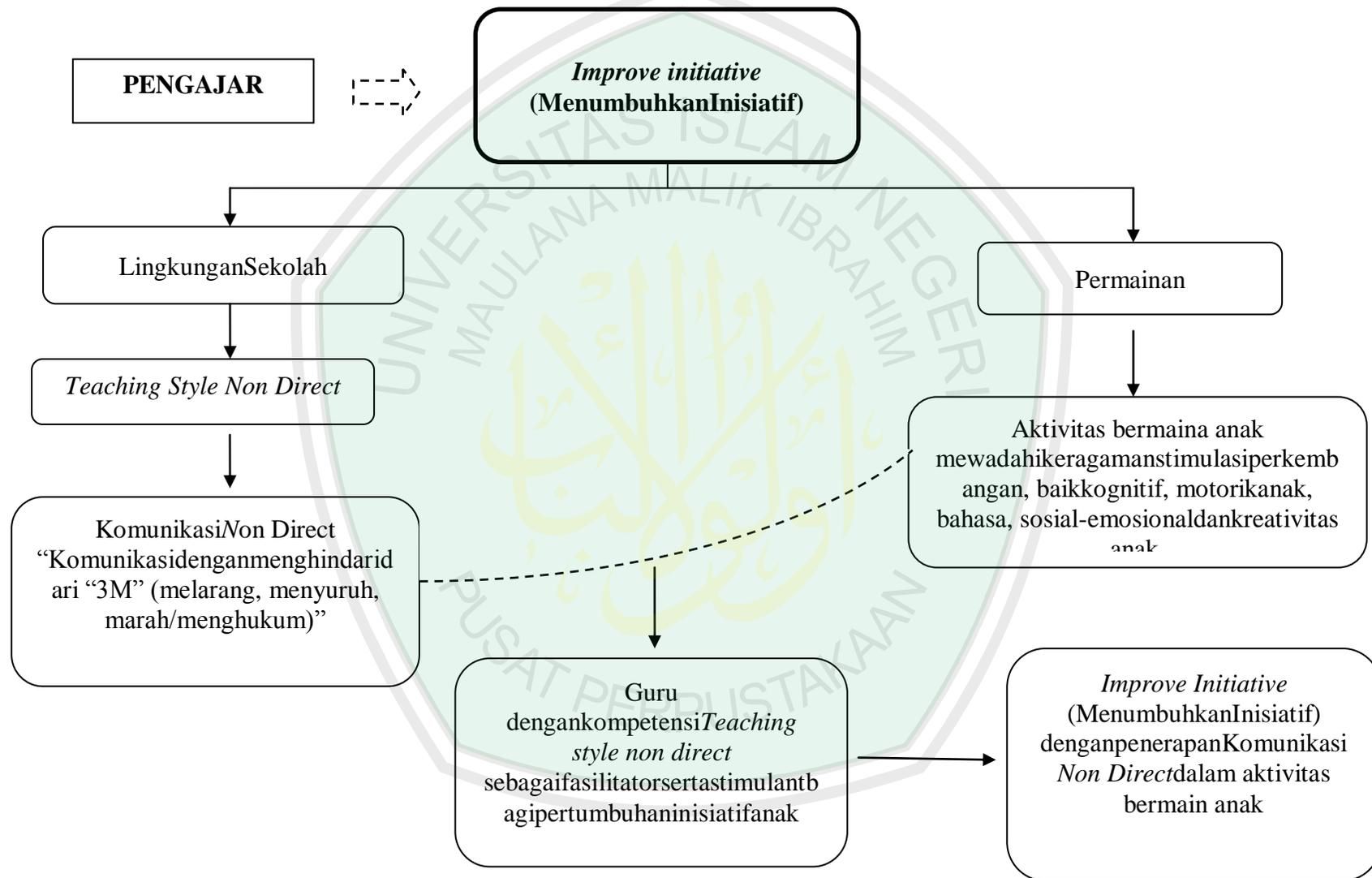
Salah satu model komunikasi yang tepat untuk digunakan oleh para pengajar guru PAUD adalah komunikasi *non direct*. Dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar dapat terus memberikan rangsangan bagi anak, sehingga potensi yang dimiliki anak akan semakin berkembang (Yudhistira dan Massardhi, 2012).

Dalam menerapkan komunikasi *non direct*, para pengajar dilarang untuk melarang, menyuruh, dan marah kepada anak, sehingga anak akan memiliki kebebasan untuk selalu memunculkan keberanian-keberanian baru, mengeksplor ide-ide unik yang anak miliki, dan terus mengembangkan kreativitasnya dan daya imajinasinya. Berbeda jika anak hanya diberikan larangan, perintah, dan batasan-batasan yang lain, maka yang tumbuh dalam diri seorang anak hanyalah rasa bersalah (*gulit*) dan tentunya hanya akan mematikan kemampuan inisiatifnya (Severe, 2002 ; Gray, 2006). Oleh karena itu pola komunikasi pengajar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Pola komunikasi yang baik dan tepat dapat mendukung dan memfasilitasi perkembangan anak pada setiap fasenya, begitu pula sebaliknya komunikasi yang buruk dari pengajar akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak didiknya.

Selain pola komunikasi pengajar, dibutuhkan pula media yang tepat untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Media tersebut adalah bermain. Dengan bermain anak dapat belajar banyak hal. Selain sebagai media belajar, bermain juga merupakan media eksplorasi bagi anak. Anak dapat menemukan hal baru, menyalurkan ide-ide uniknya lewat permainan,

memunculkan keberanian pada anak, mengenalkan anak tentang adanya aturan, mengenalkan anak untuk selalu bertanggung jawab, dan tentunya bermain dapat dijadikan anak sebagai media untuk mengembangkan kemampuan inisiatifnya (Ahmad, 2010 ; Marsa, 2009 ; Mutiah, 2010 ; Prasetyono, 2007).

Perpaduan antara penggunaan komunikasi *non direct* dan aktivitas bermain anak akan membuat pengajar dapat mendukung anak untuk terus mengembangkan potensi yang anak miliki. Penggunaan komunikasi *non direct* pengajar akan terus menjadi rangsangan bagi anak agar mereka mengembangkan kemampuannya. Anak tidak akan merasa tertekan dengan adanya perintah maupun larangan. Namun sebaliknya anak mendapatkan kebebasan dan kesempatan. Sedangkan lewat aktivitas bermain yang disuguhkan oleh para pengajar akan menjadi media belajar, mengembangkan, dan menyalurkan keberanian-kebaranian, dan ide-ide unik yang akan dimunculkan anak.



Gambar 2.1 Skema Rancangan Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell(2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Dari berbagai strategi penelitian yang ada dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan strategi penelitian etnografi kritis transformatif. Creswell (2015) menjelaskan bahwa komponen utama dalam etnografi kritis di antaranya adalah orientasi bermuatan nilai, memberdayakan masyarakat dengan memberi mereka otoritas, atau mengemukakan persoalan tentang kekuasaan dan kontrol. Para etnografer kritis biasanya meneliti dalam bidang pendidikan, misalnya mempelajari sekolah yang menyediakan hak-hak istimewa bagi kelompok murid tertentu, ataupun dalam bidang lainnya.

Peneliti menggunakan strategi penelitian etnografi kritis karena peneliti akan melihat perubahan model komunikasi yang digunakan oleh para pengajar, di mana pentingnya penerapan komunikasi yang tepat bagi para pengajar masih kurang diperhatikan karena dianggap tidak terlalu penting dalam proses pembelajaran anak. Peneliti juga memadukan dengan penelitian transformatif, yang mana partisipan penelitian mengalami suatu perubahan karena hadirnya peneliti di tengah-tengah mereka (Creswell, 2010).

## **B. Partisipan Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di PAUD Fullday Omah Bocah Annaafi Kota Malang. Subjek yang dilibatkan sebagai partisipan penelitian ada dua klasifikasi ;

1. Guru Omah Bocah An-Nafi yang sudah direkrut secara sah oleh lembaga yang bersangkutan. Jumlah guru yang menjadi partisipan pada penelitian kali ini adalah 3 orang. Yaitu para guru yang mengajar di kelas TK A, TK B, PG B. karena dalam kelas-kelas tersebut, usia para peserta didiknya antara 3-5 tahun.
2. Anak-anak PAUD yang masuk kategori usia rentang usia 3-5 tahun.

## **C. Sumber Data**

1. Subjek / Partisipan Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah para pengajar yang mengajar di kelas TK A, TK B, PG B. Serta Anak-anak PAUD yang masuk kategori usia rentang usia 3-5 tahun.

2. Dokumen Tertulis

Dokumen tertulis ini mencakup pedoman wawancara, data subjek, serta apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Data subjek dapat diperoleh dari identitas atau biografi subjek.

3. Dokumen tidak tertulis

Dokumen tidak tertulis ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang bisa dijadikan sebagai sumber data. Seperti karakteristik dan suasana sekolah, foto, dan lainnya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah :

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan), dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dilakukan secara berkelompok maupun individual (Creswell,2010).

#### 2. Observasi

Pada penelitian kali ini kegiatan observasi lebih diutamakan pada hal-hal atau temuan-temuan yang berkaitan dengan perkembangan inisiatif anak melalui komunikasi *non direct* para pengajar yang diaplikasikan dalam permainan dan pembelajaran setiap harinya.

#### 3. Diskusi kelompok terfokus

Kegiatan diskusi dilakukan terkait beberapa hal, di antaranya : a) pemetaan masalah dan fokus penelitian, b) membuat perencanaan, dan c) evaluasi penerapan komunikasi non direct serta perkembangan inisiatif anak. Diskusi dilaksanakan secara tidak terstruktur dan semi-terstruktur.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang diperoleh dari jenis data tertulis dan tidak tertulis. Data ini digunakan untuk menguatkan fakta sesuai dengan tujuan penelitian. Data dokumentasi dapat juga berisi rekaman anak-anak yang dimiliki oleh sekolah atau foto yang membantu melengkapi data utama.

### **G. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data, langkah yang selanjutnya adalah menganalisa data yang sudah didapatkan. Pada tahapan kali ini peneliti akan mendalami makna dari data yang sudah didapatkan. Seperti yang telah disebutkan oleh Creswell(2010) langkah-langkah dalam menganalisa data pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Melakukan pemadatan fakta dengan cara menulis ulang statemen dengan bahasa yang ringkas dengan mengambil fakta per-fakta.
3. Meng-*coding* data. Langkah ini melibatkan beberapa tahap, mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus.
4. Restrukturisasi fakta. Fakta psikologi yang sudah dipadatkan dikumpulkan kedalam satu kesatuan tema. Restrukturisasi fakta juga menyajikan teknik validasi data untuk proses triangulasi. Fakta yang ada distrukturisasi untuk memperoleh pemahaman akurat dari data yang bervariasi baik dari data hasil wawancara, kelompok diskusi terfokus, atau data dokumentasi.

5. Membuat narasi laporan hasil. Setelah restrukturisasi fakta tervalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi maka narasi dibuat untuk disiapkan menjadi laporan hasil penelitian.

#### **H. Keabsahan/Kredibilitas Data**

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, dilakukan dengan cara triangulasi. Nusa dan Ninin (2012) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dengan cara pengecekan ulang atau pemeriksaan ulang. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu :

1. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Teori

Berbagai teori yang mendukung data hasil penelitian telah disajikan untuk memastikan bahwa data yang ditemukan sudah memenuhi syarat. Dan teori yang sudah dijelaskan tersebut dipergunakan untuk menguji data yang sudah ditemukan.

3. Triangulasi Pengamat.

Triangulasi pengamat dilakukan dengan cara peneliti memiliki pengamat di luar peneliti yang pengamat tersebut turut memeriksa data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Pada penelitian kali ini, dosen

pembimbing penelitian lah yang bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*).

Teknik triangulasi ini member peluang paling besar untuk mendapatkan data sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Dengan menggunakan teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat dilihat dan diuji keabsahannya



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan / Setting Penelitian

##### 1. Karakteristik Latar Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Omah Bocah Annaafi Malang yang terletak di Perum Griyashanta L-301 Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang merupakan rumah yang memiliki luas 314 m<sup>2</sup>. Dari segi lokasi PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' sangat strategis karena terletak di tengah kota dan dekat dengan pusat pendidikan. PAUD Omah Bocah Annaafi Malang baru berdiri tahun 2013 silam, bisa dikatakan bahwa PAUD ini masih terbilang baru.

PAUD Omah Bocah Annaafi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *full day* yang berada di Malang. Mempunyai lima orang tenaga pengajar serta empat asisten pengajar, serta beberapa staf di bagian lainnya. Meskipun baru berdiri tahun 2013 lalu, namun jumlah anak didiknya sudah berkisar 50 anak. Hal ini membuktikan bahwa PAUD Omah Bocah Annaafi memiliki kualitas yang bagus, karena meskipun masih baru saja merintis namun jumlah anak didiknya sudah cukup banyak.

PAUD Omah Bocah Annaafi menyediakan beberapa kelas. Kelas TK A, TK B, PG A, PG B, dan kelas untuk *baby*. Di PAUD ini bukan hanya ilmu umum yang diberikan pada anak didiknya, tetapi anak juga mulai diajarkan untuk mengaji. Anak juga mulai dibiasakan untuk melakukan shalat fardhu dan juga shalat sunnah dluha. Para pengajar juga menggunakan metode sentra sebagai metode belajar untuk anak-anak. Di mana bermain merupakan media belajar yang diutamakan

dalam metode tersebut. Di PAUD ini juga menuntut para pengajarnya untuk menggunakan komunikasi *non direct* saat berinteraksi dengan anak-anak, karena komunikasi *non direct* merupakan komunikasi yang tepat untuk membangun interaksi aktif dengan anak.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 8 bulan di PAUD Omah Bocah Annaafi Malang. Peneliti mulai mendapatkan data saat sedang melakukan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di PAUD Omah Bocah Annaafi. Berawal dari data yang peneliti dapatkan terkait komunikasi *non direct* dari subjek 1, peneliti semakin tertarik dan mendalami hal tersebut, sehingga peneliti mengambil langkah untuk meneliti tentang penerapan komunikasi *non direct* para pengajar. Hambatan yang didapat oleh peneliti selama melakukan penelitian adalah sulitnya mencari waktu untuk mewancarai subjek. PAUD Omah Bocah Annaafi menerapkan sistem *full day*, sehingga para pengajarnya pun harus berada di sekolah dari pagi hingga sore, dari hari senin sampai hari sabtu. Kesibukan yang dilakukan oleh para pengajar tersebut membuat peneliti kesulitan untuk mencari waktu agar dapat bertemu dengan subjek.

Peneliti melakukan observasi selama dua minggu saat awal melakukan penelitian. Mulai hari senin, 09 November 2015 sampai 20 November 2015. Selama waktu observasi tersebut, peneliti juga menjalin kedekatan dengan anak-anak. Peneliti mengikuti semua kegiatan anak-anak ketika berada di kelas. Peneliti juga melihat bagaimana cara berkomunikasi para pengajar ketika berinteraksi dengan anak-anak.

Selama melakukan observasi, peneliti melihat banyak hal baru, bagaimana para pengajar mengajak anak-anak bermain dan memberikan anak pengetahuan lewat aktivitas bermainnya tersebut. Saat anak-anak bermain, para pengajar menyediakan mainan dengan jumlah yang lebih sedikit dari pada jumlah anak-anak. Saat peneliti mengkonfirmasi pada pengajar terkait hal tersebut, para pengajar menjawab bahwa tujuan para pengajar adalah agar anak-anak belajar untuk saling berbagi dengan temannya, dan anak-anak juga dapat belajar bersabar ketika menunggu giliran. Ketika sedang berada di kelas pun pengajar sudah menyediakan beberapa arena untuk bermain sambil belajar, pengajar sengaja melakukan hal tersebut agar anak-anak memilih sendiri mainan mana dulu yang ingin ia lakukan.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan FGD (*Focus Discussion Group*). Tujuan peneliti melakukan FGD adalah agar bukan hanya peneliti saja yang mendapatkan manfaat dari penelitian ini, tapi dengan melakukan FGD para pengajar dapat melakukan diskusi dan saling bertukar pikiran, sehingga wawasan yang dimiliki oleh para pengajar juga semakin luas terkait komunikasi *non direct*. FGD yang pertama dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2015. Pada FGD yang pertama ini peneliti memfokuskan untuk menggali data tentang pijakan para pengajar dalam menerapkan komunikasi *non direct*. Peneliti banyak mendapatkan data terkait bagaimana proses perubahan para pengajar terkait model komunikasi yang digunakan oleh para pengajar, dan apa saja yang melatarbelakangi mereka untuk berkomitmen dalam menerapkan komunikasi *non direct*.

FGD yang kedua di lakukan pada tanggal 22 Desember 2015. Pada FGD kali ini peneliti mendapatkan banyak informasi terkait komunikasi *non direct*. Apa itu komunikasi *non direct*, dan apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan komunikasi *non direct*. Meskipun FGD dilakukan sore hari selepas para pengajar menyelesaikan pekerjaannya, tetapi hal tersebut tidak menjadikan subjek malas untuk mengikuti FGD. Terlihat dengan penuh semangat mereka saling bertukar pikiran membahas tentang apa sebenarnya komunikasi *non direct* itu.

FGD yang ketiga dilakukan pada tanggal 05 Januari 2016. Peneliti menggali data terkait bagaimana subjek menerapkan komunikasi *non direct* dan apa manfaat yang di dapat subjek ketika menerapkan komunikasi *non direct*. Bagi subjek yang sudah menerapkan komunikasi *non direct* sudah lama, ia lebih dapat melihat manfaat-manfaat yang ia peroleh karena menerapkan komunikasi *non direct*. Berbeda dengan subjek yang baru saja belajar untuk menerapkan komunikasi *non direct*, ia belum dapat menyebutkan banyak manfaatnya. Hal ini membuktikan bahwa ketika para pengajar mampu untuk berkomitmen untuk menerapkan komunikasi *non direct*, maka suatu saat nanti ia akan memetik hasilnya.

Selanjutnya pada tanggal 09 April 2016 peneliti beserta subjek dan pengajar yang lain melakukan latihan bersama dengan tema “*Dicipline With Love*”. Pada latihan bersama ini peneliti dan subjek ingin berlatih lagi dan mengembangkan kemampuannya terkait penerapan komunikasi *non direct*. Subjek 1 menjelaskan dan *sharing* bersama pengajar lainnya terkait penggunaan

komunikasi *non direct*. Latihan bersama ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan para pengajar serta mengingatkan kembali pentingnya untuk menggunakan komunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan anak-anak. Subjek memahami bahwa dapat berkomunikasi secara baik dengan anak merupakan hal yang penting bagi mereka, sehingga mereka memiliki keinginan untuk terus mengembangkan kemampuannya. Pada sore harinya peneliti dan subjek melakukan FGD kembali. Pada FGD kali ini subjek menggali data terkait bagaimana perkembangan kemampuan inisiatif anak-anak sesuai dengan apa yang subjek lihat setiap harinya. Peneliti juga meminta subjek untuk menceritakan perubahan-perubahan yang dialami subjek selama peneliti hadir di tengah-tengah mereka.

Selama melakukan penelitian, peneliti bukan hanya berperan sebagai peneliti saja, namun peneliti juga berperan sebagai media pengembangan komunikasi *non direct* para pengajar. Dari FGD yang sering dilakukan subjek dapat melakukan diskusi dan saling bertukar pikiran, sehingga pengetahuan subjek menjadi semakin bertambah. Bukan hanya subjek yang mendapatkan banyak pengetahuan baru, namun peneliti juga mendapatkan banyak pengetahuan, serta pengalaman baru yang dibagikan oleh subjek kepada peneliti.

## **B. Analisa dan Paparan Data**

## 1. Narasi

### a. Proses Perubahan Model Komunikasi Pengajar

Subjek 1 (UN)

UN merupakan sosok yang cukup berperan dalam perubahan model komunikasi pengajar di sekolah tempat UN mengajar sekarang. Awal mula UN mulai mengenal komunikasi *non direct* adalah ketika UN bertemu dengan salah satu pengajar yang sudah menerapkan komunikasi *non direct* (NP1). Dari situ UN mendapatkan informasi bahwa model komunikasi yang tepat untuk diterapkan pada anak-anak adalah komunikasi *non direct* (NP2). Komunikasi *non direct* merupakan bentuk komunikasi yang sangat menghindari penggunaan kalimat perintah, dan kalimat larangan (NP5). UN juga melihat pengalaman orang yang memberikan informasi tentang komunikasi *non direct* tersebut (NP3). Dari informasi yang didapat serta pengalaman orang lain yang telah UN lihat, rasa ingin tahu dan rasa tertari pada komunikasi *non direct* tumbuh pada diri UN (NP4, NP6).

Beruntung UN diberikan kesempatan oleh kepala sekolah tempat ia mengajar untuk mengikuti pelatihan tentang komunikasi *non direct* (NP7). Dari pelatihan yang ia ikuti tersebut, UN mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan. UN mendapatkan informasi bahwa penggunaan komunikasi *non direct* dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan inisiatif anak (NP8). UN juga mendapatkan informasi bahwa seorang pengajar tidak boleh melakukan 3 M, yakni menyuruh, melarang, dan memarahi anak. Karena hal tersebut dapat memutuskan synaps otak (NP11). Sehingga model komunikasi yang dirasa paling

tepat untuk diterapkan adalah komunikasi *non direct*, karena model komunikasi tersebut dapat merangsang anak untuk berfikir tentang pemecahan masalah (NP12).

Setelah mendapatkan informasi, melihat pengalaman orang lain, banyak pengetahuan, UN berdiskusi dengan kepala sekolah untuk mensosialisasikan kepada semua pengajar terkait penerapan komunikasi *non direct* (NP13). Kepala sekolah pun memberi izin, dan ketika rapat kerja UN mengajak semua pengajar untuk berkomitmen akan menerapkan komunikasi *non direct* (NP14). Dan semua pengajar menyetujui dan mau untuk diajak berubah menjadi lebih baik (NP15). UN bersama rekan-rekannya pun tidak langsung berubah 100 persen, karena menurut subjek setiap perubahan membutuhkan proses (NP16) Setiap harinya subjek dan teman-temannya saling mengingatkan untuk selalu menggunakan komunikasi *non direct* (NP17) Saat menemani anak bermain permainan tradisional, saat menemani anak makan, saat mengingatkan, saat menghadapi anaka-anak yang sedang berkonflik, dan kegiatan-kegiatan lain dilakukan bersama anak-anak (NP18). Dengan adanya proses saling mengingatkan tersebut, subjek bersama teman-temannya semakin terbiasa untuk menerapkan komunikasi *non direct* (NP19).

Selama proses penerapan, UN merasa masih perlu untuk sering berdiskusi dengan teman-temannya agar dapat mengembangkan kemampuan terkait penggunaan komunikasi *non direct* (NP20). Namun banyak kesibukan-kesibukan yang menghalangi niatan UN tersebut (NP21).Setelah ada peneliti yang meneliti terkait penggunaan komunikasi *non direct* ini UN merasa sangat terbantu sekali

(NP22). Peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tapi peneliti juga memberikan solusi. Peneliti sering mengadakan diskusi, sehingga UN memiliki kesempatan kembali untuk menambah pengetahuan terkait komunikasi *non direct* (NP23). Menurut UN, ketika pengajar sudah dapat melihat manfaat terkait penerapan komunikasi *non direct*, maka akan memunculkan dorongan besar untuk dapat menerapkan komunikasi *non direct* (NP24). UN merasakan hal demikian, sebelum subjek mengambil langkah untuk berkomitmen penuh dalam menerapkan komunikasi *non direct* (NP25). Dengan sering melakukan diskusi yang diwadhahi peneliti ini subjek dapat bertukar pikiran dengan teman-temannya, dan dapat menunjukkan kepada teman-temannya bahwa komunikasi *non direct* merupakan bentuk komunikasi yang tepat untuk anak-anak didik mereka (NP26).

#### Subjek 2 (UF)

UF mulai mengenal komunikasi *non direct* saat adanya kebijakan dari sekolah untuk mengubah model komunikasi para pengajar (FP1). Sebelumnya UF beserta teman-teman guru yang lain hanya berusaha untuk menggunakan kalimat positif saja (FP2). Peralihan penggunaan komunikasi ini sangat membawa dampak yang luar biasa bagi UF (FP3), Karena UF merasa harus benar-benar tetap mengontrol mood dalam setiap kondisi ketika bersama anak-anak (FP4). UF harus lebih peka terhadap kondisi yang ada di setiap harinya saat ia bersama anak-anak (FP5).

UF selalu berusaha untuk menerapkan komunikasi *non direct* di kelas (FP6). Dalam kelasnya UF bersama 13 anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dengan kata lain porsi *non direct* antara anak yang satu dengan

yang lainnya berbeda-beda (FP7) Dalam situasi genting seperti ketika ada anak yang berkelahi hebat biasanya UF tidak lagi meleraikan mereka dengan menggunakan *non direct*, subjek biasanya langsung memisahkan mereka (FP9). Ketika keduanya sudah tenang, UF baru menstimulasi mereka dengan menggunakan komunikasi *non direct* agar mereka dapat mencari jalan keluar sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (FP10). Saat ini UF menjadi lebih terbiasa untuk menerapkan komunikasi *non direct* (FP11).

UF merasa masih butuh banyak belajar terkait penerapan komunikasi *non direct* (FP8). Karena terkendala kesibukan-kesibukan lainnya, UF tidak mempunyai waktu untuk menambah pengetahuannya terkait komunikasi *non direct* (FP12). Dengan adanya peneliti UF memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Diskusi-diskusi yang diadakan oleh peneliti dapat menambah pengetahuan UF terkait komunikasi *non direct*. Dan UF menganggap bahwa diskusi-diskusi ini merupakan memo bagi UF, bahwa penerapan komunikasi *non direct* merupakan hal yang penting (FP13). Dan dari sini UF merasa pengetahuannya banyak bertambah terkait model komunikasi dengan anak (FP14).

### Subjek 3 (UL)

UL merupakan pengajar yang terbilang cukup baru di PAUD Omah Bocah Annaafi, sehingga UL sama sekali belum mengenal tentang model komunikasi *non direct* (LP1). Selama ini UL hanya mengenal adanya kalimat perintah,

kalimat larangan untuk berkomunikasi dengan anak didiknya (LP2). Saat UL mulai mengajar di sekolah yang baru ini, UL melihat banyak hal yang berbeda dibandingkan dengan sekolah tempat mengajarnya dulu (LP3). Di sekolah yang baru ini UL tidak pernah mendengar kata “tidak” dari pengajar saat mereka berkomunikasi dengan anak-anak (LP4). Ketika selesai makan biasanya anak-anak akan merapikan tempat duduknya sendiri, dan ketika ada anak yang belum merapikan kursinya, ustadzah biasanya mengatakan “ustadzah masih melihat ada kursi yang belum pada tempatnya” tanpa menyebutkan itu kursi milik siapa, anak yang merasa memiliki kursi tersebut langsung bergerak untuk merapikan (LP6). Hal-hal tersebut merupakan pemandangan baru bagi UL (LP7). Anak-anak didik di sekolah baru ini pun membuat kagum UL. Ketika di kelas, UL melihat anak-anak langsung merapikan mainannya ketika selesai bermain tanpa ada perintah dari gurunya (LP8).

Menemukan hal-hal baru yang sangat luar biasa tersebut, UL mulai mengikuti bagaimana cara para pengajar dalam berkomunikasi dengan anak-anak (LP9). Tanpa UL tahu bahwa yang diterapkan teman-teman pengajar yang lain itu adalah komunikasi *non direct* (LP10). UL bertekad untuk terus belajar dari guru-guru yang lain (LP11). Dengan tujuan agar UL juga bisa menerapkan komunikasi *non direct* ketika saya berkomunikasi dengan anak-anak (LP12).

Ketika ada peneliti, UL menjadi belajar banyak tentang komunikasi *non direct* (LP13). Karena semenjak ada peneliti, sering diadakannya diskusi atau *sharing* terkait komunikasi *non direct* (LP14). Dengan seringnya melakukan diskusi terkait hal tersebut, UL merasa menjadi belajar banyak hal (LP15). UL

belajar bahwa bagaiman cara interaksi kita dengan anak itu sangat berpengaruh bagi anak (LP16). UL menjadi sadar, bahwa ternyata dengan menerapkan komunikasi *non direct* banyak sekali manfaat yang dapat subjek lihat pada anak-anak didik subjek (LP17).

#### **b. Pemahaman Komunikasi *Non Direct* Menurut Para Pengajar**

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia akan selalu berinteraksi dengan sekitarnya. Hal yang paling utama agar manusia tetap dapat berinteraksi dengan sesamanya adalah komunikasi, sehingga komunikasi merupakan aspek yang penting dalam kehidupan. Tidak terkecuali bagi seorang pengajar, agar para pengajar dapat menjalankan tugasnya sebagai fasilitator bagi anak didiknya, para pengajar memerlukan pola komunikasi yang tepat untuk mendampingi anak didiknya.

UN beserta para pengajar lainnya yang berada di Omah Bocah Annafi telah bersepakat untuk menerapkan komunikasi *non direct* sebagai alat interaksinya dengan anak-anak (N.1a). menurutnya komunikasi *non direct* merupakan bentuk komunikasi yang dapat memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan inisiatifnya (N.1b).

Secara bahasa komunikasi *non direct* berarti komunikasi dengan menggunakan cara pernyataan tidak langsung (N.D3), tapi bagi UN dan UF komunikasi *non direct* tidak hanya memiliki arti itu saja, pemahaman para pengajar terkait komunikasi *non direct* adalah sebagai berikut :

- 1) Menginfokan Fakta yang Terjadi

UN menjelaskan bahwa dengan menerapkan komunikasi *non direct*, subjek hanya akan memberikan info fakta yang terjadi kepada anak-anak, dan informasi fakta tersebut menjadi rangsangan bagi anak-anak (N.D17, N.1e). Hal serupa juga dijelaskan oleh UL, ketika para pengajar berkomunikasi dengan anak-anak, para pengajar cukup menginformasikan tentang fakta yang ada (L.1a).

Komunikasi *non direct* merupakan bentuk komunikasi yang bisa menghormati anak-anak (N.6d) karena dalam penerapannya UN cukup menginfokan fakta yang terjadi sebagai rangsangan untuk anak-anak, bukan memberikan perintah atau instruksi kepada anak didiknya (N.1e). menurutnya jika anak-anak melakukan sesuatu berdasarkan kehendaknya sendiri, maka anak-anak akan semakin mudah untuk mengingatnya (N.D21).

UN memberikan contoh, misalnya saja ketika UN melihat ada sampah yang berserakan di lantai, dalam hal ini UN tidak langsung memberikan perintah kepada anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya (N.D18) tetapi UN cukup berkata “ustadzah masih melihat ada sampah yang berserakan” (N.D19). menurut UN dengan meninformasikan bahwa masih ada sampah yang berserakan, informasi tersebut akan menjadi rangsangan bagi anak-anak. Anak-anak akan memutuskan sendiri apa yang seharusnya dilakukan, jadi anak-anak akan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa ada perintah dari siapapun (N.D21).

Dengan menerapkan komunikasi *non direct*, UN merasa telah memberikan kesempatan bagi anak didiknya untuk menyelesaikan

masalahnya sendiri (N.1b) dan memberikan jalan bagi anak-anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka (N.1b2).

UN selalu berusaha untuk tidak memberikan informasi secara langsung dan satu arah tetapi UN memberikan rangsangan dan membangun interaksi aktif dengan anak. Jadi menurutnya komunikasi *direct* adalah rangsangan yang tepat agar anak bisa diajak untuk interaksi aktif dan anak-anak akan terus mengembangkan pola berfikirnya (N.43).

Dengan memberikan rangsangan pada anak berupa informasi fakta-fakta tersebut dapat membuat anak semakin peka terhadap sekelilingnya, dan dengan kepekaan yang dimiliki itulah anak-anak akan terus meningkatkan kemampuan inisiatif yang dimiliki (N.1f).

2) Menghindari 3M (Melarang, Menyuruh, dan Marah)

Dalam menerapkan komunikasi *non direct*, berarti para pengajar juga harus menghindari dari 3M (N.D22). Maksud dari 3M tersebut adalah, M yang pertama berarti melarang (N.D23). UN selalu berusaha untuk tidak memberikan larangan pada anak- didiknya, karena menurutnya ketika anak-anak diberikan larangan maka anak-anak akan merasa kecewa (N.D25).

UN selalu memberikan rangsangan dengan cara menginfokan fakta yang terjadi, dengan harapan anak dapat menentukan sendiri apa yang dilakukan merupakan hal yang baik atau kurang baik, tanpa harus memberikan larangan terhadap anak didiknya (N.D26). Menurutnya dengan melakukan hal tersebut anak akan lebih bisa menerima dan dapat mengerti daripada hanya

diberi larangan tanpa adanya alasan yang jelas kenapa mereka dilarang untuk melakukan sesuatu (N.D26).

M yang kedua adalah menyuruh (N.D27). Menurut UN melarang dan menyuruh anak adalah hal yang sama, sama-sama memberikan batasan bagi anak (N.D28). dan ketika anak-anak diberikan batasan maka kemampuan inisiatif anak tidak akan dapat berkembang (N.D29). jadi UN selalu merangsang anak-anak dengan pemberian informasi, bukan langsung memberikan perintah atau instruksi kepada anak-anak (N.1e).

M yang ketiga adalah marah (N.D32). UN mengakui bahwa untuk menghadapi anak-anak memang diperlukan kesabaran dan juga harus telaten (N.D33). Menurut subjek jika subjek marah pada anak yang kita anggap telah melakukan kesalahan, maka subjek hanya melukai perasaan anak tersebut (N.D34). Marah tidak akan dapat memperbaiki kesalahan, dan hanya akan membuat anak merasa bersalah (N.D35).

### 3) Skill Berbahasa

Hal lain yang harus diperhatikan dalam penerapan komunikasi *non direct* adalah parapengajar harus menggunakan tatanan bahasa yang baik dan benar (N.D38). UN menuturkan bahwa seharusnya point yang paling mudah untuk diterapkan, namun terkadang juga menjadi sulit, karena menurutnya penggunaan bahasa terkadang terpengaruh oleh kebiasaan (N.D39).

UN juga memberikan contoh beberapa kata yang sering salah dalam mengucapkan, seperti menaruh kata bakunya meletakkan, aku seharusnya saya, dipake seharusnya digunakan, warna pink seharusnya warna merah

muda, warna oren seharusnya warna jingga, dan banyak contoh lainnya (N.40). menurut UN dengan memakai tatanan bahasa yang baik, maka nantinya anak-anak didiknya juga akan terbiasa untuk menggunakan tatanan bahasa yang baik (N.40.1).

**c. Proses Penerapan Komunikasi *non direct* Pada Aktivitas Bermain anak**

Para pengajar yang ada di PAUD Omah Bocah Annaafi selalu mengusahakan untuk menerapkan komunikasi *non direct* saat sedang bersama dengan anak didik mereka (F.2a). tidak terkecuali pada kegiatan bermain anak-anak. Seperti ketika para pengajar mengajak anak-anak untuk bermain permainan tradisional, seperti permainan lompat tali, dan permainan yang lainnya (N.6F1). menurut UN ada kondisi di mana para pengajar dapat menerapkan komunikasi *non direct*, dan ada pula kondisi di mana para pengajar tidak dapat menerapkan komunikasi *non direct* (N.2a, N.2b). Beberapa kondisi yang memungkinkan untuk menerapkan komunikasi *non direct* pada kegiatan bermain anak adalah sebagai berikut :

1) Memberi Kesempatan Anak untuk Memilih Permainan yang diinginkan

Menurut UN bermain merupakan media yang tepat untuk menyalurkan kemampuan anak-anak (N.3c). Setiap harinya UN selalu mengajarkan anak-anak lewat aktivitas bermainnya (N.3b) karena menurut para pengajar dengan bermain anak-anak akan terus mengembangkan kemampuannya, baik dari segi psikis maupun dari segi fisik (N.3c. L.7a, F,7a, F.3c).

Salah satu kondisi di mana para pengajar dapat menerapkan komunikasi *non direct* adalah ketika mereka mempersilahkan anak didiknya untuk memilih permainan yang ingin anak-anak mainkan (N.2b1, F.2b, N.3d, L.2a).

Para pengajar selalu memberi kebebasan pada anak untuk memilih permainannya. Menurut UF dengan membiasakan anak untuk memilih permainannya sendiri, maka dikemudian hari anak-anak akan menjadi terbiasa untuk menentukan pilihan sesuai dengan pilihannya sendiri tanpa ragu-ragu (F.6c).

2) Memberi Kepercayaan Anak untuk Membuat Aturan Bermainnya Sendiri

Kondisi lain yang memungkinkan para pengajar untuk menerapkan komunikasi *non direct* adalah ketika para pengajar mengajak anak-anak untuk membuat kesepakatan aturan dalam bermain (N.Td, N.Ta, L.5a).

para pengajar cukup menstimulasi anak-anak untuk membuat aturan bermain (N.Ta1). dan komunikasi *non direct* lah yang digunakan untuk memberikan rangsangan pada anak-anak (N.Ta5). Para pengajar cukup memberikan stimulan pada anak-anak, bahwa ada yang harus mereka lakukan terlebih dahulu sebelum bermain dan aturan bermain tetap dibuat berdasarkan kesepakatan anak-anak, bukan para pengajar yang membuatnya (N.Ta2).

Dengan menerapkan komunikasi *non direct* saat membuat kesepakatan aturan bermain, anak menjadi berani untuk menentukan aturan bermainnya sendiri, dan anak-anak akan menjadi lebih patuh terhadap aturan, karena mereka sendiri yang membuatnya (N.Ta3). Anak-anak juga akan mengembangkan kreativitasnya, karena mereka akan terus berfikir kira-kira aturan apa yang harus dibuat dalam permainan mereka (N.Ta4).

3) Melatih Anak untuk Memanajemen Konflik

Komunikasi *non direct* tetap dapat diterapkan ketika adak anak-anak yang sedang berkonflik (N.2b2a). Seperti ketika menghadapi anak-anak yang sedang berkonflik ringan, misalnya saja konflik verbal, contohnya ketika ada anak yang saling mengejek dengan teman-temannya (N.2b2b (F.2c).

Ketika menghadapi anak-anak yang sedang berkonflik UN menggunakan komunikasi *non direct* untuk menstimulasi anak-anak agar anak-anak mau menceritakan apa yang sedang terjadi, tanpa melihat terlebih dahulu siapa yang benar dan siapa yang salah (N.Tb1).

Ketika anak-anak sudah menceritakan apa yang sedang terjadi, UN menstimulasi anak-anak kembali agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (N.2b2a,N.Tb3). jika anak terus diberikan stimulasi untu menyelesaikan masalahnya sendiri, maka di kemudian hari anak-anak akan terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Mengenalkan Adanya Konsekuensi pada Anak yang Tidak Mematuhi Aturan

Berprofesi sebagai pengajar, UN harus menjadi fasilitator yang baik bagi anak didiknya, sehingga ia harus selalu mengamati mereka dalam segala kegiatan di sekolah, termasuk ketika mereka sedang bermain (N.6f).

Komunikasi *non direct* dijadikan sebagai alat utama untuk berkomunikasi ketika para pengajar bermain dengan anak didiknya. Begitu pula ketika para pengajar melihat ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain yang telah anak-anak disepakati (N.Te, F.5b).

UN selalu berusaha tidak langsung menegur pada anak yang bermain tidak sesuai dengan aturan. Dalam kondisi ini, UN tetap menerapkan

komunikasi *non direct*. UN cukup memberikan info bahwa ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain (N.Tc1). hal serupa juga dilakukan oleh UF, ketika UF melihat ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain, UF tidak langsung mengatakan “kamu bermain curang”, tapi UF cukup menginfokan tanpa harus menyebutkan siapa yang bermain curang (F.Tf).

Penggunaan komunikasi *non direct* ini berperan sebagai rangsangan bagi anak-anak, sehingga anak-anak yang tidak mematuhi aturan tidak merasa takut dan akan lebih berani untuk mengakui kesalahannya. Anak-anak pun tidak akan merasa terpojokkan atas kesalahan yang telah dilakukan, dan kedepannya mereka akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi (N.Tc2).

UN juga menuturkan, karena terbiasa menerima stimulasi dari para pengajar, anak-anak menjadi lebih tanggap ketika mereka melihat salah satu temannya ada yang melanggar aturan bermain, maka dengan cepat mereka akan saling mengingatkan, tanpa menunggu ada pengajar yang memberikan informasi terlebih dahulu (N.Tc4).

#### **d. Manfaat Penerapan Komunikasi *non direct* dalam Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak**

UN merasakan banyak sekali manfaat dari penerapan komunikasi *non direct* (N.6). Menurutnya komunikasi *non direct* lebih bisa menghormati anak-anak dan lebih bisa memanusiakan anak-anak, bahwa anak-anak tidak harus selalu disuruh atau diperintah (N.6d). Anak-anak berhak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan pilihan mereka sendiri (N.1b, F.2d). UF juga

menambahkan bahwa dengan melakukan hal tersebut, maka akan turut merangsang perkembangan inisiatif anak (F.6b, F.2d).

UN dan UF sangat berkomitmen untuk menerapkan komunikasi *non direct*, karena mereka tahu bahwa perkembangan inisiatif anak di masa sekarang sangat menentukan perkembangan anak-anak di masa yang akan datang. Sebelum menerapkan komunikasi *non direct*, ada beberapa anak didik UN yang kemampuan inisiatifnya terbilang rendah (T.N1), namun setelah UN berkomitmen untuk menerapkan komunikasi *non direct*, UN dapat menemukan cara untuk membantu anak didiknya yang mengalami *less initiative* (T.N2). Sejalan dengan UN menerapkan komunikasi *non direct*, UN melihat banyak perubahan pada anak didiknya yang mengalami *less initiative* (T.N13) kemampuan inisiatifnya semakin meningkat dibandingkan ketika UN masih menerapkan komunikasi *direct* ketika berinteraksi dengan anak-anak didiknya.

Komunikasi *non direct*, yang selama ini diterapkan oleh UN beserta pengajar yang lain dapat memberikan rangsangan, kesempatan, kebebasan serta dukungan kepada anak-anak (T.N3, T.N4, T.N5). Setelah UN memberikan rangsangan, serta kesempatan pada anak-anak didiknya yang mengalami *less initiative*, kemampuan inisiatif anak-anak tersebut semakin meningkat sejalan dengan rangsangan, serta kesempatan yang telah diberikan oleh UN (T.N20).Jauh berbeda ketika UN masih menerapkan komunikasi *direct*, UN hanya memberikan batasan-batasan berupa larangan, perintah (T.N14) batasan-batasan itulah yang menghambat dan mematikan kemampuan inisiatif anak.

Hal ini juga dialami oleh UF. Ketika di kelasnya ada siswa pindahan (T.F1). UF sempat merasa kaget karena anak didik barunya tersebut mengalami *less initiative* (T.F2). Akhirnya UF mencari tahu kenapa anak tersebut kemampuan inisiatifnya cukup rendah, padahal pada usianya seharusnya ia sudah memiliki kemampuan inisiatif yang bagus (T.F3). akhirnya UF menemukan jawabannya, bahwa anak didiknya tersebut terlalu sering diberikan perintah oleh orang tuanya, dan anak tersebut pun tidak diberikan kebebasan ketika ia berada di sekolahnya yang dulu (T.F4), sedangkan yang paling penting dalam perkembangan inisiatif anak adalah kebebasan serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungannya (T.F5). UF akhirnya mempunyai tekad untuk membantu anak tersebut (T.F6).

Setiap harinya UF selalu mengajak anak tersebut berkomunikasi dengannya, tentunya UF menerapkan komunikasi *non direct* (T.F7). UF selalu berusaha memberikan rangsangan, kebebasan, serta kesempatan pada anak tersebut (T.F8). meskipun tidak langsung tampak, setelah selama satu bulan UF menerapkan komunikasi *non direct* pada anak tersebut, banyak perubahan yang sudah UF lihat pada anak tersebut (T.F9, TF.10).

Oleh karena itu UF percaya bahwa komunikasi *non direct* merupakan komunikasi yang tepat untuk diterapkan pada anak didiknya (T.F11), karena komunikasi *non direct* dapat memfasilitasi serta meningkatkan kemampuan inisiatif anak (T.F12, T.F13). Dengan menerapkan komunikasi *non direct*, akan banyak sekali manfaatnya terhadap perkembangan anak-anak, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan Proses Berfikir Anak

UN merupakan pengajar di Omah Bocah annafi yang cukup berpengaruh atas keputusan kepala sekolah untuk menganjurkan pada para pengajar dalam menggunakan komunikasi *non direct*. Salah satu faktor yang mendorong UN untuk tetap menerapkan komunikasi *non direct* adalah manfaat yang sudah dirasakannya (N.6)

Menurut UN komunikasi *non direct* merupakan komunikasi yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih keputusan sesuai kehendaknya sendiri (N.1b). Komunikasi *non direct* sangat menghindari penggunaan kalimat larangan atau kalimat perintah, sehingga UN merasa dengan menerapkan komunikasi *non direct*, UN menjadi lebih menghargai anak-anak, karena UN dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berfikir atau lebih tepatnya ketika mereka sedang mendiskusikan sesuatu (N.6a, N.5a2).

Ketika anak-anak sedang memiliki masalah saat bermain para pengajar cukup menggunakan komunikasi *non direct* untuk memfasilitasi anak didiknya, yang tujuannya untuk merangsang mereka mencari solusi atas masalah yang terjadi (N.p4). Anak-anak akan menjadi terbiasa untuk mencari jalan keluarnya sendiri terhadap masalah yang dihadapi tanpa adanya bantuan dari orang lain (N.p6). Dan untuk kedepannya anak-anak akan menjadi semakin mudah untuk memecahkan masalah, karena mereka sudah terbiasa untuk mencari jalan keluar atau memikirkan solusi dari masalah yang sedang dihadapi (F.2d).

Dengan menerapkan komunikasi *non direct*, banyak sekali perubahan yang dapat para pengajar lihat pada anak. Ketika ada anak-anak yang sedang berebut mainan, mereka dapat menyelesaikannya dengan suit, yang menang berhak memilih (N.16). ketika waktu shalat, tanpa ada perintah dari para pengajar, anak-anak sudah mengerti bahwa sebelum shalat harus wudhu dulu, jadi anak-anak saling mengingatkan pada temannya untuk wudhu terlebih dahulu sebelum shalat. Hal serupa juga dapat dirasakan oleh UF, ketika ada anak didiknya yang merasa tempat duduknya terlalu sempit sehingga membuatnya merasa tidak nyaman, tanpa diperintah pindah tempat duduk, anak tersebut sudah menemukan solusinya sendiri, bahwa ia harus pindah ke tempat yang masih luas sehingga ia bisa merasa nyaman (F.13, L.13). Para pengajar memiliki keyakinan, bahwa perubahan-perubahan yang mereka anggap kecil sekarang akan menjadi sesuatu yang luar biasa dikemudian hari.

## 2) Merangsang Kepekaan Anak

Manfaat lain yang juga dirasakan oleh para pengajar terkait penerapan komunikasi *non direct* adalah menjadikan anak lebih peka terhadap keadaan sekitarnya (N.6b). komunikasi *non direct* merupakan rangsangan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan menjadi lebih peka terhadap sekitarnya (N.1c).

Penerapan komunikasi *non direct* sangat menghindari memberikan larangan ataupun paksaan terhadap anak-anak, sehingga para pengajar cukup memberikan rangsangan bagi anak didik mereka. Anak-anak akan terbiasa untuk melakukan segala hal sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dan dengan

pembiasaan tersebutlah yang menjadikan anak menjadi lebih peka terhadap sekitarnya. Dan karena kepekaan yang dimiliki itulah yang membuat anak-anak untuk terus mengembangkan kemampuan inisiatifnya (N.1f).

Para pengajar juga merasakan anak didiknya menjadi lebih tanggap. Karena selalu diberikannya rangsangan berupa komunikasi *non direct*, anak-anak menjadi lebih responsif terhadap rangsangan yang diberikan oleh para pengajar (N.1d). Anak akan semakin berkembang bukan karena arahan dari para pengajar, tetapi karena rangsangan dan kebebasan yang telah diberikan oleh para pengajar.

UN memberikan contoh, ketika UN melihat ada salah satu anak didiknya yang sedang kesulitan untuk mengangkang meja sendirian, biasanya UN menginfokan kepada anak-anak bahwa ada temannya yang sedang kesulitan, tanpa UN memerintah anak-anak untuk membantu, dengan sendirinya mereka akan membantu temannya yang sedang kesulitan membawa meja (N.6c).

Hal serupa juga dirasakan oleh UF, ia sangat merasa senang karena melihat anak didiknya suka sekali menolong temannya yang sedang kesulitan (F.12). Anak akan merasa lebih senang ketika mereka melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa harus diperintah atau selalu diberikan instruksi (N.1b, N.1e).

### 3) Mengembangkan Kreativitas Anak

Komunikasi *non direct* sangat menghindari memberikan perintah ataupun larangan pada anak-anak (F.1a). Sehingga dengan menerapkan

komunikasi *non direct* para pengajar dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginannya sendiri (N.6d).

Dengan menerapkan komunikasi *non direct* berarti para pengajar tidak memberikan batasan-batasan bagi anak-anak dengan selalu diberikannya instruksi atau perintah (N.6d2) sehingga kreativitas yang dimiliki oleh anak-anak akan semakin berkembang.

Ketika anak-anak hanya diberikan instruksi, larangan, ataupun perintah maka sama saja telah memberikan batasan pada anak, sehingga anak-anak tidak akan mengembangkan dan mengeksplor kemampuannya, dan hanya akan mematikan kreativitas yang dimiliki anak (N.TA4a).

UN memberikan contoh, UN pernah menyediakan beberapa benda di meja, tanpa memberikan instruksi atau perintah kepada anak-anak. UN cukup menginfokan bahwa ia menyediakan beberapa benda yang bisa digunakan anak-anak untuk bermain. UN melihat ada salah satu anak didiknya yang membuat mainan pesawat dengan beberapa jepit yang sudah UN sediakan (N.18).

Hal tersebut menjadikan UN semakin merasa bangga terhadap anak didiknya, karena ide-ide yang dimiliki oleh seorang anak sangatlah luar biasa. Sehingga UN berpendapat bahwa seorang pengajar yang bertugas sebagai fasilitator bagi anak-anak tidak berhak untuk mematikan kreatifitas anak-anak dengan selalu memberikan perintah, larangan atau instruksi pada anak-anak (N.1e, N.6f).

#### 4) Melatih Anak untuk Bertanggung Jawab

Sejak usia dini, anak harus sudah dilatih untuk bertanggung jawab, tentunya sesuai dengan porsi mereka. Penerapan komunikasi *non directi* juga berperan untuk melatih tanggung jawab pada diri seorang anak (F.6d).

Selama UF menerapkan komunikasi *non direct* UF merasa anak-anak menjadi terbiasa dengan konsekuensi atas sesuatu yang ia pilih (F.6d). ketika anak memilih atau melakukan sesuatu tanpa ada diperintah orang lain, maka anak akan lebih bertanggung jawab atas pilihannya, karena anak-anak akan lebih merasa bahwa itu miliknya, dan ia harus menjaganya (F.14, L.P2).

UF bercerita, pernah suatu kali ketika selesai makan siang masih ada kursi yang belum dirapikan, sedangkan anak-anak memang sudah dibiasakan untuk menata kembali kursi yang sudah digunakan. UF cukup menginfokan kepada anak-anak bahwa ada beberapa kursi yang belum pada tempatnya, tanpa menyebutkan kursi tersebut milik siapa, dan hanya dengan menginfokan hal tersebut anak-anak yang merasa memiliki kursi tersebut langsung bergerak untuk merapikan (L.P1). UF juga menceritakan bahwa ketika anak didiknya berbuat suatu kesalahan maka tanpa ragu mereka akan meminta maaf (F.17, L.12).

Menurut penuturan UF, anak-anak terbiasa melakukan hal tersebut karena para pengajar tidak pernah memerintah anak-anak, para pengajar cukup memberikan rangsangan pada mereka, sehingga mereka akan lebih mengerti, bahwa mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (N.Tc2).

## 5) Menjadikan Anak Lebih Berani

Para pengajar berusaha agar tidak memberikan tekanan pada anak didik mereka, salah satunya adalah dengan menerapkan komunikasi *non direct*. Karena mereka tahu, dengan menerapkan komunikasi *non direct* maka akan menghindarkan para pengajar untuk melarang atau memerintah anak-anak, sehingga anak-anak tidak akan merasa tertekan (F.1a2).

Jika para pengajar tidak memberikan tekanan pada anak didiknya, maka anak-anak akan menjadi anak yang pemberani (F.Tg1). Berani dalam melakukan sesuatu, berani untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya, dan tentunya menjadi sosok yang pemberani ketika bermain dengan teman-temannya (F.Tg2).

Hal serupa juga dirasakan UN, ia menceritakan bahwa ketika ada anak didiknya yang merasa terganggu dengan sikap temannya, maka anak tersebut berani untuk mengungkapkan bahwa ia merasa kurang nyaman (N.19, F.15). Para pengajar menyadari, bahwa keberanian-kebaranian kecil yang telah dilakukan anak didiknya saat ini, akan menjadi keberanian besar di masa yang akan datang.

## 2. Analisis Data

### a. Proses Perubahan Model Komunikasi Pengajar

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang mau berubah adalah adanya dorongan dan kesempatan untuk berubah. Begitu halnya dengan perubahan yang dialami oleh pengajar terkait penggunaan model komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak didiknya. Seperti

halnya yang dialami UN. Banyak faktor yang membuat UN untuk berani berkomitmen mengubah mode komunikasi yang ia gunakan untuk berinteraksi dengan anak didiknya. Berubah dari cara berkomunikasi yang lama dan beralih untuk menerapkan model komunikasi *non direct*.

Salah satunya adalah adanya dorongan untuk menerapkan model komunikasi *non direct*. Berawal dari mendapatkan informasi terkait model komunikasi *non direct* serta melihat pengalaman-pengalaman orang lain yang sudah merasakan banyak manfaat yang dirasakan ketika menerapkan komunikasi *non direct*. Hal tersebut memunculkan rasa ingin tahu dan rasa tertarik pada didi subjek untuk penerapan komunikasi *non direct*. Belum lagi adanya kesempatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman terkait komunikasi *non direct* membuat UN semakin tertarik untuk menerapkan komunikasi *non direct* ketika berinteraksi dengan anak didiknya.

Informasi, pengetahuan, pengalaman yang didapatkan membuatnya semakin yakin bahwa model komunikasi yang tepat untuk digunakan oleh para pengajar adalah komunikasi *no direct*. Setelah keyakinan itu muncul, UN berani untuk berkomitmen bahwa ia akan menerapkan komunikasi *non direct*. Perubahan yang dialami UN tidak berhenti di situ saja, UN mulai memotivasi pengajar-pengajar lain untuk menerapkan model komunikasi *non direct*. Dukungan dan kemauan teman-teman pengajar untuk berubah menjadi lebih baik menjadi salah satu bukti bahwa UN berhasil membawa pengaruh terhadap lingkungannya. Pengajar-pengajar lain turut mengambil langkah untuk ikut berkomitmen menerapkan komunikasi *non direct*. Perubahan

besar ini juga didukung oleh adanya proses saling mengingatkan antara para pengajar untuk tetap menerapkan komunikasi *non direct*. Sehingga sampai sekarang para pengajar sudah mulai terbiasa untuk menerapkan komunikasi *non direct*. Dan para pengajar sedikit banyak sudah merasakan manfaatnya atas perubahan yang dilakukan.

Meskipun sudah dapat menerapkan komunikasi *non direct* dan sudah dapat merasakan manfaatnya subjek tetap memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya serta teman-teman pengajar lain atas keterampilan dalam menerapkan kemampuan *non direct*. Namun kesibukan menjadi salah satu penghambat sehingga keinginan UN belum dapat terkabul. Dalam proses pengembangan ini, peneliti mulai mengambil peran. Mengetahui permasalahan yang ada peneliti menyediakan media untuk diskusi dan latihan bersama agar para pengajar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya tentang komunikasi *non direct*. Dengan adanya peneliti sebagai media pengembangan ini, subjek merasa sangat terbantu. Diskusi-diskusi yang dilakukan sering diisi dengan saling bertukar pikiran dan tak lupa UN menunjukkan kepada pengajar-pengajar yang lain bahwa komunikasi *non direct* merupakan model komunikasi yang tepat untuk diterapkan saat berinteraksi dengan anak-anak.

Salah satu pengajar yang mendukung atas perubahan yang diusung oleh UN adalah UF. UF mengenal model komunikasi *non direct* setelah mendapatkan informasi dari UN. Sebelumnya UF hanya berusaha untuk selalu menggunakan kalimat positif saja ketika berinteraksi dengan anak-

anak.kebijakan baru untuk merubah model komunikasinya ini memiliki dampak pada diri UF. Subjek harus memiliki pengontrolan diri yang baik dan daya peka yang tinggi.Manfaat yang dirasakan subjek atas penerapan komunikasi *non direct* ini membuat UF tetap berusaha untuk menerapkan komunikasi *non direct*.Keinginan untuk terus berkembang pun ada dalam diri UF.Sama seperti UN, kesibukan menjadi salah satu penghambat UF dalam berkembang.Namun adanya peneliti, menjadi solusi untuk mewujudkan keinginan UF.Diskusi-diskusi yang disediakan oleh peneliti dianggap UF sebagai memo atau pengingat bahwa subjek harus terus menerapkan komunikasi *non direct*, sehingga subjek dapat memfasilitasi perkembangan anak dengan baik.

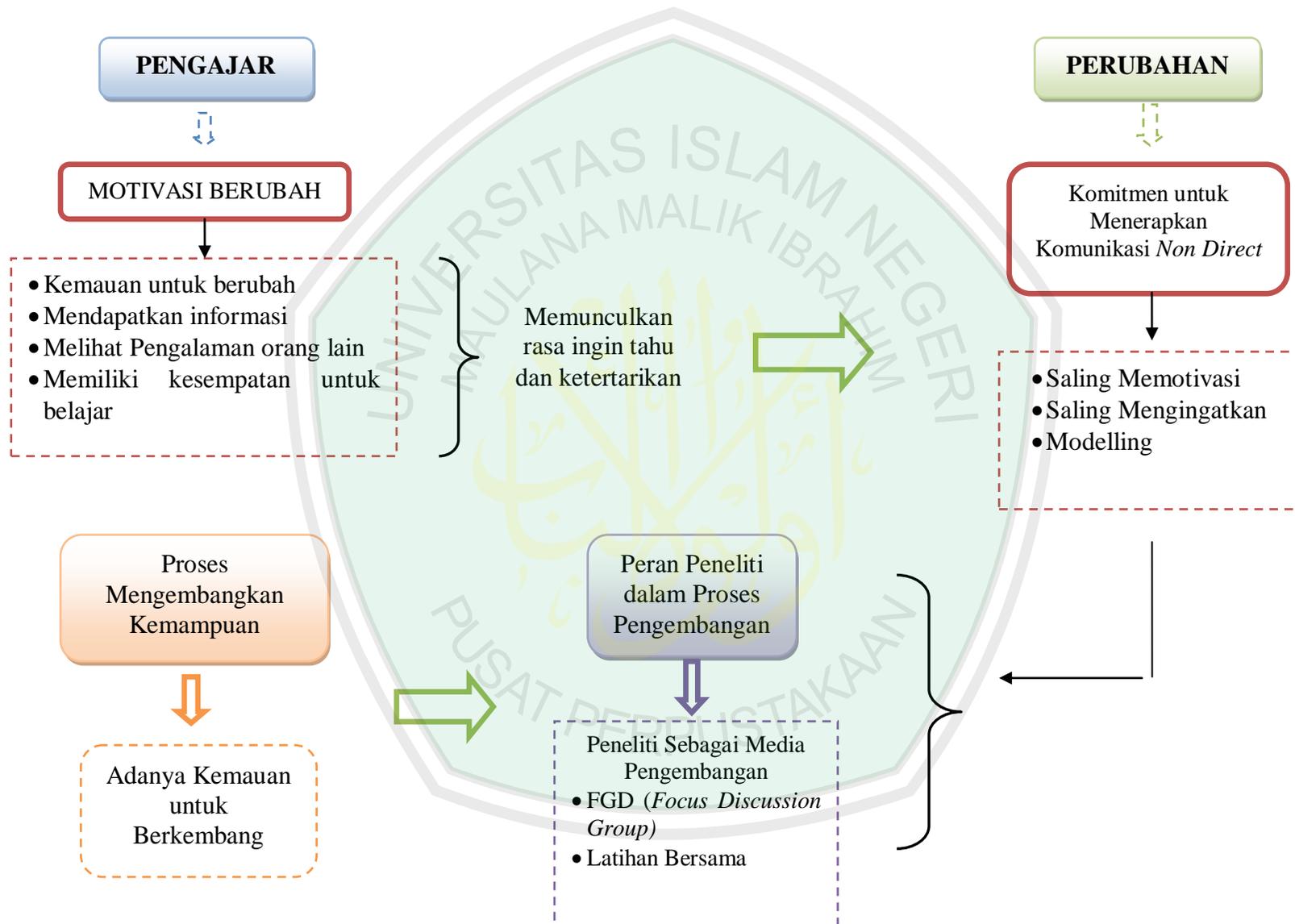
Berbeda dengan UF, UL adalah pengajar baru di sekolah tersebut.Saat mulai mengajar di sekolah baru itu, UL melihat banyak hal berbeda dibanding dengan keadaan sekolah tempat mengajarnya dulu. Salah satu hal terlihat berbeda adalah cara pengajar dalam berkomunikasi dengan anak-anak. sebelumnya subjek hanya mengenal kalimat larangan, kalimat perintah, namun ditempat barunya ini subjek tidak pernah melihat para pengajar menyuruh atau melarang anak. perbedaan juga jelas nampak pada perilaku anak-anak. anak didik barunya terlihat sangat mandiri dan bertanggung jawab. Mereka dapat membereskan mainan dan meletakkan kursi di tempatnya ketika mereka selesai menggunakannya. Melihat hal tersebut UL mulai mengikuti bagaiman cara para pengajar berkomunikasi tanpa subek tahu bahwa yang pengajar terapkan adalah komunikasi *non direct*. Subjek

bertekad untuk terus belajar agar dapat seperti pengajar lainnya. Dengan adanya peran peneliti subjek dapat belajar banyak tentang komunikasi *non direct*, dan membuat subjek sadar bahwa penerapan komunikasi *non direct* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.



Tabel 4.1 Perubahan yang Dicapai Pengajar

Subjek	Keadaan Sebelum	Peran Peneliti	Keadaan Sesudah
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak memiliki media untuk mengembangkan kemampuan menerapkan komunikasi <i>non direct</i>.</li> </ul>	Peneliti menyediakan media untuk pengembangan kemampuan komunikasi <i>non direct</i> Pengajar, dengan cara : <ol style="list-style-type: none"> <li>FGD (<i>Focus Discussion Group</i>)</li> <li>Latihan Bersama dengan tema “<i>Discipline with Love</i>”.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya media untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga banyak pengetahuan yang bertambah tentang komunikasi <i>non direct</i>.</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak memiliki media untuk mengembangkan kemampuan menerapkan komunikasi <i>non direct</i>.</li> <li>Hanya sedikit mengetahui tentang bentuk komunikasi <i>non direct</i>.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya media untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran.</li> <li>Banyak pengetahuan baru tentang komunikasi <i>non direct</i> dari diskusi yang dilakukan.</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum memahami apa itu “komunikasi <i>non direct</i>”.</li> <li>Menerapkan komunikasi <i>non direct</i> hanya berdasarkan dengan meniru orang lain.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Sedikit banyak mulai memahami tentang komunikasi <i>non direct</i>.</li> <li>Dapat menerapkan komunikasi <i>non direct</i> berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, bukan hanya dari meniru orang lain.</li> </ul>



Gambar 4.1 Skema Perubahan Model Komunikasi Pengajar

**b. Komunikasi *Non Direct* Para Pengajar Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif dengan Anak**

Para pengajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) turut memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak didiknya. Sehingga para pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak didiknya sesuai dengan masanya. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah pola berkomunikasi para pengajar dengan anak didiknya.

Salah satu model komunikasi yang dapat diterapkan oleh para pengajar PAUD adalah komunikasi *non direct*. Komunikasi *non direct* merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk digunakan berinteraksi dengan anak, karena dengan menerapkan komunikasi *non direct*, para pengajar telah memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak anak, tanpa memberikan batasan dan tekanan pada anak. Anak usia 3-6 tahun (usia pra sekolah) kemampuan “memahami” pada diri seorang anak sudah mulai berkembang. Terbukti anak pada usia tersebut sudah dapat mengendalikan perilaku mereka, melakukan sesuatu sesuai dengan ide mereka, dan sudah dapat memikirkan setiap akibat dari apa yang dilakukan. Seperti contoh ketika anak tidak sengaja menyakiti temannya, anak berani untuk meminta maaf. Hal ini membuktikan bahwa sedikit banyak anak sudah mengetahui tentang sebab akibat dari apa yang ia lakukan. Dan dengan menerapkan komunikasi *non direct* inilah para pengajar dapat memfasilitasi perkembangan anak dan tidak memberi batasan terhadap tumbuh kembang anak.

Subjek memahami, dalam menerapkan komunikasi *non direct* subjek cukup memberikan rangsangan pada anak dengan dengan cara memberikan informasi kepada anak terkait fakta-fakta yang terjadi di sekitar anak. Pemberian rangsangan tersebut memunculkan respon pada anak, anak menjadi lebih peka dan tanggap dengan hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Dan karena kepekaan yang dimiliki oleh anak itulah yang mendorong anak untuk terus meningkatkan kemampuan inisiatifnya.

Seorang pengajar dituntut untuk dapat membangun interaksi aktif dengan anak, oleh karena itu subjek merasa model komunikasi *non direct* merupakan pola komunikasi yang tepat bagi para pengajar PAUD. Karena dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar telah melakukan komunikasi dua arah dengan anak. Memberikan rangsangan menjadi jalan para pengajar untuk berinteraksi aktif dengan anak didiknya. Ketika terjalin komunikasi aktif antara pengajar dan anak, dapat menjadikan anak semakin terbuka dan dekat dengan para pengajar dan anak berani untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri dan mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Karena anak tidak merasa tertekan dan dibatasi oleh para pengajar saat mereka melakukan kegiatan di sekolah.

Selain selalu memberikan rangsangan pada anak berupa pemberian informasi terkait fakta-fakta yang terjadi, salah satu bukti komitmen subjek untuk menerapkan komunikasi *non direct* adalah dengan menghindari 3M. 3M ini terdiri dari melarang, menyuruh, dan marah. Bagi para pengajar memberikan larangan dan memberikan perintah pada anak merupakan hal yang sama-sama tidak baik

untuk dilakukan, karena melakukan hal tersebut sama saja telah memberikan batasan dan tekanan bagi anak didik mereka. Bagi anak yang diberi batasan, anak kehilangan keberaniannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri, dan anak selalu merasa takut karena tekanan yang diterimanya. Berbeda jika anak diberikan kebebasan, anak berani untuk menentukan pilihannya sendiri, sesuai dengan keinginan, kehendak, dan ide-ide yang dimilikinya.

Berprofesi sebagai seorang pengajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) subjek membutuhkan tingkat kesabaran dan ketlatenan yang tinggi. Karena yang subjek hadapi adalah anak dengan beragam keunikan yang mereka punya. M yang ketiga yang merupakan hal yang dihindari subjek adalah marah. Para pengajar tidak boleh marah terhadap anak didiknya. Marah tidak pernah bisa menyelesaikan masalah, namun sebaliknya marahnya seorang pengajar hanya melukai perasaan anak dan membuatnya merasa bersalah. Ketika seorang anak melakukan kesalahan, para pengajar memberikan rangsangan dan kesempatan pada anak, agar anak dapat berfikir menentukan sendiri kira-kira apa yang dilakukan sudah benar atau kurang benar, sehingga anak lebih bisa menerima, karena anak-anak sudah dapat memahami dan menentukan sendiri apa yang telah diperbuat sudah benar atau kurang benar.

Skill berbahasa juga menjadi perhatian subjek. Subjek menyadari berprofesi sebagai pengajar berarti sudah barang tentu menjadi *role model* bagi anak didiknya. Dalam menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar menggunakan tatanan bahasa yang baik dan benar. Dengan pembiasaan para pengajar untuk

menggunakan tatanan bahasa yang benar, anak didiknya pun turut terbiasa menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

**c. Aktivitas Bermain Anak Sebagai Media Penerapan Komunikasi *Non Direct***

Subjek selalu menerapkan komunikasi *non direct* dalam berbagai kesempatan saat bersama dengan anak didiknya. Tidak terkecuali pada kegiatan bermain anak. Dunia anak merupakan dunia bermain, dan dari bermain itulah anak-anak belajar banyak hal. Ada beberapa kondisi dalam aktivitas bermain anak di mana subjek dapat menerapkan komunikasi *non direct* sebagai bentuk rangsangan bagi anak.

Kondisi yang pertama adalah ketika memilih permainan. Bermain merupakan media yang tepat untuk menyalurkan kemampuan anak-anak serta dapat menyalurkan ide-ide yang dimiliki dalam aktivitas bermainnya. Salah satunya adalah lewat kegiatan memilih permainan. Subjek selalu mempersilahkan anak didiknya untuk memilih sendiri permainan yang diinginkan anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya. Dengan selalu membiasakan hal tersebut anak-anak menjadi semakin berani untuk menentukan pilihannya sendiri, tanpa adanya rasa takut dan ragu-ragu.

*Kedua*, saat membuat kesepakatan aturan bermain. Sebelum anak-anak memulai aktivitas bermainnya, anak-anak dipersilahkan untuk membuat aturan permainan yang akan mereka mainkan. Para pengajar memberikan rangsangan pada anak-anak untuk membuat aturan bermain. Aturan bermain dibuat berdasarkan kesepakatan dari anak-anak, bukan para pengajar yang

membuatnya. Dan komunikasi *non direct* lah yang berperan untuk dijadikan sebagai rangsangan bagi anak dalam membuat aturan bermain.

Dalam menerapkan komunikasi *non direct*, para pengajar menghindari memberikan larangan atau perintah pada anak didik mereka. Para pengajar selalu memberikan kebebasan pada anak. Sehingga anak berani untuk membuat aturan bermainnya sendiri, dan anak juga menjadi lebih patuh terhadap aturan bermain yang telah disepakati. Karena anak-anak sendirilah yang membuat aturan tersebut.

Dengan memberi kebebasan anak dalam membuat aturan bermain, kemampuan kreativitas anak juga semakin berkembang. Karena anak-anak selalu mengembangkan ide-ide yang mereka punya untuk membuat aturan dalam permainan yang akan mereka mainkan.

*Ketiga*, saat anak sedang berkonflik. Para pengajar tetap dapat menerapkan komunikasi *non direct* saat mendampingi anak-anak yang sedang berkonflik ringan. Seperti ketika ada anak yang saling mengejek dengan temannya. Saat menghadapi anak-anak yang sedang berkonflik, pengajar menggunakan komunikasi *non direct* untuk menstimulasi anak agar mereka menceritakan apa yang sedang anak hadapi tanpa melihat terlebih dahulu mana yang salah dan mana yang benar.

Ketika anak sudah menceritakan apa yang sedang mereka hadapi, pengajar kembali memberikan stimulasi bagi anak agar anak menyelesaikan sendiri masalah yang mereka hadapi. Pengajar tidak ikut menentukan siapa yang seharusnya meminta maaf terlebih dahulu, tetapi pengajar mengembalikan keputusannya pada anak. Seperti contoh ketika anak sedang berebut mainan, anak

sudah bisa memutuskannya dengan melakukan suit, yang menang berhak untuk menggunakannya terlebih dahulu, atau mereka sepakat untuk bermain bersama, dan masih banyak contoh lainnya. Dengan membiasakan hal tersebut, membuat anak tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Kemampuan manajemen konflik anak pun turut meningkat. Karena anak-anak sudah terbiasa untuk mencari jalan keluar atau solusi dari masalah mereka.

*Keempat*, saat ada anak yang tidak mematuhi aturan. Selain digunakan sebagai rangsangan agar anak dapat membuat aturan bermainnya sendiri, komunikasi *non direct* juga digunakan ketika para pengajar melihat ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain. Subjek memberikan rangsangan dengan cara memberikan informasi pada anak didiknya bahwa ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain. Subjek tidak langsung menegur atau langsung mengatikan “kamu bermain curang” pada anak yang tidak mematuhi aturan. Dengan memberikan rangsangan tanpa memberikan label “curang” pada anak yang tidak mematuhi aturan dapat membuat anak lebih berani untuk mengakui kesalahannya. Anak pun tidak merasa terpojokkan atas kesalahan yang telah dilakukan.

Dengan selalu memberikan rangsangan pada anak, anak lebih dapat menerima dan memahami bahwa ia telah melanggar aturan yang telah ia buat. Dengan pengalaman tersebut, anak menjadi belajar bahwa ia harus mematuhi aturan yang ada. Anak juga menjadi lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Dan anak-anak dapat memahami bahwa setiap hal yang mereka lakukan pasti ada konsekuensi yang harus mereka terima.

**d. Manfaat Penerapan Komunikasi *non direct* pada Aktivitas Bermain Anak untuk Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak**

Banyak sekali manfaat yang dirasakan subjek dari penerepan komunikasi *non direct* pada aktivitas bermain anak. Komunikasi *non direct* merupakan komunikasi yang dapat menghormati anak, anak tidak boleh diberi batasan dengan selalu diberikannya larangan atau perintah. Anak-anak berhak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pilihan mereka. Dengan memberikan kebebasan serta kesempatan untuk anak, anak akan terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu komunikasi *non direct* dapat merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan inisiatifnya.

Manfaat tersebut telah dirasakan subjek, sebelum menerapkan komunikasi *non direct* ada beberapa anak didiknya yang mengalami *less initiative*, namun setelah menerapkan komunikasi *non direct* kemampuan inisiatif anak tersebut semakin meningkat. Perkembangan khas anak terkait kemampuan inisiatifnya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, berkembangnya proses berfikir anak. Dalam menerapkan komunikasi *non direct* sangat mengutamakan pemberian kebebasan pada anak. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak-anak selalu dirangsang untuk mencari solusi atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dengan pemberian rangsangan tersebut anak-anak menjadi terbiasa memikirkan dan mencari sebuah solusi sehingga anak semakin mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini anak belajar adanya sebab dan

akibat dari sebuah kejadian, anak mencari solusi sendiri ketika ia merasa kurang nyaman, tanpa harus merengek atau mengadu pada orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

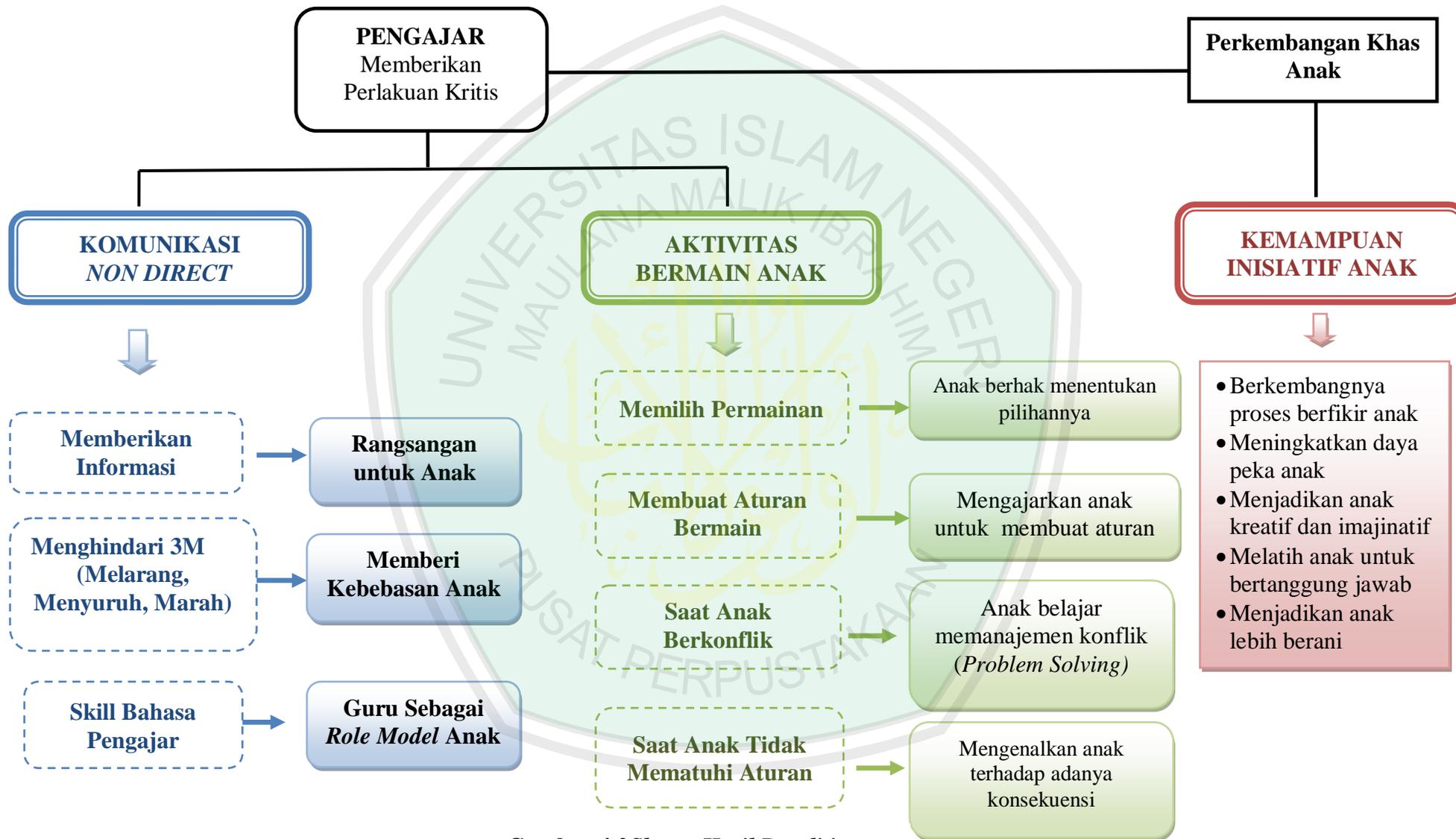
*Kedua*, merangsang kepekaan anak. Dengan memberikan rangsangan berupa informasi terkait fakta-fakta yang terjadi di sekitar anak, membuat anak semakin peka terhadap keadaan sekitarnya. Anak semakin memperhatikan dan memahami apa saja yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki daya peka yang tinggi menjadikan anak lebih tanggap. Anak menjadi semakin responsif atas rangsangan yang ia terima. Seperti ketika anak melihat temannya yang sedang kesulitan untuk mengangkat meja sendirian anak dengan cepat dapat merespon dengan cara membantu temannya. Daya peka seorang anak membuat anak dapat belajar dari kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Dan karena daya peka yang dimiliki anaklah yang menjadikan anak untuk terus meningkatkan kemampuan inisiatifnya.

*Ketiga*, menjadikan anak lebih kreatif dan imajinatif. Subjek selalu memberikan kebebasan dan tidak pernah memberikan batasan pada anak didiknya. Hal ini didukung dengan komitmen subjek untuk menghindari pemberian perintah dan larangan pada anak didiknya. Anak yang selalu diberikan batasan, membuat anak menjadi pasif dan mematikan kreativitas yang dimiliki anak. Namun berbeda dengan anak yang diberikan kebebasan dan kesempatan oleh para pengajar. Anak dapat mengembangkan kemampuan dan mengeksplor ide-ide yang dimilikinya, sehingga kreativitas anak terus berkembang. Daya imajinasi anak pun turut meningkat. Ketika para pengajar menyediakan beberapa

alat di meja, terbukti anak-anak dapat menciptakan mainan dari alat-alat yang disediakan para pengajar dengan ide-ide dan daya imajinasi yang dimilikinya, tanpa adanya instruksi atau perintah dari para pengajar.

*Keempat*, melatih anak untuk bertanggung jawab. Meskipun masih dalam usia dini para pengajar sudah mengajarkan anak didiknya untuk bertanggung jawab, tentunya sesuai dengan porsi usia mereka. Seperti halnya membereskan mainan setelah menggunakannya, atau sekedar mengembalikan kursi pada tempatnya. Para pengajar mulai mengajarkan kepada anak bahwa segala sesuatu yang dilakukan anak akan ada konsekuensi yang diterimanya. Seperti contoh ketika ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain. Pengajar memberikan rangsangan bagi anak agar anak berani mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

*Kelima*, anak menjadi lebih berani. Para pengajar berusaha agar tidak memberikan tekanan pada anak didiknya, salah satunya dengan menerapkan komunikasi *non direct*. Kebebasan yang diberikan para pengajar untuk anak didiknya membuat anak-anak tidak merasa takut dan tidak tertekan ketika bermain di sekolah. Kebebasan yang dimiliki anak menjadikan anak berani dalam segala hal. Berani untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, berani untuk menyampaikan ide-ide yang dimilikinya, dan menjadi sosok yang beraniketika bermain dengan teman-temannya



Gambar 4.2 Skema Hasil Penelitian

## BAB V

### PEMBAHASAN

Usia pra sekolah (3-6 tahun) merupakan masa yang berharga bagi seorang anak. pada tahun-tahun ini anak –anak akan mulai menampakkan kemandiriannya, mereka akan belajar untuk menerapkan keterampilan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, dan anak juga sudah mulai belajar untuk memecahkan sebuah masalah yang mereka hadapi. Usia pra sekolah merupakan masa kritis, karena perilaku dan sikap yang terbentuk selama periode ini akan bertahan seumur hidupnya (Severe, 2002).

Salah satu perkembangan anak yang muncul pada usia ini adalah perkembangan inisiatif anak. hal yang terpenting pada tahap ini adalah dapat memberikan kebebasan anak untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika anak hanya diberikan batasan-batasan maka yang berkembang pada diri seorang anak adalah rasa bersalah. Banyak hal yang dapat merusak fase ini, salah satunya adalah dengan merampok masa bermain anak, anak hanya mulai didisipinkan untuk menghafal angka, abjad, dan pelajaran-pelajaran yang seharusnya belum boleh diberikan pada anak. hal-hal inilah yang akan merenggut masa “*fun*” dari anak sehingga kemampuan-kemampuan yang seharusnya berkembang pada masa ini tidak akan pernah berkembang secara maksimal (Mutiah, 2012).

Melihat betapa pentingnya masa pra sekolah untuk anak, orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menyikapi perilaku-perilaku unik yang akan dimunculkan oleh anak. Menjadi orang tua bagi anak usia pra sekolah, orang

tua harus bersedia menyediakan waktu luang untuk anaknya, dan memahami kebutuhan-kebutuhan unik anaknya (Gray, 2006). Namun pada kenyataannya, banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *full day*, dengan alasan para orang tua disibukkan dengan pekerjaannya. Sehingga waktu bermain anak lebih banyak di sekolah dengan para pengajarnya, dari pada waktu bermain di rumah bersama orang tuanya.

Menanggapi kenyataan yang ada, para pengajar juga memiliki peran untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak didiknya. Seperti yang telah disebutkan pada peraturan dari menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia pasal 5, ayat 1-2 menyebutkan bahwa para pengajar harus dapat memfasilitasi segala aspek perkembangan anak serta dapat mewujudkan suasana belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan media bermain (KEMENDIKBUD, 2014).

Para pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak, termasuk kemampuan komunikasinya dengan anak-anak. Para pengajar harus dapat membangun kedekatan dengan anak didiknya, pola komunikasi yang tepat akan membuat anak nyaman dan dapat membangun komunikasi aktif dengan anak. Lewat komunikasi aktif yang terbangun, sedikit banyak para pengajar dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan unik yang diperlukan oleh anak didiknya.

#### **A. Komunikasi *Non Direct* Para Pengajar Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif dengan Anak**

Anak usia 3-6 tahun (usia pra sekolah) sedang melewati masa perkembangan kemampuan inisiatifnya. Perkembangan inisiatif anak cukup dipengaruhi oleh bagaimana orang-orang yang ada disekitarnya merespon dari inisiatif atau keinginannya tersebut (Erikson, 1963). Ketika anak sedang menjalankan aktivitasnya di sekolah, para pengajar mempunyai andil dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak didiknya. Para pengajar menggantikan peran orang tua sementara bagi anak didiknya, sehingga para pengajar juga memiliki peran untuk membantu anak didiknya dalam menghadapi tantangan unik yang akan mereka hadapi (Gray, 2006).

Berprofesi sebagai seorang pengajar dan memiliki peran sebagai fasilitator bagi anak didiknya, para pengajar perlu memiliki pola komunikasi yang tepat sebagai alat interaksi dengan anak didiknya, karena jika komunikasi antara para pengajar dengan para peserta didiknya terjalin secara baik, maka dapat meningkatkan pengetahuan anak (Pontoh, 2013). Melihat hal tersebut, komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak-anak.

Terdapat lima jurus komunikasi yang dapat diterapkan oleh pengajar jenjang TK, PAUD, dan KB. Salah satunya adalah komunikasi *non directive statement*, atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi *non direct*. Komunikasi *non direct* merupakan cara berkomunikasi pengajar terhadap anak didiknya menggunakan pernyataan tidak langsung (Yudhistira dan Massardhi, 2012). Dalam menerapkan model komunikasi *non direct* ada beberapa hal yang harus pengajar perhatikan.

*Pertama*, para pengajar dapat menerapkan komunikasi *non direct* dengan cara memberikan informasi terkait fakta yang terjadi yang nantinya berfungsi

sebagai rangsangan bagi anak-anak. Ketika anak sudah memasuki usia pra sekolah (3-6 tahun) anak akan mengembangkan suatu kesadaran diri dari tanggapan terhadap lingkungannya, anak akan termotivasi untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang yang ditawarkan oleh kehidupannya (Gray, 2006). Oleh karena itu, pada masa ini anak membutuhkan banyak stimulus atau rangsangan dari orang-orang di sekitarnya.

Pada masa ini, anak juga akan mengembangkan daya peka terhadap lingkungan (Mutiah, 2012). Rangsangan yang terus diberikan oleh para pengajar akan menjadi sebuah proses bagi anak untuk terus mengasah daya peka yang dimiliki. Anak akan lebih memperhatikan terhadap apa saja yang berada di sekitarnya. Dengan daya peka yang anak miliki, ia akan mendapat banyak pelajaran dari apa yang terjadi di lingkungannya. Karena salah satu proses belajar anak pra sekolah adalah dengan cara ia melihat dan mengamati apa saja yang ada dan terjadi di sekitarnya (Severe, 2002).

Penerapan komunikasi *non direct* para pengajar dapat membangun komunikasi dua arah dengan anak didiknya. Informasi-informasi yang diberikan oleh para pengajar akan menjadi rangsangan untuk membangun komunikasi aktif antara para pengajar dan anak. Ketika para pengajar berhasil membangun interaksi aktif dengan anak, maka anak akan semakin terbuka dan dekat dengan para pengajar dan anak akan merasa bahwa para pengajar menyayangi dan memahami apa yang mereka butuhkan (Gray, 2006). Anak tidak akan merasa tertekan dan dibatasi oleh para pengajar saat mereka melakukan kegiatan di sekolah, sehingga anak akan tetap berani untuk mengeksplor kemampuan, dan ide-ide unik yang anak miliki.

*Kedua*, para pengajar harus mempunyai komitmen dalam menerapkan komunikasi *non direct*. Komitmen tersebut dapat dilakukan dengan cara menghindari 3M (Melarang, Menyuruh, dan Marah). M yang pertama adalah melarang. Menghindari memberikan larangan pada anak merupakan hal yang sangat penting. Jika anak diberikan larangan, larangan tersebut hanya akan menanamkan ide pada anak untuk melakukan apa yang dilarang oleh para pengajar (Severe, 2002). Sikap negatif lain yang timbul ketika anak selalu diberikan larangan adalah perasaan kecewa, takut, dan perilaku menentang yang timbul pada seorang anak. Anak menganggap larangan sebagai bentuk penolakan orang-orang di sekitarnya atas kemauan dan keinginan yang dimiliki anak (Gray, 2006). Sehingga anak hanya akan merasa kecewa karena ia tidak dapat mewujudkan atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri.

Myang kedua adalah menyuruh. Memberikan larangan, menyuruh atau memberikan instruksi pada anak adalah hal yang sama, sama-sama memberikan batasan pada anak. Ketika anak diberi batasan, anak tidak akan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun sebaliknya jika anak diberikan ruang (kebebasan), maka anak akan mengembangkan kemampuannya, dan anak akan berani untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan, kehendak, dan ide-ide yang dimilikinya.

Anak yang selalu diberikan perintah akan menjadikan anak hanya berpaku terhadap instruksi-instruksi yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, sedangkan pemberian instruksi tidak dapat membantu proses belajar anak, jika

anak selalu diberikan instruksi, anak hanya akan sekedar melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang ia terima, tanpa dapat memahami dan belajar dari apa yang ia lakukan (Kehoe dan Fischer, 2002). Berbeda jika perilaku anak itu muncul berdasarkan rangsangan yang ia terima, bukan berdasarkan instruksi yang ia terima, maka anak akan lebih bisa belajar dan perilaku anak akan muncul dari kehendak anak sendiri.

M yang terakhir adalah marah. Berprofesi sebagai pengajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) harus memiliki tingkat kesabaran dan ketlatenan yang tinggi. Para pengajar tidak boleh marah terhadap anak didiknya. Marah tidak akan pernah menyelesaikan masalah, namun sebaliknya marahnya seorang pengajar hanya akan melukai perasaan anak dan membuatnya merasa bersalah. Menunjukkan sikap marah hanya akan membuat anak merasa bahwa dirinya bukan lah anak yang hebat, dan hanya membuat anak tidak menyukai dirinya sendiri (Gray, 2006). Ketika menurut kita anak telah melakukan kesalahan, memberi rangsangan pada anak merupakan hal yang tepat untuk dilakukan dari pada hanya memarahia anak. Memberikan ransangan dalam hal ini bertujuan agar anak dapat memahami dan menentukan sendiri, kira-kira apa yang ia lakukan merupakan hal benar atau kurang benar.

*Ketiga*, skill berbahasa. Menjadi seorang pengajar sudah barang tentu akan menjadi panutan atau *role model* bagi anak didiknya. Anak pra sekolah belajar bagaimana cara bermain, cara makan, cara bersikap yang baik, termasuk bagaimana cara berkomunikasi dengan cara meniru atau mencontoh orang-orang yang ada di sekitarnya (Severe, 2002). Jika seorang pengajar ingin melihat anak

didiknya dapat berkomunikasi dengan menggunakan tatanan bahasa yang baik, maka seorang pengajar harus memberikan contoh yang semestinya. Dengan menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi anak juga akan menjadi semakin nyaman berkomunikasi aktif dengan para pengajar dan anak juga akan turut terbiasa menggunakan tatanan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

**B. Aktivitas Bermain Anak Sebagai Media Penerapan Komunikasi *Non Direct* Pengajar dan Media Belajar bagi Anak**

Dunia anak adalah dunia bermain, dan dari bermain itulah anak-anak belajar banyak hal. Melalui aktivitas bermain, anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial (Prasetyono, 2007). Ketika anak sedang melakukan aktivitas bermainnya, para pengajar harus selalu mendampingi dan memfasilitasi anak didiknya (Muliawan, 2009). Dengan mendampingi saat anak melakukan aktivitas bermainnya, anak akan terhindar dari permainan berbahaya, dan para pengajar dapat memberikan rangsangan agar anak dapat belajar lewat aktivitas bermainnya. Dalam mendampingi anak saat bermain, para pengajar dapat menggunakan komunikasi *non direct* sebagai model komunikasinya serta sebagai rangsangan untuk anak.

Bermain merupakan media yang tepat untuk menyalurkan kemampuan anak-anak. Lewat kegiatan bermainnya anak-anak akan mengembangkan seluruh kemampuannya (Muliawan, 2009). Semua kegiatan dalam aktivitas bermain anak dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak. Salah satunya adalah lewat kegiatan memilih permainan. Anak-anak yang diberi kebebasan untuk memilih permainan yang mereka sukai, akan merasa lebih dihargai untuk

menentukan pilihannya sendiri. Ketika anak diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri, maka anak dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal (Prasetyono, 2007).

*Kedua*, saat membuat kesepakatan aturan bermain. Anak-anak pra sekolah memerlukan aturan sama seperti mereka membutuhkan kasih sayang (Severe, 2002). Anak-anak usia pra sekolah hendaknya sudah mulai dikenalkan dengan adanya aturan. Aturan dapat memberikan struktur serta dijadikan pedoman bagi anak-anak.

Sebelum anak-anak memulai aktivitas bermainnya, para pengajar dapat memberikan rangsangan untuk anak agar mereka dapat membuat aturan bermainnya sendiri. Aturan bermain hendaknya tidak dibuat oleh para pengajar, namun sebaiknya dibuat berdasarkan kesepakatan anak-anak. Dengan memberikan kesempatan anak untuk membuat aturan bermainnya sendiri, anak-anak akan cenderung lebih dapat untuk mematuhi aturan, daripada untuk menentang aturan. Karena aturan dibuat berdasarkan apa yang mereka ingin dan butuhkan (Gray, 2006). Kesempatan dan kepercayaan yang diberikan para pengajar juga akan membuat anak semakin percaya bahwa ia mampu dan akan merangsang anak untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal (Prasetyono, 2007).

*Ketiga*, saat anak sedang berkonflik. Para pengajar tetap dapat menerapkan komunikasi *non direct* saat mendampingi anak-anak yang sedang berkonflik ringan. Seperti ketika ada anak yang saling mengejek dengan temannya. Saat anak sedang berkonflik hendaknya para pengajar memberikan kesempatan dan rangsangan pada anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa harus

ikut campur (Prasetyono, 2007). Pada masa ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk menganalisa dan belajar dari pengalaman yang terjadi, sehingga anak dapat mempraktekkan apa yang sudah ia pelajari saat anak menghadapi hal baru dan masalah baru yang anak temui (Severe, 2002). Dengan memberikan kesempatan anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, maka anak akan dapat terus mengembangkan kemampuan *problem solving* anak.

*Keempat*, saat ada anak yang tidak mematuhi aturan. Selain digunakan sebagai rangsangan agar anak dapat membuat aturan bermainnya sendiri, komunikasi *non direct* juga dapat digunakan ketika para pengajar melihat ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain. Para pengajar tidak boleh membuat anak merasa terpojokkan ketika anak telah melanggar aturan, seperti halnya langsung mengatakan “kamu sudah bermain curang” pada anak yang telah melanggar aturan. Anak usia pra sekolah belum dapat menangkap pesan bahwa ada yang tidak beres pada dirinya karena berbuat kesalahan. Terlalu banyak pesan memperlakukan dapat membuat anak merasa bahwa mereka itu jelek, tidak pantas, atau bahwa ada yang tidak beres pada diri mereka. Mereka hanya akan merasa kalah, merasa bersalah, dan kehilangan rasa percaya diri yang mereka miliki (Gray, 2006).

Oleh karena itu, dengan menggunakan komunikasi *non direct*, para pengajar dapat memberikan rangsangan ketika ada anak yang tidak mematuhi aturan bermain, rangsangan yang diberikan oleh para pengajar akan membuat anak lebih dapat menerima dan memahami bahwa ia telah melanggar aturan yang telah ia buat. Anak juga menjadi berani untuk mengakui kesalahannya dan lebih siap untuk

bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Melalui adanya aturan dan konsekuensi dalam bermain akan membuat anak belajar tentang bagaimana mengambil keputusan. Anak akan memahami bahwa keputusan atau perilaku yang baik akan menghasilkan konsekuensi yang positif, begitu pula sebaliknya keputusan atau perilaku yang buruk akan menghasilkan konsekuensi yang negatif (Severe, 2002).

**C. Manfaat Penerapan Komunikasi *non direct* pada Aktivitas Bermain Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak**

Usia pra sekolah (3-6 tahun) adalah usia emas. Anak mulai banyak belajar pada tahun-tahun ini. Anak juga banyak memunculkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan uniknya pada masa ini. Salah satu fase perkembangan yang akan dilewati anak pada usia ini adalah *initiative vs. Guilt*. Pada masa ini anak akan cenderung terus melakukan suatu hal jika hal tersebut diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya, dan akan menarik diri, merasa bersalah, dan kecewa jika sesuatu yang dilakukan tersebut tidak dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya (Erikson, 1965).

Perkembangan kemampuan inisiatif anak sangat dipengaruhi bagaimana orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan respon terhadap apa yang dilakukan anak. bahwa apabila usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya maka seorang anak akan tetap mengembangkan inisiatifnya. Berbeda jika usaha atau keberanian-keberanian yang dilakukan oleh seorang anak mendapatkan respon

berupa cemoohan, bisa jadi yang yang berkembang dalam dirinya adalah (*guilt*) rasa bersalah (Mutiah,2010).

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bahwa model atau cara komunikasi para pengajar dengan anak didiknya merupakan hal penting untuk diperhatikan. Karena bentuk komunikasi pengajar dapat mencerminkan bagaiman respon yang diberikan pengajar terhadap perilaku-perilaku unik yang dimunculkan anak.

Penerapan komunikasi *non direct* pengajar dalam aktivitas bermain anak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para pengajar dalam memfasilitasi perkembangan inisiatif anak. Karena dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar dapat memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pilihan mereka. Dengan memberikan kebebasan serta kesempatan untuk anak, anak akan terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berbeda jika anak hanya diberikan batasan dengan memberikannya perintah, larangan, dan respon berupa cemoohan terhadap hal-hal yang dilakukan oleh anak, maka anak dipenuhi dengan perasaan kecewa dan menyebabkan anak merasa bersalah. Yang nantinya perasaan bersalah tersebut membuat anak merendahkan harga dirinya sendiri dan tentunya akan mematikan kemampuan inisiatifnya (Santrock, 2002).

Dengan menerapkan komunikasi *non direct* para pengajar dapat merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan inisiatifnya. Anak akan terus mengembangkan kemampuan dan ide-ide unika yang mereka miliki. Kemampuan-kemampuan khas anak yang muncul saat anak melewati masa perkembangan inisiatifnya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, berkembangnya proses berfikir anak. Anak usia pra sekolah sudah memiliki kemampuan untuk menggabungkan yang sudah mereka pelajari dengan cara meniru ataupun dengan cara ekperimental maupun eksplorasi (Severe, 2002). Dengan kemampuan yang mulai deikembangkan itulah yang dalihkan dan dimanfaatkan oleh anak dalam situasi baru dan digunakan untuk memecahkan masalah baru. Dengan menerapkan komunikasi *non direct*, para pengajar dapat memberikan rangsangan bagi anak untuk terus mengembangkan kemampuan-kemampuan baru yang anak miliki. Para pengajar dapat mendampingi anak ketika anak sedang mengalami kesulitan tanpa harus membantu anak secara langsung untuk mencari jalan keluarnya. Dengan membiasakan hal tersebut, anak pun akan terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus merengek dan meminta bantuan dari orang lain.

*Kedua*, daya peka anak meningkat. Anak usia dini belajar melalui seluruh panca inderanya. Indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, indra pendengaran, serta kemampuan bernalar dan kemampuan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan (Mutiah, 2010). Dengan memberikan rangsangan berupa informasi terkait fakta-fakta yang terjadi di sekitar anak, para pengajar akan membuat anak semakin peka terhadap keadaan sekitarnya. Anak yang memiliki daya peka yang tinggi juga dapat menjadikan anak lebih tanggap. Anak menjadi semakin responsif atas rangsangan yang ia terima.

*Ketiga*, anak lebih kreatif dan imajinatif. Pada usia 3-6 tahun perkembangan kreativitas anak ditandai dengan perkembangan rasa ingin tahu anak, anak

menjadi inisiatif, imajinatif, dan berfantasi melalui aktivitas bermainnya (Mutiah, 2010). Banyak ide-ide unik yang dimunculkan anak, dan anak semakin berani untuk mengeksplor ide-ide tersebut dalam aktivitas bermainnya.

Pada masa ini, anak-anak penuh gairah dan keinginan untuk mencoba berbagai hal dan mencoba kekuatan baru (papalia,2008 ; Santrock,2002). Memberikan kebebasan pada anak, akan menjadikan anak semakin meningkatkan kemampuan kreativitas serta kemampuan imajinasinya. Anak akan berani untuk mengeksplor ide-ide uniknya. Berbeda jika anak hanya diberikan batasan, hanya akan membuat anak menjadi pasif dan mematikan kreativitas yang dimiliki anak.

Agar kreativitas anak dapat berkembang dengan baik, para pengajar harus mampu menyuguhkan aktivitas belajar lewat bermain yang menyenangkan, memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif, bersikap terbuka dalam menghadapi minat dan ide-ide yang dimunculkan anak, dan memepersilahkan anak untuk menentukan pilihannya. Dengan melakukan hal-hal tersebut para pengajar dapat memfasilitasi serta mendukung perkembangan inisiatif anak (Mutiah, 2010).

*Keempat*, anak mulai mengenal tanggung jawab. Meskipun masih dalam usia dini para pengajar sudah mengajarkan anak didiknya untuk bertanggung jawab, tentunya sesuai dengan porsi usia mereka. Pada usia ini anak sudah mulai mendengarkan kata hati (*conscience*). Anak mulai mendengar suara batin pengawasan diri sendiri, pembimbing diri sendiri, dan penghukuman diri sendiri (Santrock, 2002).

Anak pra sekolah mulai mempelajari bagaimana mengendalikan perilaku mereka dan mereka juga mampu untuk memahami perilaku yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda (Severe, 2002). Dengan kemampuan penalaran yang sudah dimiliki anak, pengajar sudah dapat mengajarkan bentuk tanggung jawab pada anak. Sekedar hanya untuk membereskan mainan yang telah digunakan, mengembalikan kursi pada tempatnya, atau adanya konsekuensi bagi anak yang melanggar aturan dalam aktivitas bermain mereka. Dengan mengajarkan tanggung jawab akan hal-hal kecil menurut pandangan orang dewasa, namun nantinya akan memiliki dampak besar pada anak.

*Kelima*, anak menjadi lebih berani. Dengan menerapkan komunikasi *non direct*, berarti para pengajar telah memberikan kebebasan pada anak. Sudah sepatutnya berprofesi sebagai seorang pengajar turut memiliki peran untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan memberi semangat sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya (Gray, 2006).

Kebebasan dan kesempatan yang diberikan para pengajar untuk anak didiknya membuat anak-anak tidak merasa takut dan tidak tertekan ketika bermain di sekolah. Kebebasan yang dimiliki anak menjadikan anak berani dalam segala hal. Berani untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, berani untuk menyampaikan ide-ide yang dimilikinya, dan menjadi sosok yang berani ketika bermain dengan teman-temannya (Nuryanti, 2008). Berbeda jika anak hanya diberikan batasan dan tekanan, anak tidak akan dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal, yang ada hanya akan menjadikan anak diselimuti rasa takut dan rasa tertekan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Komunikasi *non direct* merupakan komunikasi efektif untuk dijadikan sebagai alat interaksi dengan anak, karena dalam penerapannya para pengajar cukup memberikan rangsangan pada anak yang artinya para pengajar akan dapat memberikan kebebasan dan kesempatan bagi anak untuk terus mengembangkan kemampuannya. Para pengajar juga harus menghindari 3M, yakni melarang, menyuruh dan marah, karena melakukan hal tersebut pada anak hanya akan memberikan batasan pada anak. Anak hanya akan merasa tertekan, kecewa, rasa bersalah, dan tentunya anak tidak memiliki kebebasan untuk menuangkan dan mengembangkan ide-ide uniknya. Selanjutnya skill berbahasa para pengajar juga turut berperan. Ketika para pengajar berkomunikasi dengan menggunakan tatanan bahasa yang baik, maka anak-anak juga akan terbiasa menggunakan tatanan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Selain menggunakan bentuk komunikasi yang efektif, para pengajar juga menjadikan aktivitas bermain anak sebagai media penerapan komunikasi *non direct* dan tentunya media belajar bagi anak, karena anak usia pra sekolah akan belajar banyak hal dari aktivitas bermainnya. Lewat aktivitas bermainnya juga anak akan mengembangkan kemampuannya. Para pengajar dapat menggunakan komunikasi *non direct* dalam aktivitas bermain anak. seperti ketika memilih permainan, membuat aturan bermain, saat anak sedang berkonflik, atau saat ada anak yang tidak mematuhi aturan. Dengan memberikan kebebasan anak dalam

aktivitas bermainnya akan memberikan kesempatan anak untuk terus mengembangkan kemampuannya.

Perpaduan antara komunikasi *non direct* dan aktivitas bermain anak yang diterapkan oleh para pengajar merupakan salah satu cara pengajar untuk dapat memfasilitasi perkembangan anak pada setiap fasenya. Salah satunya adalah perkembangan inisiatif anak. Dengan adanya rangsangan, kebebasan dan kesempatan yang diberikan oleh para pengajar akan membuat anak terus meningkatkan kemampuan inisiatifnya. Anak akan mengembangkan proses berfikirnya, daya peka anak meningkat, anak lebih kreatif dan imajinatif, anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawabnya, dan anak juga akan tumbuh menjadi sosok yang pemberani.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di dapat, diharapkan para pengajar akan terus meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan komunikasi *non direct*. Dan para pengajar diharapkan dapat mengembangkan metode belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Agar para pengajar dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada setiap fasenya.

Banyak sekali yang masih dapat digali terkait model komunikasi yang diterpkan oleh para pengajar PAUD. Namun pada penelitian kali ini, peneliti masih memiliki banyak kekurangan dan belum dapat menyajikan hasil secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan terkait perbandingan manfaat penerapan dari setiap model komunikasi pengajar, serta keefektifan penerapan setiap model komunikasi pengajar pada tiap fase perkembangan anak.

## Daftar Pustaka

- Al- Asqolani, Ibnu Hajar. *Terjemah Bulughul Marom Jilid II*. 2006. Bogor : Pustaka Ulil Albab.
- Bastable, Susan B. (2002). *Perawat Sebagai Pendidik :Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta : EGC.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Cresswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset ; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Erikson, Erik H. (1987). *Chilhood and Society*. London: Paladin Books.
- Gray, John, Ph. D. (2006). *Anak- anak Berasal dari Surga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, C. (2012, November). The impact of direct and indirect communication. *Independent Voice*. Retrieved from <http://www.uiowa.edu/~confmgmt/documents/DIRECTANDINDIRECTCOMMUNICATION.pdf>
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak :Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Mandar Maju.

- Kohoe, John & Fischer, Nancy. (2002). *Mind Power For Children*.Jogjakarta: Think
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2009). *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Untuk Anak Anda ; Mengenal dan Memahami Mainan Sebagai Media Pemasuk Otak Kanan dan Otak Kiri*. Jogjakarta : Diva Press.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nuryanti, Lusi. (2008). *Psikologi Anak*.Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Papalia, Diana E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. (2008). *Human Development*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://pemandikbud-146-2024.pdf>.
- Mushaf Al-Wardah (Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita)*.2010 .Bandung : Penerbit Jabal.
- Pontoh, Widya P. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak..*Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak ; Bermain Sambil Belajar*. Jogjakarta : Think.
- John W.Santrock. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta : Erlangga.
- Severe, Sal Ph. D. (2002). *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Pra Sekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Severe, Sal Ph. D. (2005). *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta : PT Sun
- Scarlett, W. G., Naudeau, S., Salonijs-Pasternak, D., & Ponte, I. (2005). *Children's play*. Tufts Universit: Sage Publications.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.
- Wahyudin. (2007). *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Wijaya, Ariyadi. (2009). *Permainan (Tradisional) untuk Mengembangkan Interaksi Sosial, Norma Sosial, dan Norma Sosiotematik pada Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/7425/1/m-9.pdf>.
- Yudhistira & Massardi, Siska Y. (2012). *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*. Bekasi: Media Pustaka Sentra.
- Yuniartiningsih, Santi. (2012). *Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung*. Jakarta.

## LAMPIRAN 1

### Identitas Subjek

#### a. Identitas Subjek 1

Nama : Choirun Nisa, S.Psi

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 5 Oktober 1989

Umur : 27 tahun

Alamat : Jl. Ikan Tombro Timur no 37  
Malang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : S1 Psikologi

Jabatan : Guru/Waka Kurikulum

Mulai Bergabung di OBAMA : 1 Desember 2013

#### b. Identitas Subjek 1

Nama : Rifia Mustika Dewi, S.Pd.I

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 21 November 1990

Umur : 26 tahun

Alamat : Banjarejo RT 17 RW 04  
Donomulyo Malang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SI Pendidikan Agama Islam

Jabatan : Guru/ Ko.Keagamaan

Mulai Bergabung di OBAMA : 1 Juni 2014

**c. Identitas Subjek 1**

Nama : Lina Agustin, S.PdI

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 17 Agustus 1986

Umur : 30 tahun

Alamat : Jl. Raya Kebonsari Gg salak no  
48B Kel Sukun Malang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SI Pendidikan Agama Islam

Jabatan : Guru

Mulai Bergabung di OBAMA : 4 Mei 2015

**LAMPIRAN 2**

**Pemadatan Fakta dan Koding**

**Subjek 1**

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta
1	<b>S : Para Pengajar Omah Bocah Annaafi sangat dianjurkan untuk menggunakan komunikasi <i>non direct</i> sebagai alat interaksi dengan anak didik di sekolah. Sejauh mana</b>	(N.1a) subjek menganjurkan para ustdzah untuk menggunakan komunikasi <i>non direct</i> di sekolah. (N.1b) subjek memahami bahwa <i>non direct</i> merupakan bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan anak

<p><b>pemahaman anda tentang komunikasi Inon direct? Jelaskan !</b></p> <p>Betul sekali, saya dan us Evi (Kepala Sekolah) menganjurkan bahkan “mewajibkan” untuk menggunakan <i>non direct</i>. Menurut saya <i>non direct</i> adalah bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan ananda untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (dengan arahan), atau memberikan kesempatan ananda untuk memilih keputusan yang diinginkan. Komunikasi <i>non direct</i> juga membuat anak-anak menjadi peka terhadap sekitar sehingga kepekaan tersebut akan memunculkan inisiatif untuk melakukan sesuatu. Contohnya seperti : “us Nisa’ masih melihat ada kancing warna merah yang belum pada tempatnya” Biasanya untuk anak yang responsif, mereka akan langsung mencari kancing merah untuk meletakkan pada tempatnya. Namun bagi anak yang memiliki kepekaan yang butuh dilatih lagi maka saya harus perlu berkali-kali menginfokan kalau ada kancing warna merah belum pada tempatnya. Jadi saya selalu memberikan info berupa fakta, bukan menyuruh anak untuk langsung meletakkan kancing ketempatnya. Fakta tersebut akan membuat anak peka terhadap sekelilingnya. Mereka akan mencari di mana letak kancing tadi dengan melihat sekitarnya, dan karena kepekaan yang dimiliki itulah yang mempuat anak-anak untuk melatih</p>	<p>untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusan yang diinginkan.</p> <p><b>(N.1c)</b> Komunikasi <i>non direct</i> juga membuat anak-anak menjadi peka terhadap sekitar sehingga kepekaan tersebut akan memunculkan inisiatif untuk melakukan sesuatu.</p> <p><b>(N.1d)</b> Untuk anak yang responsif, mereka akan langsung tanggap dengan ucapan guru. Namun bagi anak yang memiliki kepekaan yang butuh dilatih lagi maka subjek harus perlu berkali-kali menginfokan sesuatu.</p> <p><b>(N.1e)</b> Subjek selalu memberikan info berupa fakta, bukan langsung menyuruh anak untuk melakukan sesuatu.</p> <p><b>(N.1f)</b> Dengan menginfokan fakta-fakta tersebut akan membuat anak peka terhadap sekelilingnya dan karena kepekaan yang dimiliki itulah yang mempuat anak-anak untuk melatih kemampuan inisitifnya</p> <p><b>(N.1g)</b> Contohnya seperti : “us Nisa’ masih melihat ada kancing warna merah yang belum pada tempatnya” Biasanya untuk anak yang responsif, mereka akan langsung mencari kancing merah untuk meletakkan pada tempatnya.</p> <p><b>(N.1h)</b> “Jadi saya selalu memberikan info berupa fakta, bukan menyuruh anak untuk langsung meletakkan kancing ketempatnya”.</p>
--	---

	kemampuan inisiatifnya.	
2	<p><b>S : Sejauh mana anda menerapkan komunikasi <i>non direct</i> saat berkomunikasi dengan anak didik di sekolah? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Saya berusaha menggunakan komunikasi <i>non direct</i> setiap saat, namun saya juga harus pandai-panda dalam melihat situasi. Saya tidak akan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> saat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Anak sedang berkelahi hebat, seperti sudah saling pukul dengan temannya</li> <li>Anak-anak baru yang masih beradaptasi</li> <li>Saat saya sudah berkali-kali menggunakan <i>non direct</i> tetapi anaknya belum paham-paham juga, maka saya langsung menggunakan <i>direct</i>.</li> </ol> <p>Dan saya menggunakan komunikasi <i>non direct</i> saat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ketika saya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih permainan</li> <li>Saat saya menghadapi anak-anak yang sedang berkonflik ringan, seperti konflik verbal contohnya saja saling mengejek dengan temannya.</li> <li>Saat saya mengarahkan anak-anak untuk mengambil keputusan atas pilihan masing-masing.</li> </ol>	<p><b>(N.2a)</b> subjek tidak akan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> ketika :</p> <p><b>(N.2a1)</b> Anak sedang berkelahi hebat, seperti sudah saling pukul dengan temannya.</p> <p><b>(N.2a2)</b> Anak-anak baru yang masih beradaptasi</p> <p><b>(N.2a3)</b> Saat subjek sudah berkali-kali menggunakan <i>non direct</i> tetapi anaknya belum paham-paham juga, maka saya langsung menggunakan <i>direct</i>.</p> <p><b>(N.2b)</b> subjek akan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> ketika :</p> <p><b>(N.2b1)</b> Ketika subjek memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih permainan</p> <p><b>(N.2b2)</b> Saat subjek menghadapi anak-anak yang sedang berkonflik ringan, seperti konflik verbal contohnya saja saling mengejek dengan temannya.</p> <p><b>(N.2b3)</b> Saat subjek mengarahkan anak-anak untuk mengambil keputusan atas pilihan masing-masing.</p>
3	<p><b>S : Seberapa sering anda mengajak anak didik anda untuk bermain permainan tradisional setiap minggunya?</b></p>	<p><b>(N.3a)</b> Setiap minggu saya melakukan permainan tradisional sekali dalam seminggunya saat hari Kamis.</p>

	<p><b>Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Setiap minggu saya melakukan permainan tradisional sekali dalam seminggunya saat hari Kamis. Permainan tersebut masuk dalam KBB (kegiatan bermain dan belajar) namun setiap harinya saya juga mengajak anak-anak TK B bermain permainan tradisional saat menunggu saya menyiapkan APE. Untuk tiap Kamis saya fokus pada permainan lompat tali karena pemilihan tersebut atas dasar tidak terlalu membutuhkan banyak alat dan juga permainan lompat tali dapat menjadi media untuk menyalurkan kemampuan motorik kasar anak-anak. Tapi untuk saat jam-jam menunggu itu saya membebaskan anak-anak untuk memilih permainan tradisional apa saja yang mereka ingin mainkan. Dan biasanya mereka lebih suka memilih permainan petak umpet.</p>	<p>(N.3b) namun setiap harinya subjek juga mengajak anak-anak TK B bermain permainan tradisional saat menunggu subjek menyiapkan APE.</p> <p>(N.3c) setiap hari Kamis subjek fokus pada permainan lompat tali. Pemilihan tersebut atas dasar tidak terlalu membutuhkan banyak alat dan juga permainan lompat tali dapat menjadi media untuk menyalurkan kemampuan motorik kasar anak-anak.</p> <p>(N.3d) Tapi terkadang subjek juga membebaskan anak-anak untuk memilih permainan tradisional apa saja yang anak-anak inginkan.</p>
4	<p><b>S: Permainan Tradisional apakah yang paling sering anda lakukan bersama anak didik di sekolah? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Di TK B saya sering melakukan permainan lompat tali dan petak umpet. Karena mereka juga sudah faham untuk aturan permainan-permainan tersebut. Ketika mereka bermain petak umpet mereka sudah bisa menyusun strategi seperti halnya mencari tempat sembunyi yang menurut gg mereka cukup aman sehingga mereka tidak ketanahan. Dan mereka juga sangat menyukai permainan petak umpet, sehingga hampir setiap hari mereka memainkannya.</p>	<p>(N.4a) di kelas TK B subjek sering mengajak anak-anak untuk bermain lompat tali dan petak umpet karena anak-anak sudah memahami aturan permainan tersebut.</p>

<p><b>5</b></p>	<p><b>S : Dalam permainan tradisional, salah satu komponen yang penting adalah komunikasi. Bagaimana cara anda menerapkan komunikasi non direct ketika anada sedang memainkan permainan tradisional bersama anak didik di sekolah? Jelaskan!</b></p> <p>Saya sering menggunakan <i>non direct</i> ketika mendampingi anak-anak saat mereka melakukan permainan tradisiona. Misalnya saja saat anak-anak melakukan hompipa, misalnya saja ada anak yang membolak-balikkan tangannya ketika hompipa maka saya akan berkata “sepertinya us Nisa’ melihat mas Rizqi membolak-balikkan tangan” saya tidak langsung mengatakan “mas Rizqi tidak boleh seperti itu, karena itu namanya bermain curang” jadi saya memberikan kesempatan mereka untuk berfikir kira-kira apa yang dilakukan itu salah atau benar. Jadi dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> saya bisa melaksanakan tugas saya sebagai fasilitator bagi mereka</p>	<p><b>(N.5a)</b> subjek menggunakan komunikasi <i>non direct</i> saat mendampingi anak-anak ketika mereka melakukan hompipa</p> <p><b>(N.5a1)</b> misalnya saja ada anak yang membolak-balikkan tangannya ketika hompipa maka subjek akan berkata “sepertinya us Nisa’ melihat mas Rizqi membolak-balikkan tangan” subjek tidak langsung mengatakan “mas Rizqi tidak boleh seperti itu, karena itu namanya bermain curang”.</p> <p><b>(N.5a2)</b> dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> subjek merasa dapat memberikan kesempatan anak-anak untuk berfikir kira-kira apa yang dilakukan itu salah atau benar.</p>
<p><b>6</b></p>	<p><b>S : Sejauh mana anda merasakan manfaat komunikasi non direct terhadap perkembangan kemampuan inisiatif anak? Jelaskan!</b></p> <p>Saya merasakan banyak sekali manfaat, diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya lebih menghargai anak untuk memberikan mereka kesempatan untuk berfikir lebih tepatnya seperti mendiskusikan sesuatu</li> <li>2. Anak menjadi lebih peka terhadap sekitar</li> </ol>	<p><b>(N.6a)</b> Subjek menjadi lebih menghargai anak untuk memberikan mereka kesempatan untuk berfikir lebih tepatnya seperti mendiskusikan sesuatu.</p> <p><b>(N.6b)</b> Anak menjadi lebih peka terhadap sekitar</p> <p><b>(N.6c)</b> Anak juga menjadi lebih tanggap contohnya : “us Nisa’ melihat mas izky sedang membawa meja sendirian, dan sepertinya mejanya berat” tanpa diperintah langsung untuk membantu biasanya anak-anak yang tanggap</p>

<p>3. Anak juga menjadi lebih tanggap, contohnya :  “us Nisa’ melihat mas izky sedang membawa meja sendirian, dan sepertinya mejanya berat” tanpa diperintah langsung untuk membantu biasanya anak-anak yang tanggap langsung membantu.</p> <p>4. Atau saat mereka berkonflik saat melakukan hompipa, biasanya saya mengatakan “bagaiman supaya kita segera bisa bermain” setelah saya mengtakan hal tersebut biasanya anak-anak langsung mengulangi lagi melakukan hompipa.</p> <p>Saat sedang melakukan permainan tradisional misalnya saja saat bermain lompat tali, sebagai seorang guru saya bertugas sebagai fasilitator, jadi saya mengamati mereka ketika sedang bermain, dan ketika saya melihat ada anak yang bermain tidak sesuai dengan aturan yang telah mereka buat maka saya akan mengingatkn mereka dengan <i>non direct</i>. Seperi contoh :  “Us Nisa’ melihat kakinya mas Thariq mengenai tangan mbak Ayya”  Nah dari situ mereka juga bisa sadar untuk memutuskan kapan seharusnya saya loncat , dan ketika permasalahan tersebut terjadipun saya tdak langsung mengatakan “mas Thariq sudah tidak bisa bermain lagi, tapi arus memegang talinya karena kaki mas Thariq sudah mengenai tangan mbak Ayya”. Tetapi saya hanya memberikan</p>	<p>langsung membantu  <b>(N.6d)</b> komunikasi <i>non direct</i> lebih bisa menghormati anak-anak dan lebih bisa memanusiakan anak-anak, bahwa anak-anak tidak harus selalu disuruh atau diperintah.</p> <p><b>(N.6e)</b> Atau saat mereka berkonflik saat melakukan hompipa, biasanya saya mengatakan “bagaiman supaya kita segera bisa bermain” setelah saya mengtakan hal tersebut biasanya anak-anak langsung mengulangi lagi melakukan hompipa.</p> <p><b>(N.6f)</b> Saat sedang melakukan permainan tradisional misalnya saja saat bermain lompat tali, sebagai seorang guru saya bertugas sebagai fasilitator, jadi saya mengamati mereka ketika sedang bermain, dan ketika saya melihat ada anak yang bermain tidak sesuai dengan aturan yang telah mereka buat maka saya akan mengingatkn mereka dengan <i>non direct</i>.</p> <p><b>(N.6g)</b> Seperi contoh :“Us Nisa’ melihat kakinya mas Thariq mengenai tangan mbak Ayya”</p> <p><b>(N.6h)</b> Nah dari situ mereka juga bisa sadar untuk memutuskan kapan seharusnya saya loncat , dan ketika permasalahan tersebut terjadipun saya tdak langsung mengatakan “mas Thariq sudah tidak bisa bermain lagi, tapi arus memegang talinya karena kaki mas Thariq sudah mengenai tangan mbak Ayya”. Tetapi saya hanya memberikan info berupa fakta yang terjadi.</p>
--	---

	<p>info berupa fakta yang terjadi. Sehingga mereka sendirilah yang menentukan permasalahan tersebut mereka anggap melanggar permainan atau tidak.</p> <p>Nah menurut saya komunikasi <i>non direct</i> lebih bisa menghormati anak-anak dan lebih bisa memaanusiakan anak-anak, bahwa anak-anak tidak harus selalu disuruh atau diperintah. Sebagai seorang guru kita bisa mengarahkan saja.</p>	
7	<p><b>S : Sejauh mana anda merasakan manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan kemampuan inisiatif anak? Jelaskan!</b></p> <p>Sejauh ini saya belum terlalu mengamati hal tersebut. Tetapi memang permainan tradisional sangat banyak manfaatnya terhadap perkembangan anak-anak.</p>	

Subjek 2

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta
1	<p><b>S : Para Pengajar Omah Bocah Annaafi sangat dianjurkan untuk menggunakan komunikasi <i>non direct</i> sebagai alat interaksi dengan anak didik di sekolah. Sejauh mana pemahaman anda tentang komunikasi <i>Inon direct</i>? Jelaskan !</b></p> <p>Pemahaman saya tentang komunikasi <i>non direct</i> sebenarnya masih sangat kurang. Dalam berkomunikasi dengan anak-anak saya masih lebih sering menggunakan model <i>question</i>. Saya masih harus terus berlatih untuk</p>	<p>(L.1a) menurut pemahaman subjek komunikasi <i>non direct</i> itu ketika kita berbicara dengan anak-nak kita berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi atau kita menyebutkan kejadian yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya.</p>

	<p>menerapkan komunikasi <i>non direct</i>. Setahu saya komunikasi <i>non direct</i> itu ketika kita berbicara dengan anak-anak kita berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi atau kita menyebutkan kejadian yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya.</p>	
2	<p><b>S : Sejauh mana anda menerapkan komunikasi <i>non direct</i> saat berkomunikasi dengan anak didik di sekolah? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Saya menerapkan komunikasi <i>non direct</i> pada saat KBB (kegiatan belajar dan bermain) tetapi dalam sejauh ini saya masih sering menggunakan <i>direct</i> atau <i>question</i>.</p>	<p>(L.2a) subjek menerapkan komunikasi <i>non direct</i> pada saat KBB (kegiatan Belajar dan Bermain) (L.2b) tetapi dalam sejauh ini subjek masih sering menggunakan <i>direct</i> atau <i>question</i>.</p>
3	<p><b>S : Seberapa sering anda mengajak anak didik anda untuk bermain permainan tradisional setiap minggunya? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Biasanya dalam satu minggu saya menjadwalkan satu kali dalam satu minggu. Karena kan saya juga harus bisa menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang lain.</p>	<p>(L.3a) telah dijadwalkan satu kali dalam satu minggu</p>
4	<p><b>S: Permainan Tradisional apakah yang paling sering anda lakukan bersama anak didik di sekolah? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Biasanya bermain lompat tali, lempar karet, engklek dan permainan-permainan lain yang anak-anak sukai.</p>	<p>(L.4a) permainan lompat tali, lempar karet, engklek dan permainan-permainan lain yang anak-anak sukai.</p>
5	<p><b>S :Dalam permainan tradisioanal, salah satu komponen yang penting adalah komunikasi. Bagaimana cara</b></p>	<p>(L.5a) Komunikasi <i>non direct</i> biasanya dilakukan ketika kita membuat kesepakatan awal sebelum permainan dimulai.</p>

	<p><b>anda menerapkan komunikasi <i>non direct</i> ketika anda sedang memainkan permainan tradisional bersama anak didik di sekolah? Jelaskan!</b></p> <p>Komunikasi <i>non direct</i> biasanya dilakukan ketika kita membuat kesepakatan awal sebelum permainan dimulai.</p>	
6	<p><b>S : Sejauh mana anda merasakan manfaat komunikasi <i>non direct</i> terhadap perkembangan kemampuan inisiatif anak? Jelaskan!</b></p> <p>Kalo terkait manfaat saya belum bisa tau ya, karena saya sendiri belum terlalu sering menerapkan komunikasi <i>non direct</i>.</p>	
7	<p><b>S : Sejauh mana anda merasakan manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan kemampuan inisiatif anak? Jelaskan!</b></p> <p>Saya rasa manfaat permainan tradisional sangat banyak sekali. Karena sering saya ajak bermain permainan tradisional anak-anak sekarang sudah bisa bermain sendiri tanpa saya dampingi dan mereka juga sudah mampu untuk membuat aturan permainan mereka sesuai dengan kesepakatan mereka bersama.</p>	<p><b>(L.7a)</b> anak-anak lebih mandiri ketika bermain, tanpa menunggu ada yang mendampingi anak-anak sudah bisa bermain sendiri.</p> <p><b>(L.7b)</b> anak-anak mampu membuat aturan permainan sesuai dengan kesepakatan mereka bersama.</p>

Subjek 3

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta
1	<p><b>S : Para Pengajar Omah Bocah Annaafi sangat dianjurkan untuk menggunakan komunikasi <i>non direct</i> sebagai alat interaksi dengan anak didik di sekolah. Sejauh mana pemahaman anda tentang komunikasi <i>Inon direct</i>? Jelaskan !</b></p> <p>Komunikasi <i>non direct</i> merupakan</p>	<p><b>(F.1a)</b> Komunikasi <i>non direct</i> merupakan komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif anak, dengan menggunakan kalimat tidak langsung, dan tentunya berupa kalimat yang positif.</p>

	komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif anak, dengan menggunakan kalimat tidak langsung, dan tentunya berupa kalimat yang positif	
2	<p><b>S : Sejauh mana anda menerapkan komunikasi <i>non direct</i> saat berkomunikasi dengan anak didik di sekolah? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Ketika bermain di kelas, dan saya selalu mengupayakan dalam berbagai kesempatan ketika bersama anak-anak untuk selalu menggunakan komunikasi <i>non direct</i>. Tidak hanya untuk merangsang anak-anak dalam memilih permainan mana yang akan dimainkan melainkan juga saat mendampingi mereka ketika mereka saling berebut atau saat mereka bertengkar. Komunikasi <i>non direct</i> sangat penting perannya untuk menumbuhkan inisiatif anak dan melatih mereka untuk bisa mengambil keputusan yang baik</p>	<p>(F.2a) dalam berbagai kesempatan ketika bersama anak-anak subjek selalu mengupayakan untuk menggunakan komunikasi <i>non direct</i>.</p> <p>(F.2b) Tidak hanya untuk merangsang anak-anak dalam memilih permainan mana yang akan dimainkan melainkan</p> <p>(F.2c) juga saat mendampingi mereka ketika mereka saling berebut atau saat mereka bertengkar.</p> <p>(F.2d) Komunikasi <i>non direct</i> sangat penting perannya untuk menumbuhkan inisiatif anak dan melatih mereka untuk bisa mengambil keputusan yang baik</p>
3	<p><b>S : Seberapa sering anda mengajak anak didik anda untuk bermain permainan tradisional setiap minggunya? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Dua kali tiap minggunya. Saya rasa anak-anak usia 3-4 tahun masih gak kesulitan untuk memainkan permainan tradisional. Tapi mereka sangat menyukai permainan tradisional. Biasanya saya memodifikasi permainan-permainan tradisional tersebut sehingga mereka mudah untuk memahami aturannya. Permainan tradisional ini sangat bagus untuk merangsang perkembangan anak-anak, baik dari sisi psikis maupun dari segi fisik.</p>	<p>(F.3a) Dua kali tiap minggunya.</p> <p>(F.3b) Biasanya subjek memodifikasi permainan-permainan tradisional tersebut sehingga anak-anak mudah untuk memahami aturannya.</p> <p>(F.3c) Permainan tradisional ini sangat bagus untuk merangsang perkembangan anak-anak, baik dari sisi psikis maupun dari segi fisik.</p>
4	<b>S: Permainan Tradisional apakah yang paling sering anda lakukan</b>	(F.4a) permainan engklek, dengan memodif permainan engklek

	<p><b>bersama anak didik di sekolah? Jelaskan mengapa demikian!</b></p> <p>Engklek, untuk usia 3-4 tahun sangat bagus untuk melatih motorik kasar mereka. Itupun ketika saya mengajak mereka bermain engklek saya memodif permainan engklek tersebut menjadi sesimple mungkin</p>	<p>tersebut menjadi sesimple mungkin.</p>
5	<p><b>S :Dalam permainan tradisioanal, salah satu komponen yang penting adalah komunikasi. Bagaimana cara anda menerapkan komunikasi <i>non direct</i> ketika anda sedang memainkan permainan tradisional bersama anak didik di sekolah? Jelaskan!</b></p> <p>Dalam permaianan tradisional saya masih lebih sering menggunakan komunikasi direct, tapi saya tetap berusaha untuk selalu memilih kata-kata yang positif. Kadang saya juga mengingatkan anak-anak saat bermain dengan <i>non direct</i> dan Alhamdulillah terkadang sesama teman sudah bisa saling mengingatkan</p>	<p>(F.5a) lebih sering menggunakan <i>direct</i>, tetapi tetap dengan kalimat positif.</p> <p>(F.5b) terkadang juga mengingatkan anak-anak saat bermain dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i>.</p>
6	<p><b>S : Sejauh mana anda merasakan manfaat komikasi <i>non direct</i> terhadap perkembangan kemampuan inisiatif anak? Jelaskan!</b></p> <p>a. anak-anak lebih dekat dengan kita  b. merangsang perkembangan inisiatif anak  c. terbiasa untuk menentukan pilihannya sendiri  d. anak-anak juga terbiasa dengan adanya konsekuensi atas pilihan yang dipilih.</p>	<p>(F.6a) subjek merasa anak-anak menjadi semakin dekat dengan subjek</p> <p>(F.6b) merangsang perkembangan inisiatif anak</p> <p>(F.6c) anak-anak menjadi terbiasa untuk menentukan pilihannya sendiri</p> <p>(F.6d) anak-anak juga terbiasa dengan adanya konsekuensi atas pilihan yang dipilih.</p>
7	<p><b>S : Sejauh mana anda merasakan manfaat permainan tradisional terhadap peembangan kemampuan inisiatif anak? Jelaskan!</b></p> <p>kalau untuk anak usia 3-4 tahun mungkin masih lebih mengarah ke</p>	<p>(F.7a) kalau untuk anak usia 3-4 tahun mungkin masih lebih mengarah ke perkembangan motorik kasar mereka.</p>

perkembangan motorik kasar mereka
-----------------------------------

Subjek 1

Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta
<p>Saya sudah cukup lama menerapkan komunikasi <i>non direct</i>. Dengan menerapkan komunikasi <i>non direct</i> saya menamai model pembelajaran saya dengan <i>non direct teaching</i> (sambil tersenyum). Mungkin secara bahasa komunikasi <i>non direct</i> hanya berarti pernyataan tidak langsung, tetapi bagi kami yang sudah menerapkan akan berbeda lagi. Kami memiliki arti yang luas tentang komunikasi <i>non direct</i>. Komunikasi <i>non direct</i> merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disarankan bagi para guru PAUD, dulu saya sempat mengikuti pelatihannya di Jakarta. Dari sekian jumlah guru yang ada di sini, Cuma saya yang mengikuti pelatihan tersebut, Alhamdulillah saya masih diberikan kesempatan. Dari 5 model komunikasi guru PAUD ini, penerapannya harus berurutan, kan yang pertama itu <i>visually looking on</i>, jadi kita kaya pakai komunikasi lewat mata, misalnya ada anak yang bertengkar, kita mengatasinya cukup dengan isyarat pandangan pada anak-anak tersebut. Lha kalo ternyata jurus itu tidak mampu, baru menerapkan yang kedua yaitu berupa komunikasi <i>non direct</i>. Tapi bagi saya sendiri, biasanya saya langsung menggunakan komunikasi <i>non direct</i>. Karena untuk usia anak-anak PAUD lebih baik kita mengajak komunikasi dengan bahasa verbal, bukan dengan bahasa isyarat saja. Kan kadang-kadang kita yang dewasa saja tidak faham dengan bahasa isyarat, apalagi yang anak-anak (sambil tertawa).</p> <p>Emm balik lagi ke komunikasi <i>non direct</i> ya, bagi saya ada beberapa</p>	<p>(N.D1) subjek sudah cukup lama menerapkan komunikasi <i>non direct</i>.  (N.D2) Dengan menerapkan komunikasi <i>non direct</i> subjek menamai model pembelajarannya dengan <i>non direct teaching</i>.  (N.D3) secara bahasa komunikasi <i>non direct</i> mempunyai arti pernyataan tidak langsung, tetapi akan berbeda bagi yang sudah menerapkan.  (N.D4) menurut subjek komunikasi <i>non direct</i> memiliki arti yang luas.  (N.D5) Komunikasi <i>non direct</i> merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disarankan bagi para guru PAUD  (N.D6) Subjek pernah mengikuti pelatihan tentang model komunikasi di Jakarta.  (N.D7) dari sekian jumlah pengajar yang ada di sekolah, hanya subjek saja yang mengikuti pelatihan.  (N.D8) ada 5 model komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru PAUD, tetapi penerapannya harus berurutan.  (N.D9) yang pertama adalah <i>visually looking on</i>  (N.D10) bisa diartikan komunikasi dengan menggunakan bahasa mata  (N.D11), misalnya ada anak yang bertengkar, cara mengatasinya cukup dengan isyarat pandangan pada anak-anak tersebut.  (N.D12) kalau ternyata jurus itu tidak mampu, baru menerapkan yang kedua yaitu berupa komunikasi <i>non direct</i>.  (N.D13) Tapi bagi subjek, biasanya subjek langsung menggunakan komunikasi <i>non direct</i>.  (N.D14) Karena menurut subjek untuk usia anak-anak PAUD lebih baik komunikasi dengan bahasa verbal,</p>

<p>hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan komunikasi <i>non direct</i>. Yang pertama. Kita hanya memberikan info kepada anak-anak tentang fakta yang terjadi yang akan menjadi rangsangan bagi anak-anak, misalnya gini, ada sampah yang berserakan di lantai, kan kita sebagai guru pengennya kita ngajari anak bahwa sampah itu harus di buang pada tempat sampah, tapi kalau kita langsung ngasih perintah gitu kan gak enak, kita yang sudah besar saja kadang merasa sebel kalau di kasih perintah (sambil tertawa) lha itu tadi, kita cukup menggunakan komunikasi <i>non direct</i> “ustadzah masih melihat ada sampah yang berserakan” dengan berkata seperti itu anak akan berfikir apa yang seharusnya di lakukan, jadi anak akan membuang sampah di tempat sampah sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa ada perintah dari siapapun. Jika anak itu berbuat sesuatu sesuai kehendaknya sendiri, itu akan semakin mudah untuk terus mereka ingat.</p> <p>Yang kedua itu, kita harus menghindari 3 M, M yang pertama itu melarang, jangan pernah melarang anak-anak, ketika diberikan larangan akan membuat anak merasa kecewa. Lha itu tadi kita mengajari mereka lewat fakta yang terjadi, jadi mereka bisa menentukan sendiri apa yang dilakukan tersebut sudah benar atau belum, mereka akan lebih menerima, daripada hanya diberi larangan tanpa adanya alasan yang jelas kenapa mereka dilarang untuk melakukan hal tersebut.</p> <p>Yang kedua menyuruh, melarang menyuruh itu sama loh, sama-sama memberi batasan pada anak. Anak akan merasa lebih senang ketika bisa melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri. Dulu saat</p>	<p>bukan dengan bahasa isyarat saja. (N.D15) Kan kadang-kadang kita yang dewasa saja tidak faham dengan bahasa isyarat, apalagi yang anak-anak (N.D16) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan komunikasi <i>non direct</i>. (N.D17) Yang pertama. subjek hanya memberikan info kepada anak-anak tentang fakta yang terjadi yang akan menjadi rangsangan bagi anak-anak (N.D18) misalnya ketika ada sampah yang berserakan di lantai, sebagai guru pengennya ngajari anak bahwa sampah itu harus di buang pada tempat sampah, tapi kalau langsung memberi perintah kan tidak baik , kita cukup menggunakan komunikasi <i>non direct</i> (N.D19) subjek memberikan contoh “ustadzah masih melihat ada sampah yang berserakan” (N.D20) dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> anak akan berfikir apa yang seharusnya di lakukan, jadi anak akan membuang sampah di tempat sampah sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa ada perintah dari siapapun. (N.D21) Jika anak itu berbuat sesuatu sesuai kehendaknya sendiri, itu akan semakin mudah untuk terus mereka ingat. (N.D22) Yang kedua itu, harus menghindari 3 M. (N.D23) M yang pertama adalah melarang. (N.D24) jangan pernah melarang anak-anak, ketika diberikan larangan akan membuat anak merasa kecewa. (N.D25) Subjek mengajari mereka lewat fakta yang terjadi, jadi mereka bisa menentukan sendiri apa yang dilakukan tersebut sudah benar atau belum. (N.D26) anak-anak akan lebih menerima, daripada hanya diberi</p>
---	---

pelatihan pemateri menjelaskan bahwa dengan menerapkan komunikasi *non direct*, kita sudah dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan inisiatif anak. Lha ini tujuan saya untuk menerapkan komunikasi *non direct*, dan setelah sekian lama saya menerapkan, Alhamdulillah saya sudah merasakan manfaatnya sekarang.

M yang ketiga adalah marah, untuk menghadapi anak-anak memang perlu kesabaran, karena tentu pemahaman anak-anak dan orang dewasa sangat berbeda, jadi kita dituntut untuk bisa lebih bersabar dan telaten. Jika kita marah, kita memberikan nada tinggi pada anak ketika menurut kita anak melakukan suatu kesalahan, kita hanya akan memberikan goresan pada perasaan mereka, kita hanya akan membuat mereka merasa bersalah dan tentunya kita akan membunuh dan mematikan kemampuan inisiatif yang ada pada diri mereka.

Ketika kita melakukan 3M tersebut dampaknya luar biasa loh, lha penerapan komunikasi *non direct* sangat menghindari hal tersebut.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam penerapan komunikasi *non direct* adalah guru harus menggunakan tatanan bahasa indonesia yang baik dan benar, yang ini seharusnya menjadi hal yang paling mudah tapi terkadang ini yang saya rasa cukup sulit ya (sambil tertawa) kan kalau sudah jadi kebiasaan agak susah ya nerapinnya (subjek tertawa lagi). Contohnya saja menaruh kata bakunya kan meletakkan, aku harusnya saya, dipake harusnya digunakan, warna pink seharusnya kan merah muda, trus warna oren seharusnya kan jingga, dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya.

Hal-hal lain yang perlu diperhatika juga

larangan tanpa adanya alasan yang jelas kenapa mereka dilarang untuk melakukan hal tersebut.

(N.D27) M yang kedua adalah menyuruh.

(N.D28) Menurut subjek, melarang dan menyuruh anak adalah hal yang sama, sama-sama memberikan batasan bagi anak.

(N.D29) saat mengikuti pelatihan, subjek mendapatkan informasi bahwa penerapan komunikasi *non direct* dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan inisiatif anak.

(N.D30) tujuan subjek menerapkan komunikasi *non direct* adalah meningkatkan kemampuan inisiatif anak.

(N.D31) setelah sekian lama subjek menerapkan, subjek sudah bisa merasakan manfaatnya.

(N.D32) M yang ketiga adalah marah

(N.D33) menghadapi anak-anak memang perlu kesabaran, karena pemahaman anak-anak dan orang dewasa sangat berbeda, jadi guru PAUD dituntut untuk bisa lebih bersabar dan telaten.

(N.D34) ketika kita marah saat menurut kita anak telah melakukan kesalahan, maka kita hanya akan melukai perasaan anak-anak.

(N.D35) hal tersebut hanya akan membuat anak merasa bersalah

(N.D36) dan akhirnya akan mematikan kemampuan inisiatif anak.

(N.D37) dalam menerapkan komunikasi *non direct*, subjek menghindari 3M tersebut.

(N.D38) Hal lain yang harus diperhatikan dalam penerapan komunikasi *non direct* adalah guru harus menggunakan tatanan bahasa indonesia yang baik dan benar.

(N.D39) subjek menjelaskan bahwa seharusnya ini menjadi hal yang paling

<p>saat memberikan <i>non direct teaching</i> adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru tidak berdiri di depan kelas dengan kapur dan papan tulis, tapi sebaiknya guru duduk melingkar dengan anak-anak</li> <li>2. Guru tidak memberikan informasi secara langsung dan satu arah tetapi guru bercerita dan membangun interaksi aktif dengan anak, lha itu tadi komunikasi <i>non direct</i> adalah rangsangan yang tepat agar anak bisa diajak untuk interaksi aktif dengan guru.</li> <li>3. Guru tidak bersikap sebagai “pengajar” dalam artian guru tidak berada pada posisi sebagai seseorang yang paling pintar dan tahu banyak hal, tetapi guru bersikap “hari ini mau belajar apa dari anak-anak.</li> <li>4. Guru tidak memberi tambahan pengetahuan anak-anak secara “satu untuk semua” tetapi guru harus tahu bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda, jadi guru memberikan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka masing-masing.</li> </ol>	<p>mudah, tetapi terkadang dalam penerapannya ini juga menjadi hal yang cukup sulit.</p> <p>(N.40) Contohnya saja menaruh kata bakunya kan meletakkan, aku harusnya saya, dipake harusnya digunakan, warna pink seharusnya kan merah muda, trus warna oren seharusnya kan jingga, dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya</p> <p>(N.41) subjek mengatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan komunikasi <i>non direct</i></p> <p>(N.42) Guru tidak berdiri di depan kelas dengan kapur dan papan tulis, tapi sebaiknya guru duduk melingkar dengan anak-anak</p> <p>(N.43) Guru tidak memberikan informasi secara langsung dan satu arah tetapi guru bercerita dan membangun interaksi aktif dengan anak, lha itu tadi komunikasi <i>non direct</i> adalah rangsangan yang tepat agar anak bisa diajak untuk interaksi aktif dengan guru.</p> <p>(N.44) Guru tidak bersikap sebagai “pengajar” dalam artian guru tidak berada pada posisi sebagai seseorang yang paling pintar dan tahu banyak hal, tetapi guru bersikap “hari ini mau belajar apa dari anak-anak.</p> <p>(N.45) Guru tidak memberi tambahan pengetahuan anak-anak secara “satu untuk semua” tetapi guru harus tahu bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda, jadi guru memberikan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka masing-masing.</p>
---	---

**Koding Proses Perubahan**

<b>Subjek</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<b>1</b>	Awalnya pada suatu hari, saya bertemu dengan us dini, sebaga guru di OBAMA beliau dulu	Awalnya subjek bertemu dengan guru yang sudah menerapkan komunikasi <i>non</i>

<p>pernah mengikuti pelatihan sentra di Al Falah Jakarta. Di sana beliau melihat bahwa berkomunikasi dengan anak-anak itu sebaiknya menggunakan kata2 <i>non direct</i>. Dari situ saya belajar dan tanya-tanya kepada us Dini, apa itu <i>non direct</i>, dan us Dini pun menjelaskan bahwa komunikasi ND merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kalimat perintah, menyuruh, melarang, nah dari situ saya tertarik.</p> <p>Kemudian setelah us Dini tidak di OBAMA lagi, saya pun tidak mendapatkan info lagi. Lalu us Evi (KEPSEK) menghendaki saya ikut pelatihan METODE SENTRA di sekolah BATUTIS Bekasi. Dari situ saya mendapatkan ilmu bahwa saat berkomunikasi dengan anak-anak itu sebaiknya menggunakan <i>non direct</i>. Karena dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> dapat mengembangkan kemampuan inisiatifnya. Nah ketika saya di sana, saya pun mencatat semua kata-kata dari guru BATUTIS ketika mereka sedang berkomunikasi dengan anak-anak. Saat mengingatkan anak-anak, saat melerai anak-anak.</p> <p>Dari situ juga saya berdiskusi dengan bu Siska (pemilik sekolah BATUTIS) tentang <i>non direct</i>. Beliau mengatakan bahwa guru di sana tidak boleh melakukan 3 M (menyuruh, melarang, memarahi) karena bisa memutuskan synaps otak, sehingga komunikasi yang bagus untuk diterapkan adalah komunikasi <i>non direct</i>, karena dapat merangsang anak untuk berfikir tentang pemecahan</p>	<p><i>direct</i> (NP1)</p> <p>Subjek mendapatkan informasi bahwa model komunikasi yang tepat digunakan untuk anak-anak adalah komunikasi <i>non direct</i> (NP2)</p> <p>Berawal dari melihat pengalaman orang lain, subjek mulai belajar tentang komunikasi <i>non direct</i> (NP3)</p> <p>Subjek mulai mencari tahu lebih banyak tentang komunikasi <i>non direct</i> (NP4)</p> <p>Subjek mendapatkan informasi bahwa komunikasi <i>non direct</i> merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kalimat perintah, dan kalimat larangan (NP5)</p> <p>Dan dari informasi yang didapat itulah subjek mulai tertarik (NP6)</p> <p>Akhirnya kepala sekolah menghendaki subjek untuk mengikuti pelatihan di sekolah BATUTIS Bekasi (NP7)</p> <p>Dari situ subjek mendapatkan ilmu bahwa saat berkomunikasi dengan anak-anak itu sebaiknya menggunakan <i>non direct</i>. Karena dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> dapat mengembangkan kemampuan inisiatif anak (NP8)</p> <p>Selama mengikuti pelatihan, subjek mencatat cara komunikasi para guru di BATUTIS ketika mereka sedang berkomunikasi dengan anak-anak, Saat mengingatkan anak-anak, saat melerai anak-anak (NP9)</p> <p>Subjek memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan pemilik sekolah BATUTIS tentang komunikasi <i>non direct</i></p>
---	--

	<p>masalah.</p> <p>Dari situ saya berdiskusi dengan us Evi untuk mensosialkan kepada ustadzah di OBAMA tentang penggunaan komunikasi tersebut, dab us Evi pun langsung menyetujui. Dan ketika rapat kerja saya mengajak para ustadzah untuk berkomitmen akan menggunakan komunikasi <i>non direct</i>. Dan alhamdulillah semua ustadzah mau diajak berubah untuk menjadi lebih baik.</p> <p>Kami pun tidak langsung bisa menerapkannya 100 persen, karena memang perubahan kan butuh proses. Setiap harinya kami saling mengingatkan untuk selalu menggunakan komunikasi <i>non direct</i>. Saat menemani anak bermain permainan tradisional, saat menemani anak makan, saat mengingatkan, saat menghadapi anaka-anak yang sedang berkonflik, dan kegiatan-kegiatan lain yang kami lakukan bersama anak-anak. alhamdulillah semakin ke sini kita semakin terbiasa untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i>.</p> <p>Sebenarnya saya masih ingin sering berdiskusi dan menambah pengetahuan bersama guru-guru yang lain tentang komunikasi <i>non direct</i>. Karena saya ingin mengembangkannya. Tapi karena kita juga disibukkan oleh kegiatan lainnya, maka akhir –alhir ini saya kurang mengontrol lagi.</p> <p>Tapi saya bersyukur karena ada yang mau meniliti masalah ini. Saya merasa cukup terbantu. Dengan adanya yang meneliti ini, saya bisa mempunyai media untuk sekedar saling diskusi kembali dengan guru-guru yang lain. Saya</p>	<p><b>(NP10)</b>  Dari diskusi tersebut subjek mendapatkan informasi bahwa guru tidak boleh melakukan 3 M, yakni menyuruh, melarang, dan memarahi. Karena dapat memutuskan synaps otak</p> <p><b>(NP11)</b>  Subjek juga mendapatkan informasi bahwa komunikasi yang tepat untuk digunakan adalah komunikasi <i>non direct</i>, karena dapat merangsang anak untuk berfikir tentang pemecahan masalah <b>(NP12)</b></p> <p>Dari informasi, dan pengalaman yang subjek dapat selama subjek mengikuti pelatihan, subjek berdiskusi dengan kepala sekolah OBAMA untuk mensosialisasikan kepada ustadzah di OBAMA tentang penggunaan komunikasi <i>non direct</i> dan kepala sekolah menyetujui <b>(NP13)</b></p> <p>Ketika rapat kerja subjek mengajak para ustadzah untuk berkomitmen akan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP14)</b></p> <p>Semua ustadzah mau untuk diajak berubah menjadi lebih baik <b>(NP15)</b></p> <p>Subjek bersama rekan-rekannya pun tidak langsung berubah 100 persen, karena menurut subjek setiap perubahan membutuhkan proses <b>(NP16)</b></p> <p>Setiap harinya subjek dan teman-temannya saling mengingatkan untuk selalu menggunakan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP17)</b></p> <p>Saat menemani anak bermain permainan tradisional, saat menemani anak makan, saat</p>
--	---	---

	<p>rasa ketika para pengajar sudah melihat manfaatnya pada anak, maka dorongan untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> itu sangat besar. Seperti yang saya rasakan dulu, sebelum mempunyai komitmen penuh untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i>. Dengan sering melakukan diskusi yang diwadahi peneliti ini saya dapat bertukar pikiran dengan teman-teman, dan dapat menunjukkan kepada teman-teman bahwa komunikasi <i>non direct</i> merupakan bentuk komunikasi yang tepat untuk anak-anak didik kita.</p>	<p>mengingat, saat menghadapi anaka-anak yang sedang berkonflik, dan kegiatan-kegiatan lain dilakukan bersama anak-anak <b>(NP18)</b></p> <p>Dengan adanya proses saling mengingatkan tersebut, subjek bersama teman-temannya semakin terbiasa untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP19)</b></p> <p>Sebenarnya subjek ingin sering berdiskusi dengan guru-guru lain untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya terkait penerapan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP20)</b></p> <p>Namun itu semua belum dapat berjalan, karena terkendala dengan kesibukan-kesibukan yang lain <b>(NP21)</b></p> <p>Subjek merasa terbantu dengan adanya peneliti <b>(NP22)</b></p> <p>Dengan adanya peneliti, subjek mempunyai media untuk kemabali berdiskusi bersama guru-guru lain terkait komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP23)</b></p> <p>Menurut subjek, ketika pengajar sudah dapat melihat manfaat terkait penerapan komunikasi <i>non direct</i>, maka akan memunculkan dorongan besar untuk dapat menerapkan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP24)</b></p> <p>Subjek merasakan hal demikian, sebelum subjek mengambil langkah untuk berkomitmen penuh dalam menerapkan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP25)</b></p> <p>Dengan sering melakukan diskusi yang diwadahi peneliti ini subjek dapat bertukar pikiran dengan teman-temannya, dan</p>
--	--	---

		dapat menunjukkan kepada teman-temannya bahwa komunikasi <i>non direct</i> merupakan bentuk komunikasi yang tepat untuk anak-anak didik mereka (NP26)
2	<p>Awal saya mengenal komunikasi <i>non direct</i> karena kebijakan sekolah yang menggunakan model pembelajaran BBCT dan kesepakatan untuk menggunakan model komunikasi <i>non direct</i>. Sebelumnya kita hanya berusaha untuk menggunakan kalimat positif saja. Peralihan penggunaan komunikasi ini sangat membawa dampak yang luar biasa bagi saya, karena benar-benar harus tetap mengontrol mood dalam setiap kondisi ketika bersama anak-anak. Saya harus lebih peka terhadap kondisi yang ada di setiap harinya. Dan selalu berusaha untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> di kelas. Kebetulan saya bersama 13 anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dengan kata lain porsi <i>non direct</i> antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dalam penerapan <i>non direct</i> pastinya saya masih butuh banyak belajar, karena dalam situasi genting seperti ketika ada anak yang berkelahi hebat saya tidak lagi meleraikan mereka dengan menggunakan <i>non direct</i>, saya biasanya langsung memisahkan mereka. Ketika keduanya sudah tenang, saya baru menstimulasi mereka dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> agar mereka dapat mencari jalan keluar sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. dan saat ini saya</p>	<p>Subjek mulai mengenal komunikasi <i>non direct</i> karena kebijakan sekolah yang menggunakan model pembelajaran BBCT dan kesepakatan untuk menggunakan model komunikasi <i>non direct</i> (FP1) Sebelumnya subjek beserta teman-teman yang lain hanya berusaha untuk menggunakan kalimat positif saja (FP2) Peralihan penggunaan komunikasi ini sangat membawa dampak yang luar biasa bagi subjek (FP3) Karena subjek merasa harus benar-benar tetap mengontrol mood dalam setiap kondisi ketika bersama anak-anak (FP4) Subjek harus lebih peka terhadap kondisi yang ada di setiap harinya saat ia bersama anak-anak (FP5) Dan subjek selalu berusaha untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> di kelas (FP6) Dalam kelasnya subjek bersama 13 anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dengan kata lain porsi <i>non direct</i> antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda (FP7) Dalam penerapan <i>non direct</i> Subjek merasa masih butuh banyak belajar (FP8) Dalam situasi genting seperti ketika ada anak yang berkelahi hebat biasanya subjek tidak lagi</p>

	<p>menjadi lebih terbiasa untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i>, bahkan bukan hanya ketika di sekolah, di rumahpun terkadang menggunakan komunikasi <i>non direct</i> (sambil tertawa). Saya merasa bersyukur sekali karena ada yang melakukan penelitian tentang ini, karena kita kan lumayan sibuk di sekolah, jadi akhir-akhir ini penerapan komunikasi juga agak kurang diperhatikan. Tapi setelah ada peneliti, kita sering melakukan diskusi terkait komunikasi <i>non direct</i>, diskusi ini merupakan memo untuk mengingatkan kembali bahwa penggunaan komunikasi <i>non direct</i> adalah hal yang penting. Dan dari sini pengetahuan saya juga banyak bertambah terkait model komunikasi dengan anak.</p>	<p>melerai mereka dengan menggunakan <i>non direct</i>, subjek biasanya langsung memisahkan mereka <b>(FP9)</b>  Ketika keduanya sudah tenang, subjek baru menstimulasi mereka dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> agar mereka dapat mencari jalan keluar sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi <b>(FP10)</b>  saat ini subjek menjadi lebih terbiasa untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> <b>(FP11)</b>  Subjek merasa cukup disibukkan dengan kegiatan di sekolah, jadi akhir-akhir ini penerapan komunikasi juga agak kurang diperhatikan <b>(FP12)</b>  Tapi setelah ada peneliti, subjek sering melakukan diskusi terkait komunikasi <i>non direct</i>, diskusi ini merupakan memo untuk mengingatkan kembali bahwa penggunaan komunikasi <i>non direct</i> adalah hal yang penting <b>(FP13)</b>  Dan dari sini subjek merasa pengetahuannya banyak bertambah terkait model komunikasi dengan anak <b>(FP14)</b></p>
3	<p>Awalnya saya kurang begitu tahu sih apa komunikasi dengan menggunakan kalimat <i>non direct</i> itu, yang saya tahu sih kalimat perintah, kalimat larangan dan lainnya. Nah pada saat saya masuk di OBAMA saya melihat banyak hal berbeda dari tempat saya mengajar dulu, di OBAMA jarang sekali saya mendengar para ustadzah menggunakan kata “jangan” ketika berkomunikasi dengan anak. Ketika mengingatkan</p>	<p>Awalnya subjek sama sekali belum mengetahui apa komunikasi <i>non direct</i> itu <b>(LP1)</b>  Subjek hanya tau bentuk kalimat perintah, larangan, dan kalimat lainnya dalam berkomunikasi <b>(LP2)</b>  Saat subjek mulai menjadi guru di OBAMA subjek melihat banyak hal yang berbeda dibanding dengan tempat mengajarnya dulu <b>(LP3)</b>  Di OBAMA subjek tidak pernah</p>

<p>anak-anak untuk tidak berlari-lari, mereka memilih menggunakan kalimat “nak, berjalan saja” dari pada menggunakan kalimat “jangan lari ya”. Ketika selesai makan biasanya anak-anak akan merapikan tempat duduknya sendiri, dan ketika ada anak yang belum merapikan kursinya, ustadzah biasanya mengatakan “ustadzah masih melihat ada kursi yang belum pada tempatnya” tanpa menyebutkan itu kursi milik siapa, anak yang merasa memiliki kursi tersebut langsung bergerak untuk merapikan. Wah pemandangan baru untuk saya. Belum lagi ketika di kelas, ketika selesai bermain anak-anak pun langsung merapikan mainannya tanpa ada perintah dari gurunya. Dari situ saya mulai mengikuti gara para ustadzah dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Tetapi saya belum tahu bahwa yang diterapkan para ustadzah itu komunikasi <i>non direct</i>, saya akan terus belajar lagi dari mereka, supaya saya juga bisa menerapkan komunikasi <i>non direct</i> ketika saya berkomunikasi dengan anak-anak.</p> <p>Dan ketika us islah melakukan penelitian terkait komunikasi <i>non direct</i> ini saya menjadi lebih tahu tentang apa itu komunikasi <i>non direct</i>, dengan seringnya melakukan diskusi terkait hal tersebut, saya menjadi belajar banyak hal. Bahwa bagaimana cara interaksi kita dengan anak itu sangat berpengaruh bagi anak. dari sini saya sadar, bahwa ternyata dengan menerapkan komunikasi <i>non direct</i> banyak sekali ya manfaat yang akan kita lihat pada anak-anak didik kita.</p>	<p>mendengar kata “tidak” dari pengajar saat mereka berkomunikasi dengan anak-anak <b>(LP4)</b></p> <p>Ketika mengingatkan anak-anak untuk tidak berlari-lari, mereka memilih menggunakan kalimat “nak, berjalan saja” dari pada menggunakan kalimat “jangan lari ya” <b>(LP5)</b></p> <p>Ketika selesai makan biasanya anak-anak akan merapikan tempat duduknya sendiri, dan ketika ada anak yang belum merapikan kursinya, ustadzah biasanya mengatakan “ustadzah masih melihat ada kursi yang belum pada tempatnya” tanpa menyebutkan itu kursi milik siapa, anak yang merasa memiliki kursi tersebut langsung bergerak untuk merapikan <b>(LP6)</b></p> <p>Hal-hal tersebut merupakan pemandangan baru bagi subjek <b>(LP7)</b></p> <p>Ketika di kelas, subjek melihat anak-anak langsung merapikan mainannya ketika selesai bermain tanpa ada perintah dari gurunya <b>(LP8)</b></p> <p>Dari situ subjek mulai mengikuti gara para ustadzah dalam berkomunikasi dengan anak-anak <b>(LP9)</b></p> <p>Tetapi subjek belum tahu bahwa yang diterapkan para ustadzah itu adalah komunikasi <i>non direct</i> <b>(LP10)</b></p> <p>subjek bertekad untuk terus belajar dari guru-guru yang lain <b>(LP11)</b></p> <p>Dengan tujuan agar subjek juga bisa menerapkan komunikasi <i>non direct</i> ketika saya berkomunikasi dengan anak-</p>
---	--

		<p>anak (LP12)</p> <p>Ketika ada peneliti, subjek menjadi belajar banyak tentang komunikasi <i>non direct</i> (LP13)</p> <p>Karena semenjak ada peneliti, sering diadakannya diskusi atau <i>sharing</i> terkait komunikasi <i>non direct</i> (LP14)</p> <p>dengan seringnya melakukan diskusi terkait hal tersebut, subjek merasa menjadi belajar banyak hal (LP15)</p> <p>subjek belajar bahwa bagaimana cara interaksi kita dengan anak itu sangat berpengaruh bagi anak (LP16)</p> <p>subjek menjadi sadar, bahwa ternyata dengan menerapkan komunikasi <i>non direct</i> banyak sekali manfaat yang dapat subjek lihat pada anak-anak didik subjek (LP17)</p>
--	--	--

Kodingpenerapan *Non Direct*

Subjek	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta
1	<p>1. Saat membuat kesepakatan aturan permainan</p> <p>Kita biasanya cukup menstimulasi anak-anak untuk membuat aturan, tetapi yang membuat aturan tetap berdasarkan kesepakatan anak-anak. Jadi ketika anak-anak membuat aturan main sendiri, anak-anak akan lebih patuh terhadap aturan mainnya, karena mereka sendiri yang membuatnya . Dari sini juga anak akan menjadi semakin kreatif, karena mereka akan berfikir sendiri kira-kira aturan apa</p>	<p>(N.Ta) Saat membuat kesepakatan aturan bermain</p> <p>(N.Ta1) ustadzah biasanya cukup menstimulasi anak-anak untuk membuat aturan</p> <p>(N.Ta5) Contohnya “kira-kira apa ya yang harus kita lakukan sebelum bermain”</p> <p>(N.Ta2) tetapi yang membuat aturan tetap berdasarkan kesepakatan anak-anak</p> <p>(N.Ta3) Jadi ketika anak-anak membuat aturan main sendiri, anak-anak akan lebih patuh terhadap aturan mainnya, karena mereka sendiri yang membuatnya</p> <p>(N.Ta4) Dari sini juga anak akan menjadi semakin kreatif, karena mereka akan berfikir sendiri kira-kira aturan apa yang akan mereka</p>

	<p>yang akan mereka terapkan . Contoh : “kira-kira apa ya yang harus kita lakukan sebelum bermain”(N.P5)</p> <p>2. Saat anak-anak berkonflik menentukan siapa yang menjadi pemenang pada hompimpa. Jadi ketika mereka berkonflik kita tidak ikut campur untuk menentukan siapa yang benar siapa yang salah, kita tetap mengembalikan keputusannya pada anak-anak. Nah dengan menggunakan <i>non direct</i> ini kita dapat membantu anak untuk menstimulasi mereka agar mereka belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. contoh : kids : us kalau batu sama kertas menang siapa us? us : menang siapa menurut teman2? (question) kids : ada yg menjawab, menang batu us, soalnya kertas bisa hancur sama batu</p> <p>3. Saat anak-anak mulai bermain tidak sesuai aturan bermain Biasanya saya tidak langsung menegur anak yang misalnya saja curang dalam bermain, tapi saya cukup menginfokan pada mereka semua, bahwa ada yang bermain tidak sesuai aturan yang dibuat. Dan biasanya anak-anak yang</p>	<p>terapkan . (N.Tb) Saat anak-anak berkonflik menentukan siapa yang menjadi pemenang pada hompimpa (N.Tb1) Jadi ketika mereka berkonflik kita tidak ikut campur untuk menentukan siapa yang benar siapa yang salah (N.Tb2) Kita tetap mengembalikan keputusannya pada anak-anak (N.Tb3) Dengan menggunakan <i>non direct</i> ini kita dapat membantu anak untuk menstimulasi mereka agar mereka belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. (N.Tc) Saat anak-anak mulai bermain tidak sesuai aturan bermain (N.Tc1) Biasanya subjek tidak langsung menegur anak yang misalnya saja curang dalam bermain, tapi subjek cukup menginfokan pada mereka semua, bahwa ada yang bermain tidak sesuai aturan yang dibuat. (N.Tc2) untuk anak-anak yang sudah terbiasa dengan komunikasi <i>non direct</i> yang subjek gunakan, anak-anak akan berani mengakui kesalahannya. (N.Tc3) anak-anak sendirilah yang menentukan apa yang harus diterima bagi teman-teman yang sudah berbuat curang. (N.Tc4) Bahkan saat ini mereka lebih tanggap ketika melihat ada temannya yang tidak bermain sesuai dengan aturan, tanpa harus menunggu subjek menginfokan hal tersebut kepada mereka</p>
--	---	--

	<p>sudah terbiasa dengan komunikasi <i>non direct</i> yang saya gunakan, akan berani mengakui kesalahannya, dan anak-anak sendirilah yang menentukan apa yang harus diterima bagi teman-teman yang sudah berbuat curang.</p> <p>Bahkan saat ini mereka lebih tanggap ketika melihat ada temannya yang tidak bermain sesuai dengan aturan, tanpa harus menunggu saya untuk menginfokan hal tersebut kepada mereka.</p> <p>contoh :</p> <p>kids : us thariq tangannya dibolak balik terus us, curang us</p> <p>us : menurut teman2 apa yg harus dilakukan saat hompimpa?</p> <p>kids : ya kalo gak gini (tekurap) ya gini us (telentang) gak boleh dibolak balik</p> <p>kids : us mas rizki lho ngasih tau tempat sembunyinya ?</p> <p>kids : gak boleh curang gitu, jangan ngasih tau gitu</p> <p>us : kalau kita bermain cublek cublek suweng, maka kita harus menyembunyikan, dan menjaga rahasia, tidak boleh memberitahu teman yang mau menebak.</p> <p>kids : us mas thariq, puzzlenya ditempel semua</p>	
--	---	--

	<p>us : mas abada, sudah mengingatkan mas thariq untuk bermain sesuai aturan, lalu mas thariq harus bagaimana cara bermain yang baik</p>	
	<p>Kelas saya terdiri dari anak-anak yang berbeda, biasanya dalam permainan tradisional saya membagi ke dalam 2 kelompok. Satu kelompok berisi anak-anak yang sudah memahami aturan permainan, dan satu kelompok lagi bagi anak-anak yang belum pahami tentang aturan permainan.</p> <p>Saya biasanya menggunakan komunikasi <i>non direct</i> ketika membuat aturan permainan bersama anak-anak, dan juga ketika mengingatkan anak-anak ketika ada yang tidak mematuhi aturan. Di sini saya tidak langsung mengatakan “kamu curang” tapi biasanya saya mengatakan “sepertinya us fifi melihat ada yang tidak mematuhi peraturan” tanpa menyebutkan siapa yang curang. Dengan perkataan tersebut dapat melatih keberanian dan kejujuran anak dalam permainan</p>	<p><b>(N.Ta)</b> Kelas saya terdiri dari anak-anak yang berbeda  <b>(N.Tb)</b> Biasanya dalam permainan tradisional saya membagi ke dalam 2 kelompok  <b>(N.Tc)</b> Satu kelompok berisi anak-anak yang sudah memahami aturan permainan, dan satu kelompok lagi bagi anak-anak yang belum pahami tentang aturan permainan  <b>(N.Td)</b> Subjek biasanya menggunakan komunikasi <i>non direct</i> ketika membuat aturan permainan bersama anak-anak  <b>(N.Te)</b> Dan juga ketika mengingatkan anak-anak ketika ada yang tidak mematuhi aturan  <b>(N.Tf)</b> Di sini saya tidak langsung mengatakan “kamu curang” tapi biasanya saya mengatakan “sepertinya us fifi melihat ada yang tidak mematuhi peraturan” tanpa menyebutkan siapa yang curang  <b>(N.Tg)</b> Dengan perkataan tersebut dapat melatih keberanian dan kejujuran anak dalam permainan</p>

**LAMPIRAN 3.**

**KATEGORISASI**

**Kategorisasi Proses Perubahan Pola Komunikasi Pengajar**

<p><b>Subjek 1</b> <b>(N)</b></p>	<p>Proses Perubahan Pola Komunikasi Pengajar</p>	<p>Mulai Mengenal Model Komunikasi <i>Non Direct</i></p>	<p>Adanya Dorongan untuk menerapkan Komunikasi <i>non</i> <i>direct</i></p>	<p>Mendapatkan Informasi</p> <p>Melihat Pengalaman Orang lain</p>	<p>Awalnya subjek bertemu dengan guru yang sudah menerapkan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP1)</b></p> <p>Subjek mendapatkan informasi bahwa model komunikasi yang tepat digunakan untuk anak-anak adalah komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP2)</b></p> <p>Subjek mendapatkan informasi bahwa komunikasi <i>non direct</i> merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kalimat perintah, dan kalimat larangan <b>(NP5)</b></p> <p>Berawal dari melihat pengalaman orang lain, subjek mulai belajar tentang komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP3)</b></p>
---------------------------------------	--	--	---	---	---

			<p>Muncul rasa ingin tahu dan rasa tertarik</p> <p>Adanya kesempatan untuk belajar lebih banyak</p>	<p>Subjek mulai mencari tahu lebih banyak tentang komunikasi <i>non direct</i>(<b>NP4</b>)</p> <p>Dan dari informasi yang didapat itulah subjek mulai tertarik (<b>NP6</b>)</p> <p>Akhirnya kepala sekolah menghendaki subjek untuk mengikuti pelatihan di sekolah BATUTIS Bekasi (<b>NP7</b>)</p> <p>Dari situ subjek mendapatkan ilmu bahwa saat berkomunikasi dengan anak-anak itu sebaiknya menggunakan <i>non direct</i>. Karena dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> dapat mengembangkan kemampuan inisiatif anak (<b>NP8</b>)</p> <p>Selama mengikuti pelatihan, subjek mencatat cara komunikasi para guru di BATUTIS ketika mereka sedang berkomunikasi dengan anak-anak, Saat</p>
--	--	--	---	---

					<p>mengingatkan anak-anak, saat meleraikan anak-anak (NP9)</p> <p>Subjek memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan pemilik sekolah BATUTIS tentang komunikasi <i>non direct</i>(NP10)</p> <p>Dari diskusi tersebut subjek mendapatkan informasi bahwa guru tidak boleh melakukan 3 M, yakni menyuruh, melarang, dan memarahi. Karena dapat memutuskan synaps otak (NP11)</p> <p>Subjek juga mendapatkan informasi bahwa komunikasi yang tepat untuk digunakan adalah komunikasi <i>non direct</i>, karena dapat merangsang anak untuk berfikir tentang pemecahan masalah (NP12)</p>
		Proses Berkomitmen untuk Menrapkan	Memotivasi orang-orang di	Mensosialisasikan dan	Dari informasi, dan pengalaman yang subjek dapat selama subjek mengikuti

		<p>Komunikasi <i>Non Direct</i></p>	<p>sekitarnya</p>	<p>Mengajak orang lain untuk menerapkan Komunikasi <i>non direct</i></p> <p>Dukungan untuk berubah ke arah lebih baik</p> <p>Saling</p>	<p>pelatihan, subjek berdiskusi dengan kepala sekolah OBAMA untuk mensosialisasikan kepada ustadzah di OBAMA tentang penggunaan komunikasi <i>non direct</i> dan kepala sekolah menyetujui <b>(NP13)</b></p> <p>Ketika rapat kerja subjek mengajak para ustadzah untuk berkomitmen akan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> <b>(NP14)</b></p> <p>Semua ustadzah mau untuk diajak berubah menjadi lebih baik <b>(NP15)</b></p> <p>Subjek bersama rekan-rekannya pun tidak langsung berubah 100 persen, karena menurut subjek setiap perubahan membutuhkan proses <b>(NP16)</b></p> <p>Setiap harinya subjek dan teman-temannya saling mengingatkan untuk selalu</p>
--	--	-------------------------------------	-------------------	---	---

				<p>mengingatn dalam menerapkan komunikasi <i>non direct</i></p>	<p>menggunakan komunikasi <i>non direct</i>(NP17) Saat menemani anak bermain permainan tradisional, saat menemani anak makan, saat mengingatkan, saat menghadapi anaka-anak yang sedang berkonflik, dan kegiatan-kegiatan lain dilakukan bersama anak-anak (NP18) Dengan adanya proses saling mengingatkan tersebut, subjek bersama teman-temannya semakin terbiasa untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i>(NP19)</p>
		<p>Proses untuk Mengembangkan Kemampuan Menerapkan Komunikasi <i>Non Direct</i></p>	<p>Memiliki Keinginan untuk selalu berkembang</p>	<p>Kesibukan menghambat proses pengembangan</p>	<p>Sebenarnya subjek ingin sering berdiskusi dengan guru-guru lain untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya terkait penerapan komunikasi <i>non direct</i>(NP20) Namun itu semua belum dapat berjalan,</p>

			<p>Peran Peneliti dalam Proses Pengembangan</p>	<p>Peneliti sebagai media pengembangan</p>	<p>karena terkendala dengan kesibukan-kesibukan yang lain <b>(NP21)</b></p> <p>Subjek merasa terbantu dengan adanya peneliti <b>(NP22)</b></p> <p>Dengan adanya peneliti, subjek mempunyai media untuk kemabali berdiskusi bersama guru-guru lain terkait komunikasi <i>non direct</i><b>(NP23)</b></p> <p>Menurut subjek, ketika pengajar sudah dapat melihat manfaat terkait penerapan komunikasi <i>non direct</i>, maka akan memunculkan dorongan besar untuk dapat menerapkan komunikasi <i>non direct</i><b>(NP24)</b></p> <p>Subjek merasakan hal demikian, sebelum subjek mengambil langkah untuk berkomitmen penuh dalam menerapkan komunikasi <i>non direct</i><b>(NP25)</b></p> <p>Dengan sering melakukan diskusi yang</p>
--	--	--	---	--	--

					diwadhahi peneliti ini subjek dapat bertukar pikiran dengan teman-temannya, dan dapat menunjukkan kepada teman-temannya bahwa komunikasi <i>non direct</i> merupakan bentuk komunikasi yang tepat untuk anak-anak didik mereka ( <b>NP26</b> )
<b>Subjek 2 (F)</b>	Proses Perubahan Pola Komunikasi Pengajar	Mulai Mengenal tentang Komunikasi <i>Non Direct</i>	Adanya Dorongan dari Lingkungan	Kebijakan sekolah untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i>	Subjek mulai mengenal komunikasi <i>non direct</i> karena kebijakan sekolah yang menggunakan model pembelajaran BBCT dan kesepakatan untuk menggunakan model komunikasi <i>non direct</i> ( <b>FP1</b> ) Sebelumnya subjek beserta teman-teman yang lain hanya berusaha untuk menggunakan kalimat positif saja ( <b>FP2</b> )
		Proses Berkomitmen untuk Menrapkan Komunikasi <i>Non</i>	Dampak perubahan pola komunikasi	Adanya dampak dari perubahan pola	Peralihan penggunaan komunikasi ini sangat membawa dampak yang luar biasa bagi subjek ( <b>FP3</b> )

		<i>Direct</i>	<p>Usaha untuk tetap pada komitmen</p>	<p>komunikasi</p> <p>Dibutuhkan Pengontrolan diri yang baik dan daya peka yang tinggi</p> <p>Berusaha untuk tetap menerapkan komunikasi <i>non direct</i></p>	<p>Karena subjek merasa harus benar-benar tetap mengontrol mood dalam setiap kondisi ketika bersama anak-anak <b>(FP4)</b></p> <p>Subjek harus lebih peka terhadap kondisi yang ada di setiap harinya saat ia bersama anak-anak <b>(FP5)</b></p> <p>Dan subjek selalu berusaha untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> di kelas <b>(FP6)</b></p> <p>Dalam kelasnya subjek bersama 13 anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dengan kata lain porsi <i>non direct</i> antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda <b>(FP7)</b></p> <p>Dalam situasi genting seperti ketika ada</p>
--	--	---------------	--	---	---

					<p>anak yang berkelahi hebat biasanya subjek tidak lagi meleraikan mereka dengan menggunakan <i>non direct</i>, subjek biasanya langsung memisahkan mereka <b>(FP9)</b></p> <p>Ketika keduanya sudah tenang, subjek baru menstimulasi mereka dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> agar mereka dapat mencari jalan keluar sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi <b>(FP10)</b></p> <p>saat ini subjek menjadi lebih terbiasa untuk menerapkan komunikasi <i>non direct</i> <b>(FP11)</b></p>
		Proses untuk Mengembangkan Kemampuan Menerapkan Komunikasi <i>Non</i>	Memiliki Keinginan untuk berkembang	Merasa masih butuh banyak belajar  Kesibukan	Dalam penerapan <i>non direct</i> Subjek merasa masih butuh banyak belajar <b>(FP8)</b>  Subjek merasa cukup disibukkan dengan

		<i>Direct</i>		<p>menghambat proses pengembangan</p> <p>Peneliti sebagai media pengembangan</p> <p>Peran Peneliti dalam Proses Pengembangan</p>	<p>kegiatan di sekolah, jadi akhir-akhir ini penerapan komunikasi juga agak kurang diperhatikan <b>(FP12)</b></p> <p>Tapi setelah ada peneliti, subjek sering melakukan diskusi terkait komunikasi <i>non direct</i>, diskusi ini merupakan memo untuk mengingatkan kembali bahwa penggunaan komunikasi <i>non direct</i> adalah hal yang penting <b>(FP13)</b></p> <p>Dan dari sini subjek merasa pengetahuannya banyak bertambah terkait model komunikasi dengan anak <b>(FP14)</b></p>
<b>Subjek 3 (L)</b>	Proses Perubahan Pola Komunikasi Pengajar	Proses Mengenal Model Komunikasi <i>non direct</i>	Sebelum mengenal komunikasi <i>non direct</i>	Hanya mengenal kalimat perintah dan kalimat	<p>Awalnya subjek sama sekali belum mengetahui apa komunikasi <i>non direct</i> itu <b>(LP1)</b></p> <p>Subjek hanya tau bentuk kalimat perintah, larangan, dan kalimat lainnya dalam</p>

			<p>Mulai mengenal model komunikasi baru</p>	<p>larangan</p> <p>Perilaku anak berbeda karena model komunikasi yang digunakan berbeda</p>	<p>berkomunikasi <b>(LP2)</b></p> <p>Saat subjek mulai menjadi guru di OBAMA subjek melihat banyak hal yang berbeda dibanding dengan tempat mengajarnya dulu <b>(LP3)</b></p> <p>Di OBAMA subjek tidak pernah mendengar kata “tidak” dari pengajar saat mereka berkomunikasi dengan anak-anak <b>(LP4)</b></p> <p>Ketika mengingatkan anak-anak untuk tidak berlari-lari, mereka memilih menggunakan kalimat “nak, berjalan saja” dari pada menggunakan kalimat “jangan lari ya” <b>(LP5)</b></p> <p>Ketika selesai makan biasanya anak-anak akan merapikan tempat duduknya sendiri, dan ketika ada anak yang belum merapikan kursinya, ustadzah biasanya mengatakan</p>
--	--	--	---	---	--

			<p>Mulai mengikuti model komunikasi yang diterapkan</p>	<p>Mulai menerapkan model komunikasi <i>non direct</i></p>	<p>“ustadzah masih melihat ada kursi yang belum pada tempatnya” tanpa menyebutkan itu kursi milik siapa, anak yang merasa memiliki kursi tersebut langsung bergerak untuk merapikan (<b>LP6</b>) Hal-hal tersebut merupakan pemandangan baru bagi subjek (<b>LP7</b>) Ketika di kelas, subjek melihat anak-anak langsung merapikan mainannya ketika selesai bermain tanpa ada perintah dari gurunya (<b>LP8</b>) Dari situ subjek mulai mengikuti gara para ustadzah dalam berkomunikasi dengan anak-anak (<b>LP9</b>) Tetapi subjek belum tahu bahwa yang diterapkan para ustdzah itu adalah komunikasi <i>non direct</i>(<b>LP10</b>)</p>
		Proses untuk	Memiliki	Adanya tekad	subjek bertekad untuk terus belajar dari

		<p>Mengembangkan Kemampuan Menerapkan Komunikasi <i>Non Direct</i></p>	<p>keinginan untuk berkembang</p> <p>Peran Peneliti dalam Proses Pengembangan</p>	<p>untuk terus belajar</p> <p>Peneliti sebagai media pengembangan</p>	<p>guru-guru yang lain <b>(LP11)</b></p> <p>Dengan tujuan agar subjek juga bisa menerapkan komunikasi <i>non direct</i> ketika saya berkomunikasi dengan anak-anak <b>(LP12)</b></p> <p>Ketika ada peneliti, subjek menjadi belajar banyak tentang komunikasi <i>non direct</i> <b>(LP13)</b></p> <p>Karena semenjak ada peneliti, sering diadakannya diskusi atau <i>sharing</i> terkait komunikasi <i>non direct</i> <b>(LP14)</b></p> <p>dengan seringnya melakukan diskusi terkait hal tersebut, subjek merasa menjadi belajar banyak hal <b>(LP15)</b></p> <p>subjek belajar bahwa bagaimana cara interaksi kita dengan anak itu sangat berpengaruh bagi anak <b>(LP16)</b></p> <p>subjek menjadi sadar, bahwa ternyata dengan menerapkan komunikasi <i>non direct</i></p>
--	--	--	---	---	---

					<p>banyak sekali manfaat yang dapat subjek lihat pada anak-anak didik subjek (<b>LP17</b>)</p>
--	--	--	--	--	--

**Pemahaman Komunikasi *Non Direct* Menurut Para Pengajar**

<p>Komunikasi <i>non direct</i> Menurut para Pengajar</p>	<p>Menginfokan Fakta yang Terjadi</p>	<p>Memberikan Info Sebagai Rangsangan</p> <p>Memberi Kesempatan pada Anak</p>	<p>(<b>N.D17</b>) Yang pertama. subjek hanya memberikan info kepada anak-anak tentang fakta yang terjadi yang akan menjadi rangsangan bagi anak-anak (<b>L.1a</b>) menurut pemahaman subjek komunikasi <i>non direct</i> itu ketika kita berbicara dengan anak-nak kita berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi atau kita menyebutkan kejadian yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya.</p> <p>(<b>F.1a</b>) Komunikasi <i>non direct</i> merupakan komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif anak, dengan menggunakan kalimat tidak langsung, dan tentunya berupa kalimat yang positif.</p> <p>(<b>N.1b</b>) subjek memahami bahwa <i>non direct</i> merupakan bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri</p>
---	---------------------------------------	---	---

		<p>Memberikan Info, Bukan Memberikan Perintah pada Anak</p>	<p>(N.1b2) atau memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusan yang diinginkan.</p> <p>(N.6d) komunikasi <i>non direct</i> lebih bisa menghormati anak-anak dan lebih bisa memanusiakan anak-anak, bahwa anak-anak tidak harus selalu disuruh atau diperintah.</p> <p>(N.1e) Subjek selalu memberikan info berupa fakta, bukan langsung menyuruh anak untuk melakukan sesuatu.</p> <p>(N.1g) Contohnya seperti :  “us Nisa’ masih melihat ada kancing warna merah yang belum pada tempatnya”  Biasanya untuk anak yang responsif, mereka akan langsung mencari kancing merah untuk meletakkan pada tempatnya.</p> <p>(N.1h) “Jadi saya selalu memberikan info berupa fakta, bukan menyuruh anak untuk langsung meletakkan kancing ketempatnya”.</p> <p>(N.D18) misalnya ketika ada sampah yang berserakan di lantai, sebagai guru</p>
--	--	---	---

		<p>Merangsang Kepekaan Anak</p>	<p>pengennya ngajari anak bahwa sampah itu harus di buang pada tempat sampah, tapi kalau langsung memberi perintah kan tidak baik , kita cukup menggunakan komunikasi <i>non direct</i> (N.D19) subjek memberikan contoh “ustadzah masih melihat ada sampah yang berserakan”</p> <p>(N.D20) dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> anak akan berfikir apa yang seharusnya di lakukan, jadi anak akan membuang sampah di tempat sampah sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa ada perintah dari siapapun.</p> <p>(N.D21) Jika anak itu berbuat sesuatu sesuai kehendaknya sendiri, itu akan semakin mudah untuk terus mereka ingat.</p> <p>(N.If) Dengan menginfokan fakta-fakta tersebut akan membuat anak peka terhadap sekelilingnya dan karena kepekaan yang dimiliki itulah yang mempuat anak-anak untuk melatih kemampuan inisitifnya</p>
	Menghindari 3M	Menghindari Memberikan	(N.D22) Yang kedua itu, harus

	(Melarang, Menyuruh dan Marah)	Larangan  Menghindari Perintah      Memberikan	menghindari 3 M. (N.D23) M yang pertama adalah melarang. (N.D24) jangan pernah melarang anak-anak, ketika diberikan larangan akan membuat anak merasa kecewa. (N.D25) Subjek mengajari mereka lewat fakta yang terjadi, jadi mereka bisa menentukan sendiri apa yang dilakukan tersebut sudah benar atau belum. (N.D26) anak-anak akan lebih menerima, daripada hanya diberi larangan tanpa adanya alasan yang jelas kenapa mereka dilarang untuk melakukan hal tersebut. (N.D27) M yang kedua adalah menyuruh. (N.D28) Menurut subjek, melarang dan menyuruh anak adalah hal yang sama, sama-sama memberikan batasan bagi anak. (N.D29) saat mengikuti pelatihan, subjek mendapatkan informasi bahwa penerapan komunikasi <i>non direct</i> dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan inisiatif anak. (N.D30) tujuan subjek menerapkan
--	--------------------------------	--	---

		<p>Menghindari Marah</p>	<p>komunikasi <i>non direct</i> adalah meningkatkan kemampuan inisiatif anak.</p> <p>(N.D31) setelah sekian lama subjek menerapkan, subjek sudah bisa merasakan manfaatnya.</p> <p>(N.D32) M yang ketiga adalah marah</p> <p>(N.D33) menghadapi anak-anak memang perlu kesabaran, karena pemahaman anak-anak dan orang dewasa sangat berbeda, jadi guru PAUD dituntut untuk bisa lebih bersabar dan telaten.</p> <p>(N.D34) ketika kita marah saat menurut kita anak telah melakukan kesalahan, maka kita hanya akan melukai perasaan anak-anak.</p> <p>(N.D35) hal tersebut hanya akan membuat anak merasa bersalah</p> <p>(N.D36) dan akhirnya akan mematikan kemampuan inisiatif anak.</p> <p>(N.D37) dalam menerapkan komunikasi <i>non direct</i>, subjek menghindari 3M tersebut.</p>
	Skill Berbahasa	Menggunakan Tatahan Bahasa yang Baik	(N.D38) Hal lain yang harus diperhatikan dalam penerapan

			<p>komunikasi <i>non direct</i> adalah guru harus menggunakan tatanan bahasa indonesia yang baik dan benar.</p> <p><b>(N.D39)</b> subjek menjelaskan bahwa seharusnya ini menjadi hal yang paling mudah, tetapi terkadang dalam penerapannya ini juga menjadi hal yang cukup sulit.</p> <p><b>(N.40)</b> Contohnya saja menaruh kata bakunya kan meletakkan, aku harusnya saya, dipake harusnya digunakan, warna pink seharusnya kan merah muda, trus warna oren seharusnya kan jingga, dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya</p>
--	--	--	---

**Penerapan Komunikasi *non direct* pada AKtivities Bermain Anak**

Penerapan Komunikasi <i>Non Direct</i>	Memilih Permainan	Memberi Kebebasan Anak untuk Memilih	<p><b>(L.2a)</b> subjek menerapakan komunikasi <i>non direct</i> saat kegiatan KBB (Kegiatan Belajar dan Bermain)</p> <p><b>(N.3d)</b> subjek juga membebaskan anak-anak untuk memilih permainan tradisional apa saja yang anak-anak inginkan</p> <p><b>(N.2b1)</b> Ketika subjek memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih permainan</p> <p><b>(N.2b3)</b> Saat subjek mengarahkan anak-anak untuk mengambil keputusan atas pilihan masing-masing.</p> <p><b>(F.2b)</b> Tidak hanya untuk merangsang anak-anak dalam memilih permainan mana yang akan dimainkan melainkan</p>
--	-------------------	--------------------------------------	---

	<p>Membuat Kesepakatan aturan Bermain</p>	<p>Komunikasi <i>non direct</i> sebagai Stimulan</p> <p>Aturan Bermain dibuat Oleh Anak-anak</p>	<p>(<b>N.Td</b>) Subjek biasanya menggunakan komunikasi <i>non direct</i> ketika membuat aturan permainan bersama anak-anak</p> <p>(<b>N.Ta</b>) Saat membuat kesepakatan aturan bermain</p> <p>(<b>L.5a</b>) Komunikasi <i>non direct</i> biasanya dilakukan ketika kita membuat kesepakatan awal sebelum permainan dimulai</p> <p>(<b>N.Ta1</b>) ustadzah biasanya cukup menstimulasi anak-anak untuk membuat aturan</p> <p>(<b>N.Ta5</b>) Contohnya “kira-kira apa ya yang harus kita lakukan sebelum bermain”</p> <p>(<b>N.Ta2</b>) tetapi yang membuat aturan tetap berdasarkan kesepakatan anak-anak</p> <p>(<b>N.Ta3</b>) Jadi ketika anak-anak membuat aturan main sendiri, anak-anak akan lebih patuh terhadap aturan mainnya, karena mereka sendiri yang membuatnya</p> <p>(<b>L.7b</b>) anak-anak mampu membuat aturan permainan sesuai dengan kesepakatan bersama.</p> <p>(<b>N.Ta4</b>) Dari sini juga anak akan menjadi semakin kreatif, karena mereka akan berfikir sendiri kira-kira aturan apa yang akan mereka terapkan .</p>
--	---	--	---

		Meningkatkan Kreativitas Anak	
Saat anak sedang berkonflik	Komunikasi <i>Non Direct</i> Sebagai Stimulan	Mengembalikan Keputusan pada Anak	<p>(N.Tb3) menurut subjek dengan menggunakan <i>non direct</i> subjek dapat membantu anak untuk menstimulasi mereka agar mereka belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.</p> <p>(N.Tb) Saat anak-anak berkonflik menentukan siapa yang menjadi pemenang pada hompimpa</p> <p>(N.2b2) Saat subjek menghadapi anak-anak yang sedang berkonflik ringan, seperti konflik verbal contohnya saja saling mengejek dengan temannya.</p> <p>(N.6e) Atau saat mereka berkonflik saat melakukan hompimpa, biasanya saya mengatakan “bagaiman supaya kita segera bisa bermain” setelah saya mengtakan hal tersebut biasanya anak-anak lamgsung mengulangi lagi melakukan hompimpa.</p> <p>(F.2c) juga saat mendampingi mereka ketika mereka saling berebut atau saat mereka bertengkar.</p> <p>(N.Tb1) Jadi ketika mereka berkonflik kita tidak ikut campur untuk menentukan siapa yang benar siapa yang salah</p> <p>(N.Tb2) Kita tetap mengembalikan keputusannya pada anak-anak</p>
Saat Ada Anak yang Tidak Mematuhi Aturan	Menginfokan Fakta yang Terjadi	Anak Berani Mengakui	<p>(N.Tc) Saat anak-anak mulai bermain tidak sesuai aturan bermain</p> <p>(N.6f) Saat sedang melakukan permainan tradisional misalnya saja saat bermain lompat tali, sebagai seorang guru saya bertugas sebagai fasilitator, jadi saya mengamati mereka ketika sedang bermain, dan ketika saya melihat ada anak yang bermain tidak sesuai dengan aturan yang telah mereka buat maka saya akan mengingatkn mereka dengan <i>non direct</i>.</p>

		<p>Kesalahan</p> <p>Anak Menjadi Lebih Tanggap</p>	<p><b>(N.Tf)</b> Di sini saya tidak langsung mengatakan “kamu curang” tapi biasanya saya mengatakan “sepertinya us fifi melihat ada yang tidak mematuhi peraturan” tanpa menyebutkan siapa yang curang</p> <p><b>(N.Tc1)</b> Biasanya subjek tidak langsung menegur anak yang misalnya saja curang dalam bermain, tapi subjek cukup menginfokan pada mereka semua, bahwa ada yang bermain tidak sesuai aturan yang dibuat.</p> <p><b>(N.6g)</b> Seperi contoh :“Us Nisa’ melihat kakinya mas Thariq mengenai tangan mbak Ayya”</p> <p><b>(N.6h)</b> Nah dari situ mereka juga bisa sadar untuk memutuskan kapan seharusnya saya loncat , dan ketika permasalahan tersebut terjadipun saya tdk langsung mengatakan “mas Thariq sudah tidak bisa bermain lagi, tapi arus memegang talinya karena kaki mas Thariq sudah mengenai tangan mbak Ayya”. Tetapi saya hanya memberikan info berupa fakta yang terjadi.</p> <p><b>(N.5a)</b> subjek menggunakan komunikasi <i>non direct</i> saat mendampingi anak-anak ketika mereka melakukan hompipa</p> <p><b>(N.5a1)</b>misalnya saja ada anak yang membolak-balikkan tangannya ketika hompipa maka subjek akan berkata “sepertinya us Nisa’ melihat mas Rizqi membolak-balikkan tangan” subjek tidak langsung mengatakan “mas Rizqi tidak boleh seperti itu, karena itu namanya bermain curang”.</p> <p><b>(F.5b)</b> terkadang juga mengingatkan anak-anak saat bermain dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i>.</p> <p><b>(N.Te)</b> Dan juga ketika mengingatkan anak-anak ketika ada yang tidak mematuhi aturan</p> <p><b>(N.Tc3)</b> anak-anak sendirilah yang menentukan apa yang harus diterima bagi teman-teman yang sudah berbuat curang.</p>
--	--	--	--

			<p>(N.Tc2) untuk anak-anak yang sudah terbiasa dengan komunikasi <i>non direct</i> yang subjek gunakan, anak-anak akan berani mengakui kesalahannya.</p> <p>(N.Tg) Dengan perkataan tersebut dapat melatih keberanian dan kejujuran anak dalam permainan</p> <p>(N.Tc4) Bahkan saat ini mereka lebih tanggap ketika melihat ada temannya yang tidak bermain sesuai dengan aturan, tanpa harus menunggu subjek menginfokan hal tersebut kepada mereka</p>
--	--	--	--

**Manfaat Penerapan Komunikasi *non direct* untuk meningkatkan inisiatif anak**

Manfaat Penerapan Komunikasi <i>non direct</i>	Mengembangkan proses berfikir anak	<p>Memberikan Kesempatan Anak untuk Berfikir</p> <p>Meningkatkan Kemampuan <i>Problem Solving</i> Anak</p>	<p>(N.6a) Subjek menjadi lebih menghargai anak untuk memberikan mereka kesempatan untuk berfikir lebih tepatnya seperti mendiskusikan sesuatu.</p> <p>(N.5a2) dengan menggunakan komunikasi <i>non direct</i> subjek merasa dapat memberikan kesempatan anak-anak untuk berfikir kira-kira apa yang dilakukan itu salah atau benar.</p> <p>(N.P4) komunikasi <i>non direct</i>, karena dapat merangsang anak untuk berfikir tentang pemecahan masalah .</p> <p>(F.2d) Komunikasi <i>non direct</i> sangat penting perannya untuk menumbuhkan inisiatif anak dan melatih mereka untuk</p>
--	------------------------------------	--	--

			<p>bisa mengambil keputusan yang baik  <b>(N.1b)</b> subjek memahami bahwa <i>non direct</i> merupakan bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusan yang diinginkan  <b>(N.P6)</b> agar mereka dapat mencari jalan keluar sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi  <b>(N.I4)</b> Abada mengatakan “kita wudhu dulu yuk sebelum shalat” tanpa ada perintah dari ustazah terlebih dahulu  <b>(N.I6)</b> Ketika rebutan mainan mereka menyelesaikannya dengan suit, dan yang menang berhak untuk memilih  <b>(F.I3)</b> Dastan mencari tempat yang masih kosong dan dirasa nyaman saat <i>circle time</i>  <b>(L.I3)</b> Ketika Nezka merasa tempat duduknya terlalu sempit dan berdesak-desakkan, Nezka akan segera mencari tempat duduk yang dirasa nyaman</p>
	Merangsang kepekaan anak	Kepekaan Anak akan Memunculkan Inisiatif	<p><b>(N.6b)</b> Anak menjadi lebih peka terhadap sekitar  <b>(N.1c)</b> Komunikasi <i>non direct</i> juga</p>

		<p>Kepekaan Anak akan Menjadikan Anak Lebih Tanggap</p>	<p>membuat anak-anak menjadi peka terhadap sekitar sehingga kepekaan tersebut akan memunculkan inisiatif untuk melakukan sesuatu.</p> <p><b>(N.If)</b> Dengan menginfokan fakta-fakta tersebut akan membuat anak peka terhadap sekelilingnya dan karena kepekaan yang dimiliki itulah yang memuat anak-anak untuk melatih kemampuan inisiatifnya</p> <p><b>(N.1d)</b> Untuk anak yang responsif, mereka akan langsung tanggap dengan ucapan guru. Namun bagi anak yang memiliki kepekaan yang butuh dilatih lagi maka subjek harus perlu berkali-kali menginfokan sesuatu</p> <p><b>(N.6c)</b> Anak juga menjadi lebih tanggap contohnya :  “us Nisa’ melihat mas izky sedang membawa meja sendirian, dan sepertinya mejanya berat” tanpa diperintah langsung untuk membantu biasanya anak-anak yang tanggap langsung membantu</p> <p><b>(N.II)</b> Mas Thariq dan Rizky tiba-tiba ke atas dan mengatakan “us mejanya aku tata ya” (untuk tempat bermain</p>
--	--	---	--

			<p>mereka)</p> <p><b>(N.I2)</b> Tiba-tiba mas Thariq menata atau membereskan kasur</p> <p><b>(N.I7)</b> Mengatakan terimakasih jika ada yang mengingatkan atau membantu</p> <p><b>(F.I1)</b> Sulthan terlihat duduk rapi saat <i>circle time</i> tanpa menunggu perintah terlebih dahulu</p> <p><b>(F.I2)</b> Terlihat sabrina membantu nabila yang sedang kesusahan untuk melipat mukenah</p> <p><b>(L.I1)</b> Ketika mas Bima melihat ustadzah sedang memindahkan tas anak-anak ketika waktu akan pulang, tanpa ada yang menyuruh terlihat mas bima membantu ustdzah untuk membawakan tas</p> <p><b>(L.I4)</b> Terlihat mas Nafi' dan teman yang lain secara bebarengan akan menduduki kursi yang sama, dan dengan senang hati mas Nafi' mempersilahkan temannya untuk duduk, sedangkan mas Nafi' mencari kursi lain yang masih kosong</p>
	<p>mengembangkan kreativitas anak</p>		<p><b>(N.Ta4)</b> anak akan menjadi semakin kreatif.</p> <p><b>(N.I5)</b> Anak-anak membuat aturan</p>

			<p>bermain sendiri saat melakukan permainan tradisional, contohnya misalnya yang kalah suit berarti yang jaga</p> <p><b>(N.I8)</b> Membuat permainan baru dari bahan yang ada. Misalnya di meja ada beberapa jepitan, tiba-tiba mereka membuat pesawat dari jepitan tersebut. Dan zafir bercerita dengan pesawat yang sudah dibuatnya</p>
	<p>Mengenalkan Anak akan Tanggung Jawab</p>	<p>Anak Terbiasa dengan Adanya Konsekuensi</p>	<p><b>(F.6d)</b> anak-anak juga terbiasa dengan adanya konsekuensi atas pilihan yang dipilih.</p> <p><b>(L.P1)</b> “ustadzah masih melihat ada kursi yang belum pada tempatnya” tanpa menyebutkan itu kursi milik siapa, anak yang merasa memiliki kursi tersebut langsung bergerak untuk merapikan.</p> <p><b>(L.P2)</b> ketika selesai bermain anak-anak pun langsung merapikan mainannya tanpa ada perintah dari gurunya</p> <p><b>(F.I4)</b> Setelah selesai shalat, langsung meletakkan mukenah pada tempatnya tanpa menunggu perintah terlebih dahulu dari ustadzah</p> <p><b>(L.I2)</b> Ketika mas bima sedang</p>

			<p>melakukan kesalahan, maka mas Bima akan meminta maaf. Meskipun sambil menangis karena merasa takut</p> <p><b>(F.I7)</b> Anak-anak akan meminta maaf ketika mereka telah melakukan kesalahan</p>
Anak Pemberani	Menjadi Sosok	Melatih Keberanian Anak	<p><b>(N.Tg)</b> Dapat melatih keberanian dan kejujuran anak dalam permainan</p> <p><b>(F.Tg2)</b> anak berani untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan</p> <p><b>(N.I9)</b> Ketika merasa ingin ke kamar mandi, mereka izin terlebih dahulu pada ustzah</p> <p><b>(F.I5)</b> Berani mengungkapkan kepada ustzah atau temannya ketika ada yang membuatnya tidak merasa nyaman</p>

**LAMPIRAN 4**  
**Dokumentasi**



Saat anak-anak melakukan kegiatan bermain bersama teman-temannya di sekolah. Anak-anak diberi kebebasan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri



Saat Peneliti dan para Partisipan penelitian melakukan FGD (*Focus General Discussion*)



Saat Peneliti dan seluruh pengajar serta staff PAUD Omah Bocah Annaafi melakukan latihan bersama dengan tema “*DICIPLINE WITH LOVE*” dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan para pengajar dalam menerapkan komunikasi yang tepat untuk anak.